

**GAMBARAN MASKULINITAS PADA REMAJA YANG TINGGAL
DI LINGKUNGAN PEROKOK VAPOR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Prodi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh :

FABRIAN WIJAYANTO

NIM : 191141106

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

Dr. Gadis Deslinda M.Psi., Psikolog

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Fabrian Wijayanto

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Fabrian Wijayanto

NIM : 191141106

Judul : Gambaran Maskulinitas pada Remaja yang Tinggal di Lingkungan
Perokok Vapor

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang
Munaqosah Program Studi Psikologi Islam Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 19 Oktober 2023

Pembimbing



Dr. Gadis Deslinda M.Psi., Psikolog

NIK. 19750207 201401 2 069

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fabrian Wijayanto

NIM : 191141106

Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 02 Februari 2000

Program Studi : Psikologi Islam

Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Judul Skripsi : Gambaran Maskulinitas pada Remaja yang Tinggal di
Lingkungan Perokok Vapor

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi saya adalah hasil karya atau penelitian sendiri bukan hasil karya orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 02 November 2023

Peneliti



Fabrian Wijayanto

HALAMAN PENGESAHAN


**GAMBARAN MASKULINITAS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI
LINGKUNGAN PEROKOK VAPOR**

Disusun oleh:

FABRIAN WIJAYANTO
191141106

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Selasa, 21 November 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Surakarta, 11 Desember 2023

Penguji Utama




Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si
NIP. 19820330 202321 2 011

Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog.
NIK. 19750207 201401 2 069

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Arief Eko Privo Atmojo, M.Pd
NIP. 19931101201903 1 009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. H. Kholidurrohman, M.Si
NIP. 19741225 200501 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, serta rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mencapai titik ini, dan mampu menyelesaikan skripsi ini diwaktu yang tepat walaupun skripsi yang dbuat jauh dari kata sempurna. Suatu kebanggaan sebuah karya dibuat untuk dipersembahkan kepada seseorang, untuk itu peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak dan Ibu saya, Bapak Irdianto dan Ibu Anik Maharani terimakasih atas doa dan dukungannya telah mengantarkan saya sampai pada titik ini.
2. Saudaraku, Nabila Putri Damayanti, terimakasih atas doa dan dukungannya.

MOTTO

“Apa yang melewatiku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan tidak akan pernah melewatkanku”

(Ummar Bin Khattab)

“Jika kamu berbuat baik, maka kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri”

(QS. Al-Isra' ayat 7)

“Tak mengapa jika kamu mengawalinya dari tidak punya apa-apa, karena dari usahamu jatuh bangunmu akan membuat perjalanan hidupmu jauh lebih berwarna untuk kamu kenang dikesuksesan nanti”

(Peneliti)

ABSTRAK

Fabrian Wijayanto, 191141106, GAMBARAN MASKULINITAS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI LINGKUNGAN PEROKOK VAPOR, Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Seorang remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor akan cenderung memutuskan untuk menjadi seorang perokok karena dianggap sebagai simbol kejantanan. Budaya dan kebiasaan tersebut berkembang membentuk sebuah maskulinitas yang wajib diikuti. Akibatnya remaja laki-laki yang berada di lingkungan perokok akan diakui dan diterima apabila telah mengikuti standar ideal maskulinitas yang telah digambarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan maskulinitas pada remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini yakni remaja perokok yang tinggal di lingkungan perokok dengan rentang usia 19 sampai 21 tahun. Peneliti menggunakan 3 informan utama dan 3 informan tambahan. Analisis data menggunakan analisis kualitatif Miles dan Huberman dengan dibantu aplikasi *software Atlas.ti*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki di lingkungan perokok digambarkan pada laki-laki harus berperilaku merokok, rasa ingin bersaing untuk mendapatkan sebuah kehormatan, berani mengambil resiko untuk abai pada kesehatan, hingga laki-laki yang memiliki simbol yang berbeda dengan perempuan, seperti laki-laki digambarkan pada perokok sedangkan perempuan pada gaya fashion. Selain itu gaya berpakaian laki-laki juga memiliki kekhasan tersendiri yakni pakaian yang berwarna gelap. Dalam penelitian, peneliti menemukan temuan baru yakni terdapat perundungan terhadap laki-laki tidak merokok di lingkungan perokok dan terdapat stereotipe gender pada wanita perokok di lingkungan perokok.

Kata Kunci : Maskulinitas, Remaja, Rokok Vapor

ABSTRACT

Fabrian Wijayanto, 191141106, DESCRIPTION OF MASCULINITY IN TEENAGERS LIVING IN A VAPOR SMOKING ENVIRONMENT. Islamic Psychology, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

Teenager who lives in a vapor smoking environment will tend to decide to become a smoker because it is considered a symbol of masculinity. This culture and habits develop to form a masculinity that must be followed. As a result, young men who are in a smoking environment will be recognized and accepted if they have followed the ideal standards of masculinity that have been described. This study aims to describe masculinity in adolescents who live in vapor smoking environments.

This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The data collection technique in this research is through observation and interviews. The informants in this study were teenage smokers who lived in smoking environments with an age range of 19 to 21 years. Data analysis used Miles and Huberman's qualitative analysis with the assistance of the Atlas.ti software application.

The results of the research show that male teenagers in a smoking environment are described as having the behavior of smoking, wanting to compete for honor, daring to take risks and neglecting their health, and men who have different symbols from women, such as Men are depicted as smokers while women are depicted in fashion styles. Apart from that, men's clothing style also has its own characteristics, namely dark colored clothing. In the research, researchers found new findings, namely that there was bullying against non-smoking men among smokers and there were gender stereotypes of women who smoked among smokers.

Keyword : Masculinity, Teenagers, Smoking Vapor.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi kita Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat dan keluarganya. Skripsi berjudul “Gambaran Maskulinitas Pada Remaja yang Tinggal di Lingkungan Perokok Vapor” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1). Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karenanya saya sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Triyono, S.Sos.I., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
5. Dosen Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta khususnya Ibu Dr. Gadis Deslinda M.Psi., Psikolog. Selaku pembimbing, yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, dukungan dan doa yang senantiasa engkau panjatkan untuk para mahasiswa, saya ucapkan banyak terimakasih.

6. Ibu Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si., dan Bapak Arief Eko Priyo Atmojo, M.Pd. selaku dosen penguji seminar proposal penelitian dan sidang skripsi peneliti.
7. Bapak dan Ibu saya, Bapak Irdianto dan Ibu Anik Maharani terimakasih atas doa dan dukungannya telah mengantarkan saya sampai pada titik ini.
8. Saudaraku, Nabila Putri Damayanti, terimakasih atas doa dan dukungannya.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2019 Psikologi Islam UIN Raden Mas Said yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
10. Semua informan yang bersedia membantu melancarkan penelitian skripsi ini, semoga kebaikan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah SWT.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih saya ucapkan.

Surakarta, 02 November 2023
Peneliti

Fabrian Wijayanto

DAFTAR ISI

COVER	1
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12

A. Tinjauan Pustaka	12
1. Maskulinitas	12
a. Pengertian Maskulinitas	12
b. Jenis Maskulinitas	14
c. Tujuh Area Maskulinitas	15
d. Aspek Maskulinitas	16
e. Struktur Maskulinitas	18
2. Remaja.....	20
a. Pengertian Remaja.....	20
b. Ciri-Ciri Remaja.....	21
3. Lingkungan Perokok Vapor	22
B. Telaah Pustaka	24
C. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Sumber Data Penelitian.....	37
1. Data Primer.....	37
2. Data Sekunder	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39

1. Wawancara	39
2. Observasi	42
3. Dokumentasi.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Kredibilitas Penelitian.....	44
G. Peran Penelitian.....	46
H. Etika Penelitian	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
1. <i>Setting</i> Penelitian.....	47
2. Temuan Hasil Penelitian	49
3. Hasil Analisis Data.....	89
4. Pembahasan.....	96
BAB V KESIMPULAN	109
1. Kesimpulan	109
2. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 2 Axial Coding Informan B.....	63
Gambar 3 Axial Coding Informan A.....	76
Gambar 4 Axial Coding Informan H.....	88
Gambar 5 Coding Pembahasan.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Guideline Wawancara.....	40
Tabel 2. Jadwal Penelitian.....	48
Tabel 3. Data Informan.....	49
Tabel 4. Data Informan Tambahan.....	49
Tabel 5. Analisis Informan B.....	61
Tabel 6. Analisis Informan A.....	74
Tabel 7. Analisis Informan H.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent.....	116
Lampiran 2. Surat Persetujuan.....	117
Lampiran 3. Guideline Interview.....	120
Lampiran 4. Lembar Observasi Informan B.....	122
Lampiran 5. Lembar Observasi Informan A.....	123
Lampiran 6. Lembar Observasi Informan H.....	124
Lampiran 7. Verbatim.....	125
Lampiran 8. Axial Coding	149
Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara	153
Biodata Penulis.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa perkembangan dari anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa perkembangannya, remaja biasanya akan mengalami perubahan emosional, biologis, dan kognitif. Perubahan tersebut mengakibatkan remaja akan mengalami sebuah kesadaran identitas yang sangat kuat. Oleh karena itu, pada masa remaja, biasanya dikaitkan dengan masa pencarian identitas diri atau yang disebut dengan pencarian jati diri tentang “siapakah diri kita”. Akibatnya masa remaja yang sedang mengalami masa labil akan menjadi rentan, dimana remaja akan mudah terpengaruh oleh dampak buruk dari lingkungan di tempat tinggalnya. Santrock (2011) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa tahapan perkembangan dengan ciri-ciri seorang individu yang berada difase krisis identitas, dan ambigu. Fase perkembangan ini membuat masa remaja menjadi tidak stabil, agresif, mengalami konflik antara sifat dan perilaku serta rentan dalam melakukan tindakan yang menyimpang.

Masa remaja bagian akhir biasanya dikaitkan dengan permasalahan yang berhubungan dengan karir. Dimana remaja laki-laki akan bimbang dan labil pada jenis pemilihan pekerjaan dan pendidikan. Sehingga terkadang remaja sering menemui jalan buntu dalam menentukan arah masa depan yang akan dipilih oleh mereka. Akibat dari kebingungan ini, banyak remaja yang melampiaskannya pada hal-hal yang negatif untuk mencari kesenangan.

Mengakibatkan terbentuknya kelompok sosial yang terdiri dari *circle* yang sama. Seifert dan Hoffnung (dalam Jannah, 2016) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa. Remaja mengalami perubahan fisik, intelektual, dan emosional yang membuat remaja mengalami kesedihan, kebimbangan, serta konflik yang ada pada lingkungannya. Oleh karena itu krisis identitas yang dialami oleh remaja laki-laki, membuat remaja rentan terkena pengaruh pada pergaulan bebas. Hal ini terjadi karena remaja biasanya telah menemukan sesuatu tempat yang dapat membuatnya merasakan nyaman dan bahagia didalam kehidupannya.

Akibat dari pergaulan bebas tersebut membuat remaja kerap dikaitkan dengan kegiatan menyimpang. Kegiatan menyimpang dari remaja sering dianggap sebagai sesuatu hal yang membanggakan. Perilaku menyimpang yang terjadi pada masa remaja biasanya ditunjukan sebagai bentuk keberanian diri untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Amita (2018) menjelaskan bahwa kehidupan remaja selalu dikaitkan dengan perilaku tidur larut malam, merokok, berbahasa kasar bahkan remaja diperkotaan sering terlibat dalam kegiatan kriminalitas. Sedangkan Sumara (2017) menjelaskan bahwa didalam kehidupan masyarakat, remaja sering melakukan keonaran karena lingkungannya yang turut mendukung para remaja untuk melakukan kenakalan. Selain itu pada gaya hidup, remaja juga selalu terlihat mengikuti perkembangan jaman. Dimana remaja akan dianggap tidak keren jika mereka tidak mengikutinya.

Remaja yang selalu mengikuti perkembangan jaman seharusnya bisa membedakan mana trend yang positif dan negatif. Menurut pandangan agama Islam. Al-Quran sudah menjelaskan mengenai hal-hal yang baik dan buruk kepada umatnya. Hal tersebut sudah dijelaskan didalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 157 yang berbunyi.

بِالْمَعْرُوفِ يُأْمُرُهُمْ وَالْإِنجِيلِ التَّوْرَةِ فِيهِمْ مَكْتُوبًا يَجِدُونَهُ الَّذِي الْأُمِّيَّ النَّبِيَّ الرَّسُولَ يَتَّبِعُونَ الَّذِينَ كَانَتْ آتَتْهُمُ الْأَعْيَالُ إِصْرَهُمْ عَنْهُمْ وَيَضَعُ الْخَبِيثَاتِ عَلَيْهِمْ وَيَحْرَمُ الطَّيِّبَاتِ لَهُمْ وَيَجْلُ الْمُنْكَرِ عَنْ وَيَنْهَاهُمْ الْمُفْلِحُونَ هُمْ أَوْلَئِكَ ۖ مَعَهُ أَنْزَلَ الَّذِينَ النُّورَ وَاتَّبَعُوا وَنَصَرُوهُ وَعَزَّرُوهُ بِهِ ءَامَنُوا فَالَّذِينَ ۖ عَلَيْهِمْ

Artinya “(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf: 157)”

Berdasarkan ayat Al-Quran diatas, diketahui bahwa didalam agama Islam sudah dijelaskan kepada seluruh umatnya untuk senantiasa melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kebaikan dan menjauhi hal buruk yang tidak bermanfaat. Menurut Al-Muyasassar (Ibnu Umar, 2016) menjelaskan, Surat Al-A'raf ayat 157 mempunyai makna bahwa Rahmat Allah SWT akan diberikan kepada hambanya yang memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Rasa takut tersebut berupa menjauhi hal buruk yang tidak bermanfaat dan menghalalkan kebaikan dari berbagai kehidupan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa dalam agama Islam sendiri sudah dijelaskan kepada umatnya tentang cara manusia dalam

mengatur pola kehidupan yang baik dan menjauhi hal-hal buruk yang tidak bermanfaat.

Sutha (2016) menjelaskan bahwa pada masa sekarang, perilaku merokok bukanlah hal yang tak lazim lagi. Dimana perilaku merokok merupakan hal yang sangat membahayakan bagi kesehatan. Namun fenomena merokok dalam hal jumlah kuantitas malah semakin meningkat dan bertambah, bahkan penggunaannya pun kebanyakan adalah kaum muda produktif. Komasari (2000) menjelaskan bahwa faktor teman sebaya dan pasifnya orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada masa remaja. Akibatnya, remaja laki-laki yang tinggal di lingkungan perokok vapor, akan rentan terpengaruh oleh dampak buruk dari perilaku merokok tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutha (2016), menjelaskan bahwa jumlah perokok di Indonesia naik sekitar 57% dalam 30 tahun terakhir. Lingkungan ini terjadi karena kebiasaan merokok dijadikan sebagai kebiasaan yang lumrah ditengah masyarakat. Bahkan beberapa remaja mengaku serta beralasan bahwa mereka berperilaku merokok supaya dapat diterima di lingkungan pergaulan dari kelompok sosialnya.

Perilaku merokok pada masa remaja dijelaskan oleh Komasari (2000) yang menjelaskan bahwa remaja laki-laki tidak ingin dirinya ditolak dan menghindari pengucilan. Oleh karena itu merokok bagi remaja merupakan bentuk dari simbol kekuasaan, kejantanan dan kedewasaan. Sedangkan menurut Brigham (dalam Komasari, 2000) menjelaskan bahwa perilaku merokok merupakan bentuk ekspresi diri dari remaja yang ditunjukkan untuk

menggambarkan simbolisasi, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenisnya. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa perilaku merokok dijamin sekarang bukan hanya sekedar untuk dijadikan kebutuhan lagi. Melainkan perilaku merokok bagi remaja ditunjukkan sebagai suatu tindakan untuk menunjukkan sisi kejantanan mereka kepada lingkungan pergaulan ditempat tinggalnya. Banyak remaja laki-laki dijamin sekarang yang ingin mendapatkan pengakuan dengan cara menunjukkan sisi maskulinitas mereka. Hal tersebut terjadi karena remaja mengalami pengaruh budaya maskulinitas yang ada di lingkungan sosialnya. Dan salah satu perilaku yang menonjol dari sisi maskulinitas remaja untuk menunjukkan kejantanan mereka adalah dengan berperilaku merokok.

Maskulinitas pada remaja dianggap sebagai seperangkat atribut yang melekat dan menggambarkan remaja pada diri laki-laki sejati. Maskulinitas dijelaskan oleh Connell (2005). Menurutnya maskulinitas adalah atribut dari nilai, norma, dan karakteristik dari kepribadian yang dikonstruksikan secara khusus oleh laki-laki melalui berbagai hubungan sosial dan tradisi yang ada dimasyarakat. Keberadaan maskulinitas sendiri merupakan bentuk gambaran sisi kontras dari feminitas yang menggambarkan diri pada seorang perempuan. Perbedaan yang terjadi pada maskulin dan feminim yang seharusnya bersifat alami berkembang dan berubah menjadi secara sosial. Perbedaan diantara keduanya terbentuk karena perkembangan jaman yang turut melahirkan konstruksi sosial pada pemahaman masyarakat. Kontruksi sosial yang ada ditengah masyarakat merupakan gambaran tentang seorang laki-laki ideal yang

dibangun berdasarkan sistem patriarki. Dimana maskulinitas yang telah dibangun dimasyarakat harus diikuti, dengan tujuan agar seorang laki-laki dapat terlihat baik dan dapat diterima di lingkungan tempat tinggalnya sebagai pria maskulin.

Soetomo (2013) menjelaskan bahwa budaya patriarki merupakan budaya yang menganggap laki-laki dan perempuan tidak dalam posisi yang sama. Oleh karena itu, Kimmel dan Mesner (2007) menjelaskan bahwa laki-laki itu tidak dilahirkan, melainkan diciptakan oleh masyarakat umum yang secara aktif mengkonstruksi maskulinitas dalam konteks sosial sejarah. Dari pendapat Kimmel dan Mesner, maka diketahui bahwa maskulinitas memiliki standar acuan yang dibangun secara *cultural*. Dimana standar acuan maskulinitas yang dikonstruksikan oleh laki-laki untuk menunjukkan sisi kejantanan yang diakui oleh masyarakat. Akibatnya remaja laki-laki yang berada didalamnya akan berlomba-lomba untuk menunjukkan simbol maskulinitas diantara mereka dan salah satu dampaknya remaja memilih untuk berperilaku merokok.

Drianus (2019) menjelaskan bahwa dunia yang dihuni sekarang merupakan suatu tatanan kehidupan yang menjunjung tinggi struktur patriarki. Oleh karena itu masyarakat sehari-hari secara sadar maupun tidak sadar turut andil dalam melahirkan maskulinitas secara berlebihan. Sejak kecil anak laki-laki hingga remaja selalu dituntut oleh orang tuanya untuk menjadi sosok laki-laki yang kuat dan tangguh. Budaya tersebut sudah mengakar dan bersifat turun temurun. Akibatnya membentuk sekat perbedaan yang kontras diantara remaja laki-laki dan remaja perempuan ditengah kehidupan masyarakat sekarang.

Kupers (2005) menyebut maskulinitas berlebihan berkembang sebagai maskulinitas beracun, yang mana maskulinitas mendorong laki-laki untuk melakukan kekerasan dan mendominasi daripada perempuan. Akibatnya budaya maskulinitas menjadi salah satu faktor resiko bagi remaja laki-laki terjebak kedalam maskulinitas keliru, dan menggambarkan diri sebagai jiwa yang tangguh dan kuat pada tindakan yang salah.

Dampak dari budaya maskulinitas dijelaskan oleh Coughlin dan Wade (2012) yang menjelaskan bahwa dunia laki-laki selalu identik dengan politik, olahraga, materi, dan karir. Semuanya itu membutuhkan karakter maskulin seperti bersaing, mendominasi dan berkompetisi. Kurniawan (2017) menambahkan bahwa dunia dijamin sekarang jika dilihat dari sudut pandang laki-laki sudah seperti peperangan, persaingan dan pembuktian, untuk mendapatkan pengakuan tentang siapa yang paling unggul, berkuasa dan yang paling terbaik. Dari pemahaman pendapat para ahli tersebut, maka diketahui bahwa maskulinitas yang dibangun di masyarakat sering mengaitkan laki-laki sebagai jiwa yang bersaing.

Janet Chafetz (Sugiarti 2020) mendeskripsikan maskulinitas yang dibangun melalui budaya masyarakat yakni ditandai dengan fisik yang keras, kuat, berani dan pembatasan pada emosional yang mana laki-laki tidak boleh mengekspresikan emosinya. Pandangan standar maskulinitas tersebut telah mengubah acuan pemaknaan remaja laki-laki ideal yang seharusnya di masyarakat. Laki-laki akan diterima di lingkungan masyarakat apabila telah memenuhi standar ideal seperti sifat kuat, tegas, tangguh, pantang menangis,

mendominasi, dan berbau dengan kekerasan. Fenomena ini berdampak pada kehidupan remaja laki-laki di zaman sekarang. Akibatnya remaja yang sedang berada di fase perkembangan akan mudah terpengaruh dan mengekspresikan maskulin pada tindakan yang salah. Remaja yang berada di lingkungan perokok menganggap bahwa rokok dianggap sebagai salah satu simbol maskulinitas bagi laki-laki. Sehingga remaja menggambarkan maskulinitas mereka dengan rokok sebagai identitas diri sebagai laki-laki sejati.

Peneliti melakukan studi pendahuluan sebagai gambaran awal maskulinitas yang terjadi pada remaja di lingkungan perokok vapor. Studi pendahuluan berupa wawancara kepada 3 informan remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor. Wawancara yang dilakukan mencakup pembahasan pendefinisian pada maskulin yang ada pada kehidupan remaja laki-laki. Penulis mewawancarai tiga informan dan ketiganya hampir memberi jawaban yang sama. Semua responden menganggap bahwa memang terdapat perbedaan mendasar dari cara kehidupan laki-laki dan perempuan.

Pengakuan dari B, berusia 19 tahun, yang tinggal di lingkungan perokok vapor. Menurutnya kehidupan laki-laki selalu dikaitkan dengan kehidupan yang keras. Laki-laki haruslah memiliki jiwa pemimpin dan bertanggung jawab. Hal tersebut dilakukan supaya laki-laki mempunyai *value* untuk mendapatkan kepercayaan di lingkungannya. Informan yang lain yaitu A 21 tahun, mengungkapkan bahwa dalam konteks gaya kehidupan laki-laki memang berbeda dengan perempuan, seperti dimulai dari gaya rambut, pakaian dan kebiasaan. Di zaman sekarang laki-laki tidak hanya mengandalkan kerja keras

saja, tetapi juga harus menjadi orang yang cerdas. (W1; B & A; 21 Desember 2022).

Informan H, 21 tahun, menyampaikan bahwa kehidupan laki-laki memiliki kebiasaan yang dikaitkan dengan rokok, minum, dan mengikuti trend yang ada di jaman sekarang. Laki-laki mempunyai *style* tersendiri yang membedakannya dengan perempuan. Gaya kehidupan laki-laki harus *macho*, *hardcore*, *hooligans* atau aliran kelompok lain yang diikuti sebagai kebutuhan remaja di jaman sekarang untuk perkembangan jaman (W1; A; 21 Desember 2022). Dari penjelasan informan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai konsep laki-laki maskulin. Laki-laki harus menunjukkan perilaku hidup yang menonjol sesuai dengan norma lingkungan masyarakat di jaman sekarang. Identitas diri remaja yang mencakup gaya hidup, perilaku, dan penampilan sangat diperhatikan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan kepercayaan di lingkungan masyarakat tentang gambaran diri seorang laki-laki sejati.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi, maka penelitian yang diteliti sesuai dengan realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat sekarang. Bahwa terdapat maskulinitas kaku yang melahirkan norma-norma pada laki-laki yang harus diikuti. Laki-laki dituntut harus mendominasi daripada perempuan dan menunjukkan perilaku-perilaku yang menonjol supaya mendapatkan pengakuan dan kepercayaan di lingkungannya. Oleh karena itu, atas dasar fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Maka penulis ingin meneliti lebih lanjut

tentang gambaran maskulinitas pada remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran maskulinitas pada remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut tentang gambaran maskulinitas pada remaja di lingkungan perokok vapor.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam beberapa hal. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi dari ilmu Psikologi terutama Psikologi Sosial, yang membahas tentang permasalahan yang ada didalam masyarakat terutama gambaran maskulinitas pada remaja di lingkungan perokok.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Informan

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa maskulinitas yang ada didalam masyarakat sangat mempengaruhi kualitas generasi remaja di jaman sekarang.

b) Bagi Orang Tua

Sebagai informasi untuk orang tua yang berperan penting dalam mendidik dan membesarkan anak untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan menerapkan maskulinitas positif sejak dini bagi orang tua.

c) Bagi Masyarakat

Untuk mengedukasi bahwa budaya maskulinitas berlebihan merupakan budaya yang membawa dampak buruk di lingkungan masyarakat, karena budaya tersebut membentuk maskulinitas yang keliru dan melahirkan praktik kekerasan serta pembatasan emosional pada laki-laki. Selain itu maskulinitas yang berlebihan juga melahirkan *toxic* maskulinitas yang dapat merugikan laki-laki.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya, tentang maskulinitas yang ada didalam masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Maskulinitas

a. Pengertian Maskulinitas

Maskulinitas merupakan sesuatu hal yang melekat pada diri laki-laki yang membedakan gender antara laki-laki dan perempuan. Ernawati dan Marta (2020) menjelaskan gender adalah struktur hubungan sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan. Maskulinitas dianggap sebagai hal yang berlawanan dengan feminitas. Connell (2005) menjelaskan maskulinitas adalah seperangkat nilai, norma, dan karakteristik dari kepribadian yang dikonstruksikan secara khusus oleh laki-laki melalui berbagai hubungan sosial dan tradisi yang ada di masyarakat. Sehingga maskulinitas dapat mempengaruhi pembentukan jati diri seseorang tentang gambaran menjadi laki-laki yang ideal sesuai dengan tradisi dan budaya yang ada. Sedangkan menurut Bashin (dalam Ernawati dan Marta, 2020) menjelaskan bahwa maskulinitas adalah suatu hal yang melekat pada diri laki-laki, seperti bagaimana seharusnya berperilaku, gaya berpakaian, berpenampilan, bersikap dan hal-hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki.

Perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkembang dan dipahami oleh masyarakat terlahir melalui tatanan sosial. Dimana maskulinitas terbentuk dan memiliki ciri-ciri sesuai dengan konstruksi

yang berkembang di masyarakat. Kurnia (2004) menjelaskan bahwa konsep gender telah membedakan berbagai persepsi yang dikaitkan pada laki-laki dan perempuan. Masyarakat membangun perbedaan laki-laki dan perempuan bukan secara bawaan namun secara lebih luas yang berkaitan dengan kultural (Ernawati, 2020). Oleh karena itu, apabila konstruksi sosial menganut sistem patriarki, maka mengakibatkan maskulinitas yang berkembang di lingkungan akan turut mengadaptasi dari tatanan sosial tersebut. Dimana dari konstruksi sosial akan terlahir sekat perbedaan gender yang disesuaikan dengan norma maskulin dan feminim yang dianut oleh masyarakat.

Dari penjelasan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya maskulinitas dan feminitas menjadi sekat pembeda diantara keduanya. Oleh karena itu maskulinitas yang dipahami di lingkungan masyarakat merupakan bentuk atribut yang melekat pada laki-laki. Yaitu seperti perilaku, kepribadian, dan penampilan yang bertujuan untuk menunjukkan gambaran laki-laki ideal sesuai dengan norma dan budaya yang ada didalam masyarakat.

b. Jenis Maskulinitas

Connell (2005) membagi kedalam 4 jenis kelompok maskulinitas yang dianggapnya sebagai pola utama yang menjelaskan maskulinitas dan gender.

1) Maskulinitas Hegemonik

Maskulinitas hegemonik adalah dimana maskulinitas tersebut dilahirkan pada dinamika kultural disuatu kelompok sosial. Misalnya seperti perbedaan gender yang diciptakan oleh lingkungan sosial dan diakui serta diterima berdasarkan budaya patriarki, dimana posisi laki-laki yang lebih dominan daripada perempuan.

2) Maskulinitas Subordinat

Maskulinitas ini dianggap sebagai bentuk akibat dari maskulinitas hegemoni, seperti pengucilan terhadap kaum gay dan posisi maskulinitas subordinat akan beresiko mengalami kekerasan serta diskriminasi oleh lingkungan masyarakat.

3) Maskulinitas Komplisit

Maskulinitas komplisit adalah tidak melakukan secara terang-terangan seperti maskulinitas hegemoni dalam melakukan dominasi, akan tetapi terlibat dalam keuntungan maskulinitas yang mendominasi dalam tatanan patriarki. Karena tidak semua laki-laki akan cenderung memenuhi standar norma maskulinitas pada umumnya.

4) Maskulinitas Marginal

Connel menjelaskan bahwa jika maskulinitas hegemonic, subordinat, dan komplit yang melibatkan hubungan relasi pada tatanan gender, namun berbeda dengan maskulinitas marginal. Maskulinitas marginal terlihat pada perbedaan maskulinitas pada hubungan antar ras manusia. Seperti orang yang berkulit hitam akan identik dengan maskulin yang berjiwa tangguh.

Dari penjelasan Connel tentang jenis maskulinitas diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam lingkungan masyarakat terdapat beberapa jenis maskulinitas yang diadaptasi laki-laki. Seperti maskulinitas hegemonik yang mendominasi, maskulinitas subordinat yang terpinggirkan, maskulinitas komplit yang tidak mendominasi tetapi ikut mengambil keuntungan dari hegemonik, dan maskulinitas marginal yang memperlihatkan perbedaan hubungan antar ras.

c. Tujuh Area Maskulinitas

Janet Chafetz (Sugiarti, 2022) yang mendeskripsikan tujuh area maskulinitas tradisional berdasarkan kebudayaan sebagai berikut:

- 1) Fisik yang ditandai dengan kejantanan, atletis, kuat, berani, tidak peduli dengan diri sendiri.
- 2) Fungsional yang ditandai dengan sebagai tulang punggung keluarga.

- 3) Seksual yang agresif, dan mempunyai pengalaman.
- 4) Emosional, tidak boleh mengekspresikan emosi.
- 5) Intelektual yang berlogika, rasional dan objektif.
- 6) Interpersonal, berjiwa pemimpin, mendominasi, disiplin, mandiri, individualis.
- 7) Komponen lain, seperti ambisius, egois, kompetitif, dan sukses.

Dari pendapat Janet dapat disimpulkan bahwa budaya tersebut berkembang dan merubah pemahaman serta pola pikir yang ada di masyarakat, dan merepresentasikan seorang laki-laki yang ideal menurut masyarakat. Representasi tersebut berupa, menjadi laki-laki harus mempunyai fisik yang kuat, jiwa yang keras, individualis dan emosi yang terbatas.

d. Aspek Maskulinitas

Maskulinitas sebagian besar diambil dari sudut pandang budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu mencirikan maskulinitas yang berguna untuk membedakan gambaran maskulinitas yang ada. Connell (2005) mengkaji beberapa strategi untuk mengembangkan definisi maskulinitas, empat aspek yang dijelaskan oleh Connell untuk membedakan pemikiran seseorang terhadap konsep maskulinitas yang dianut. Empat aspek bagian maskulinitas yaitu:

- 1) *Esensial* (Dasar Maskulinitas)

Mendefinisikan inti maskulin, bagaimana menjadi laki-laki yang memiliki kehidupan yang berbeda dengan feminitas. Laki-laki sejati haruslah dikaitkan dengan laki-laki yang berani mengambil resiko, agresi, bersaing, dan berjiwa keras.

2) *Positivistik* (Fakta Aktual)

Positivistik berfokus pada budaya pada suatu masyarakat yang menggambarkan maskulinitas sebagai suatu pola kehidupan yang terjadi pada laki-laki. Positivistik menekankan pada fakta aktual yang ada misal sifat, sikap dan beberapa hal yang menyangkut maskulinitas

3) *Normative* (Norma Maskulinitas)

Mengenali perbedaan dan menawarkan standar pada maskulinitas, *normative* berfokus kepada bagaimana menjadi laki-laki yang seharusnya, sesuai dengan norma sosial yang ada untuk berperilaku laki-laki di lingkungannya.

4) *Semiotic* (Perbedaan Maskulin pada Feminim)

Pendekatan *semiotic* berfokus pada perbedaan yang berbentuk simbolik, dimana maskulinitas dan feminitas akan dibedakan. Perbedaan tersebut ditempatkan pada lingkungan sosial, keluarga, institusi.

Teori diatas dijelaskan oleh Connel bertujuan untuk menggambarkan sisi maskulinitas dari berbagai objek seperti karakter, perilaku, norma, dan penanda simbolik yang bersifat alami maupun

sosial. Hal tersebut bertujuan untuk membedakan pada tiap sisi dengan feminitas secara lebih rinci. Maskulinitas mendapatkan tempat dalam tatanan sosial, dimana laki-laki dalam menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat yang saling mempunyai keterlibatan. Connell menyebut maskulinitas yang dominan dengan sebutan *hegemonic masculinity*, yang mempunyai arti laki-laki yang mendominasi, dan menempatkan posisi laki-laki pada tempat yang istimewa. Patokan istimewa tersebut disesuaikan dengan sisi normatif yang disesuaikan dengan budaya yang ada seperti bagaimana seharusnya menjadi laki-laki.

e. Struktur Maskulinitas

Didalam relasi gender, maskulinitas adalah salah satu faktor dalam membentuk konstruksi tatanan gender, karena konsep laki-laki dan perempuan terjadi karena hubungan individu dan sosial yang turut andil bersama-sama dalam membentuk identitas pada relasi gender yang akhirnya membedakan antara maskulin dan feminim. Connell (2005) membuat struktur maskulinitas dalam relasi gender, struktur tersebut sebagai berikut

1) Relasi Kekuasaan

Relasi kekuasaan pada maskulinitas dalam tatanan sosial masyarakat menempatkan laki-laki pada dominasi dan subordinasi. Hal tersebut dilandasi dengan sistem patriarki, dimana laki-laki lebih berkuasa dan dominan. Kekuasaan tersebut berkembang

menjadi dalam bentuk laki-laki yang tampan, kekar dan macho untuk mendapatkan pengakuan dalam mendukung konsep kekuasaan.

2) Relasi Produksi

Pada relasi ini, berfokus pada pembagian kerja yang disesuaikan dengan gender. Contohnya adalah dalam keluarga, perbedaan pembagian kerja sangat tampak dan menonjol. Seperti laki-laki yang bekerja diluar untuk menjadi nafkah keluarga, dan perempuan lebih difokuskan pada pekerjaan rumah. Perbedaan pembagian tersebut membuat perempuan tidak memiliki daya dan kuasa, karena laki-laki yang lebih mendominasi dalam sisi ekonomi.

3) Kateksis

Pada relasi ini, lebih berfokus pada hasrat seksual sebagai sumber energi emosional. Connel menjelaskan bahwa emosional membentuk hasrat dan realisasi secara timbal balik.

Dari ketiga struktur tersebut maka maskulinitas pada laki-laki dapat dilihat dari relasi kekuasaan untuk mengetahui posisi laki-laki dalam konteks sosial, relasi produksi untuk mengetahui sumber daya pada laki-laki, dan emosional pada kateksis.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam periode kehidupan manusia. Manusia dalam pertumbuhannya menuju dewasa akan melewati masa remaja terlebih dahulu. Santrock (2011) menjelaskan bahwa remaja adalah masa tahapan perkembangan dengan ciri mengalami krisis identitas, dan ambigu. Masa remaja memiliki emosi yang tidak stabil dan perilaku-perilaku yang dikontrol oleh pengaruh emosional. Sedangkan menurut Amita (2018) remaja merupakan fase yang berbeda dengan anak-anak dan fase dewasa. Remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam bentuk fisik maupun mental. Oleh karena itu, perubahan pada remaja biasanya menunjukkan perubahan pada fisik berupa kematangan organ reproduksi, dan organ fungsional lainnya. Kemudian dalam kognitif menunjukkan pada cara berfikir remaja tentang emosional dan hubungan sosial remaja.

Dari penjelasan teori para ahli diatas, dapat diketahui bahwa remaja merupakan fase perkembangan dari anak-anak menuju dewasa yang dikaitkan dengan remaja mengalami krisis identitas dan perubahan mental. Oleh karena itu remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, karena masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri yang diadaptasi dari lingkungan tempat tinggalnya.

b. Ciri-Ciri Remaja

Remaja mengalami perubahan dari aspek psikologis maupun biologis. Oleh karena itu masa remaja juga mempunyai ciri khas yang menunjukkan perubahan yang terjadi. Menurut Jatmika Sidik (2010) remaja memiliki fenomena tersendiri berupa perilaku khusus, perilaku remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Masa remaja mulai memiliki keinginan untuk mendapatkan kebebasan dalam berpendapat maupun menentukan gaya hidup. Oleh karena itu masa remaja akan mulai menjauhi keluarganya.
- 2) Pengaruh orang tua pada masa remaja akan melemah karena remaja mulai mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Remaja akan berperilaku berdasarkan kesenangan.
- 3) Masa remaja akan mengalami perubahan pada pertumbuhan dan perkembangan, seperti perubahan fisik, seksualitas, dan emosional.
- 4) Masa remaja akan sulit diarahkan oleh orang tua dan tidak menerima nasihat siapapun, karena remaja mengalami perubahan emosional yang semakin meningkat karena remaja merasa terlalu percaya diri pada diri sendiri.

Dari penjelasan teori diatas, dapat diketahui bahwa remaja memiliki ciri-ciri yang menandakan mengalami periode perubahan. Periode perubahan tersebut terjadi untuk melanjutkan ke masa periode selanjutnya. Remaja dalam menjalani proses perkembangannya ditandai

dengan perbedaan pola pikir, gaya hidup, dan perilaku dari masa sebelumnya.

3. Lingkungan Perokok Vapor

Perilaku kebiasaan merokok masyarakat di zaman sekarang adalah hal yang tak lazim lagi. Dalam kehidupan sehari-hari sudah biasa bagi remaja laki-laki maupun pria dewasa menjadikan rokok sebagai kebutuhan utama selayaknya nasi yang dijadikan salah satu sumber energi. Dikutip dari penelitian Sutha (2016) menjelaskan bahwa dalam 30 tahun terakhir jumlah perokok di Indonesia naik sekitar 57% dan termasuk dalam kenaikan tertinggi ke dua di dunia. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku merokok sangat berpengaruh terhadap generasi remaja di zaman sekarang. Penelitian tersebut diketahui bahwa lingkungan sosial berperan penting terhadap terbentuknya perilaku merokok bagi remaja. Lingkungan tersebut diantaranya, lingkungan keluarga, dan lingkungan teman sebaya. Merokok bagi remaja di lingkungan teman sebayanya terjadi karena sebagai bentuk identifikasi diri dengan teman sebayanya. Selain itu juga ditemukan bahwa semakin banyak dukungan teman untuk merokok akan semakin mendorong perilaku remaja untuk mengikuti menjadi pengguna rokok dan vapor.

Hal tersebut terjadi karena remaja mengalami krisis identitas pada masa perkembangannya dan menyebabkan mudah masuknya pengaruh luar pada diri remaja. Salah satu contoh pengaruhnya adalah pengaruh pada perilaku merokok. Menurut Kurt Lewin (dalam Sutha, 2016) menjelaskan

bahwa perilaku merokok adalah hasil dari lingkungan dan individu. Dari pendapat Kurt Lewin maka diketahui bahwa memang perilaku merokok adalah hasil akibat dari pengaruh lingkungannya.

Persoalan remaja di zaman sekarang sudah sangat prihatin. Menurut Amita (2018) menjelaskan kehidupan remaja selalu dikaitkan dengan tidur larut malam, merokok, berbahasa kasar bahkan remaja diperkotaan sering terlihat terlibat dalam kriminalitas. Kemudian Komasari (2000) menjelaskan bahwa remaja tidak ingin dirinya ditolak dan menghindari pengucilan. Oleh karena itu merokok bagi remaja merupakan bentuk simbol atas kekuasaan, kejantanan, dan kedewasaan. Maka diketahui bahwa perilaku merokok remaja juga berfungsi sebagai ajang pembuktian pada kejantanan diri. Terkhusus bagi sesama kelompok sosial dan teman sebaya yang saling bersaing untuk mendapatkan pengakuan atas kedewasaan dan kekuasaan.

Dari salah satu pengaruh kebiasaan masyarakat yang ada sudah membuktikan bahwa remaja mudah sekali terpengaruh oleh kebiasaan atau budaya yang ada pada lingkungannya atau dunia luar. Hal tersebut tentu menjadi titik fokus penting bagi peneliti karena di zaman sekarang juga sedang berkembangnya maskulinitas yang ada pada masyarakat, tentang pria maskulin yang menjadi acuan standar laki-laki. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi pada perilaku remaja, tentang bagaimana pola pikir serta perilaku mereka ditengah konstruksi maskulinitas yang berkembang di lingkungan yang mereka tinggali.

B. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa jumlah penelitian yang membahas terkait tema maskulinitas. Fungsi telaah pustaka ini adalah sebagai acuan pada permasalahan yang belum pernah diteliti sebelumnya dan kajian pustaka yang membahas tentang maskulinitas adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti, Wulan, Saputro Dio H. Yuwarti Harti (2016) yang berjudul “Kontruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer Oleh Remaja Perkotaan”. Penelitian ini berfokus pada maskulinitas ideal pada remaja perkotaan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha melakukan sintesis dari data yang didapat melalui observasi dan wawancara kepada 49 subjek laki-laki disekolah menengah Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut adalah maskulinitas ideal yang dilahirkan dalam budaya populer lebih cenderung menunjukkan pada bentuk fisik laki-laki, seperti berotot, tinggi, dan besar. Selain itu digambarkan juga bahwa dijamin sekarang laki-laki harus gaul dan mengikuti trend. Gaul tersebut bisa ditunjukkan pada mengikuti trend di jejaring sosial. Dibagian kesimpulan dijelaskan bahwa konsep maskulinitas berkaitan dengan banyak aspek sosial budaya didalam kehidupan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Marta (2020) yang berjudul “Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif

dan menggunakan paradigma interpretatif. Dimana peneliti melakukan pemaknaan dan pengalaman sehari-hari individu dengan perilaku sosialnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa maskulinitas dianggap sebagai identitas yang berharga bagi seorang laki-laki. Laki-laki akan berusaha mengekspresikan maskulinitasnya dalam berbagai hal, dan salah satunya adalah tato. Tato dijamin sekarang bukan lagi menjadi ciri khas preman, akan tetapi sudah dianggap sebagai salah satu bentuk seni dan penyampaian pesan maskulin laki-laki pada tulisan atau bentuk yang digambar. Salah satu contohnya adalah tato yang bergambar seorang ksatria maka menggambarkan laki-laki yang tegas dan berwibawa.

Penelitian yang ditulis oleh Kurniawan (2017) yang berjudul “Perubahan Konsep Maskulinitas Peserta Program “Laki-laki Peduli” di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan melibatkan 5 subjek laki-laki beserta pasangannya. Penelitian ini berfokus pada memberikan program laki-laki peduli kepada laki-laki, dengan harapan dapat merubah konsep maskulinitas pada laki-laki dalam berfikir, berperilaku berorientasi pada nilai kasih sayang, dan penghormatan pada pasangan dan anak-anak. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan, karena konsep maskulinitas mempengaruhi laki-laki untuk berperilaku dan menjalin relasi dengan perempuan. Penelitian tersebut menghasilkan perubahan kepada laki-laki yang mendapatkan program. Seperti mendapat cara pandang dan orientasi baru tentang bagaimana seharusnya menjadi laki-laki.

Penelitian yang ditulis oleh Saputro Dio H. Yuwanti Harti (2016) yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pria di Media Online”. Diketahui bahwa dalam penelitiannya menggunakan teori Janet Chafez yang merepresentasikan laki-laki seperti fisik bersih, fungsional, sempurna, karir sukses, serta mempunyai pola pikir yang intelektual, rasional dan berjiwa pemimpin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas adalah sosok pria yang berwibawa dan berkharismatik. Demi menjadi pria yang memikat bukan hanya tentang gaya berpakaian saja, tetapi juga fisik yang sempurna, bersih dan terawat. Hal tersebut terjadi karena media online yang turut menggambarkan maskulinitas pada laki-laki yang menggambarkan pada tubuh yang sempurna.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2022) yang berjudul “Representasi Maskulinitas Laki-Laki Dalam Cerita Rakyat Nusantara”. Penelitian ini menjadi pembeda diantara penelitian yang lain, karena bersumber dari cerita nusantara. Dalam penelitian ini menggunakan teori area maskulinitas dari Janet Saltzman Chafetz yang menghasilkan 7 area maskulinitas, seperti fisik, fungsional, agresif, emosional, intelektual, interpersonal, dan komponen umum. 7 area tersebut dianggap sesuai dengan konsep cerita rakyat nusantara yang mempresentasikan laki-laki kedalam balutan hal yang positif, fisik gagah, kuat dan tampan. Oleh karena itu dalam hasil penelitiannya disimpulkan bahwa gambaran cerita rakyat nusantara adalah hasil adaptasi dari imajinasi masyarakat yang menggambarkan laki-laki maskulin yang mendominasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Tania (2021) yang berjudul “Streotip Gender dan Wacana Maskulinitas dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy

Zezyazeoviennazabriskie". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap stereotip gender dan wacana maskulinitas. Penelitian ini menghasilkan bahwa tokoh laki-laki dalam novel tersebut digambarkan sebagai individu yang superior, seperti mendominasi, berkaitan dengan kekerasan, dan digambarkan sebagai karakter laki-laki yang jahat. Sedangkan pada sisi feminis digambarkan sebagai sosok yang sebaliknya dari maskulin. Wanita pada penelitian ini digambarkan sosok yang lemah, dan dependen. Konsep maskulinitas tersebut dibangun dan didukung sebagai stereotip gender di konteks kehidupan di zaman sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Shania Nur dan Sean Alexandra (2020) yang berjudul "Representasi Maskulinitas dan Tubuh Lelaki Ideal dalam Iklan Susu L-Men". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan bahwa media iklan merepresentasikan laki-laki pada bentuk fisik yang menonjol. Laki-laki digambarkan seperti mempunyai hidung yang mancung, *sixpack*, dan badan yang tinggi. Selain itu penampilan juga menggambarkan identitas diri pada laki-laki. Seperti pekerja kantoran yang berpenampilan serba hitam. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan sisi maskulinitas laki-laki yang dianggap ideal.

Penelitian yang dilakukan oleh Jufanny Desvira (2020), yang berjudul "*Toxic Masculinity* dalam Sistem Patriarki". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersumber data pada film *Posesif Patriarki* digambarkan sebagai pemosisian laki-laki sebagai sentral penguasa tunggal, dan mengakibatkan perempuan sebagai korban kekerasan dalam hubungan

pacarana. Kekerasan tersebut disebabkan oleh *toxic masculinity*, yaitu maskulinitas yang keliru dan menggambarkan laki-laki pada dominasi serta kekerasan. Kekerasan pada korban dilakukan dengan jenis kekerasan fisik seperti menjambak dan kekerasan psikis seperti merendahkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Maya (2018) yang berjudul "*Female Masculinity and Power Relation in Patriarchic System: Case Study Tomboyism of Bacha Posh in Afghanistan*". Penelitian ini menjelaskan bahwa konsep gender telah membuat perbedaan diantara laki-laki dan perempuan dalam pola perilaku. Konsep perbedaan gender tersebut akibat dari konstruksi sosial budaya. Maskulinitas dalam konstruksi sosial lebih dominan dan berkuasa daripada feminitas. Akibatnya terdapat fenomena tomboyisme yang dilakukan oleh anak-anak perempuan di Afghanistan. Mengindikasikan sifat maskulin yang lebih berkuasa, sehingga anak perempuan menjadi tomboy dan feminitas akan terpinggirkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosida dan Pita merdeka (2022 yang berjudul "*Toxic Masculinity in Michael Rohrbaugh's American Male*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendalami maskulinitas beracun melalui film *American Male*. Dalam film tersebut laki-laki digambarkan sebagai pria dengan tampilan berotot yang kental dengan maskulin. Maskulinitas dianggap sebagai nilai sosial untuk mengatur perilaku laki-laki yang ideal. Dalam budaya maskulinitas laki-laki yang tidak memenuhi standar maskulinitas akan dianggap lemah dan gay. Oleh karena itu dalam film *American Male* mencoba menggambarkan maskulinitas beracun yang ada di lingkungan masyarakat dan

menceritakan dampak maskulinitas beracun berupa mengucilkan laki-laki yang tidak mengikuti standar maskulinitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Jordan dan Sundari (2022) yang berjudul "*Hierarchies of Masculinity and Lad Culture on Campus: Bad Guys, Good Guys, and Complicit Men*". Dalam penelitian ini menjelaskan tentang budaya anak laki-laki di komunitas pelajar. Penampilan pada laki-laki telah dikonstruksi melalui maskulinitas yang diadaptasi dari konteks budaya. Akibatnya melahirkan hipermaskulin. Mentalitas antar pelajar telah membentuk budaya dalam kegiatan olahraga, konsumsi, alkohol berat, dan saling menghina. Kegiatan tersebut hasil dari konstruksi dan pengalaman siswa. Akibatnya membuat banyak siswa mengidentifikasi diri pada maskulinitas ekstrim. Budaya tersebut membuat pola pikir pada laki-laki untuk melakukan kekerasan dan mendukung pemerkosaan pada perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kelly H. Chong dan Nadia Y. Kim (2022) yang berjudul "*The Model Man Shifting Perceptions of Asian American Masculinity and The Renegotiation of a Racial Hierarchy of Desire*". Dalam penelitian kualitatif tersebut menjelaskan bahwa terdapat fenomena maskulinitas subordinat atau tersingkirkan yang terjadi pada orang-orang keturunan Asia-Amerika di Amerika. Kejadian tersebut membuat keturunan Asia-Amerika disana untuk lebih sadar pada maskulinitas dan mengukur diri mereka sesuai dengan standar budaya hegemonik yang ada di Amerika. Laki-laki keturunan Asia harus lebih berhati-hati dengan potensi strategi maskulinitas yang berubah-ubah.

Penelitian yang dilakukan Malin Christina Wikström (2019) yang berjudul "*Gendered Bodies and Power Dynamics: The Relations between Toxic Masculinity and Sexual Harrasment*". Penelitian ini menjelaskan bahwa maskulinitas beracun menjadi penyebab budaya pemerkosaan di Amerika. Budaya pemerkosaan pada wanita dapat dihapus dengan cara merubah secara kolektif tentang cara mendidik anak laki-laki dari kecil. Maskulinitas beracun telah melahirkan kekerasan pada perempuan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat sendiri yang turut mendukung dan menormalkan maskulinitas beracun di lingkungannya. Dampaknya membuat laki-laki terjebak dalam konsep gender yang melahirkan pria untuk menjadi tangguh, kuat, dan tidak emosional. Perilaku tersebut dinormalkan di lingkungan masyarakat dan menyebabkan kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Robert Morel, Rachel dan Graham (2012) yang berjudul "*Hegemonic Masculinity/Masculinities in South Africa: Culture, Power, and Gender Politics*". Penelitian ini membahas tentang maskulinitas hegemonik di Afrika Selatan. Afrika Selatan memiliki jumlah penduduk mencapai 49 juta dengan penduduk perempuan mencapai 49%. Walaupun begitu penduduk afrika selatan masih sangat patriatikal dan kental dengan rasisme, ketidaksetaraan gender dan kekerasan secara *normative*. Hal tersebut dibuktikan dengan data sebanyak 28% laki-laki di Afrika pernah melakukan pemerkosaan pada perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Daddow dan Hertner (2021) yang berjudul "*Interpreting toxic masculinity in political parties: A framework for analysis*".

Jurnal ini membahas tentang ketidaksetaraan gender di partai politik yang diakibatkan oleh maskulinitas beracun. Gender laki-laki di lingkungan tersebut lebih diperhitungkan daripada perempuan. Kisah kepemimpinan partai dari dua partai radikal Eropa, yaitu Ukip dan AFD, telah menjadi bukti bahwa perempuan sulit untuk menjadi bagian di lingkungan partai, dan hanya laki-laki yang akan menjadi pemenang untuk memimpin partai. Hal tersebut terjadi karena terdapat diskriminasi serta pemikiran yang menganggap perempuan lebih layak untuk kehidupan di keluarga.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang fenomena maskulinitas. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus fenomena penelitian. Penelitian ini berfokus pada gambaran maskulinitas yang terjadi pada remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor.

C. Kerangka Berfikir

Maskulinitas merupakan bentuk atribut dari seorang laki-laki. Perbedaan yang terjadi pada maskulin dan feminim yang awalnya bersifat alami. Seiring berkembangnya jaman, perbedaan tersebut tumbuh secara sosial. Perbedaan laki-laki dan perempuan diawali ketika budaya patriarki melekat pada tatanan sosial masyarakat. Menurut Soetomo (2013) budaya patriarki adalah budaya yang membedakan posisi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki akan dianggap lebih mendominasi dan berkuasa. Oleh karena itu budaya tersebut berkembang dan melahirkan perbedaan yang kontras diantara kehidupan laki-laki dan perempuan. Pemahaman tersebut membentuk kontruksi sosial, dimana laki-laki sering dikaitkan dengan maskulinitas dan perempuan dikaitkan dengan feminitas.

Namun maskulinitas yang berkembang melahirkan ajang persaingan, dan membuat laki-laki terjerumus pada kenakalan dan terjebak pada maskulinitas yang salah. Akibatnya remaja yang mengalami fase perkembangan, mudah terpengaruh oleh budaya maskulinitas yang ada. Hal tersebut terjadi karena remaja mengalami krisis identitas yang membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Santrock (2011) menjelaskan bahwa remaja adalah masa tahapan perkembangan dengan ciri-ciri seseorang yang berada difase krisis identitas, dan ambigu. Oleh karena itu krisis identitas membuat remaja mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Sumara (2017) menjelaskan bahwa remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Remaja sering berbuat onar di lingkungan masyarakat dan

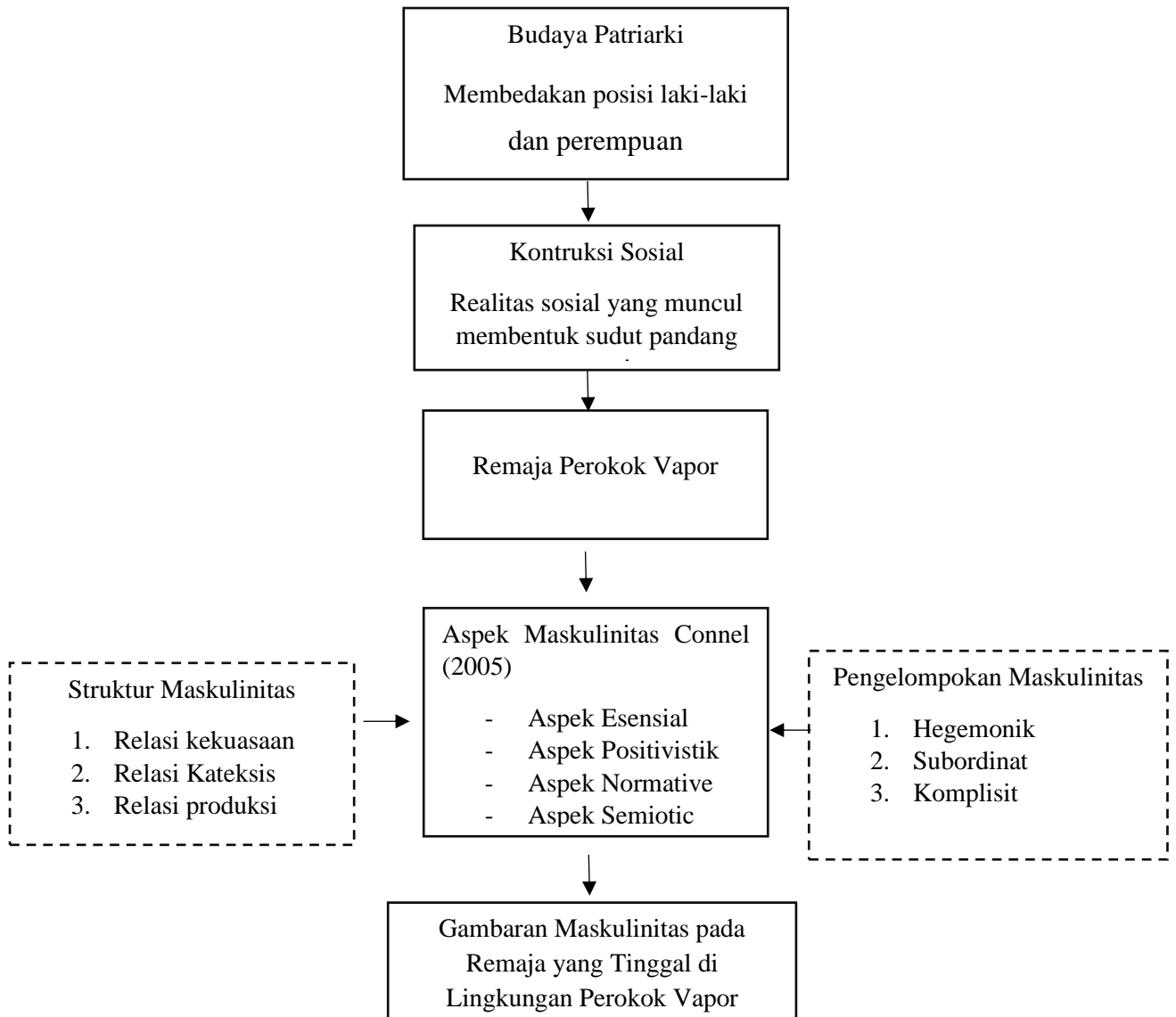
mengadaptasi gaya hidupnya berdasarkan perkembangan jaman yang membuat kehidupan remaja mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Oleh karena itu di jaman sekarang remaja selalu dikaitkan dengan kegiatan menyimpang seperti tawuran, merokok, minum dan kekerasan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai identitas diri pada remaja laki-laki yang menurutnya ideal di lingkungannya. Salah satu perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh kebanyakan remaja adalah perilaku merokok vapor.

Sutha (2016) menjelaskan bahwa jumlah perokok di Indonesia naik sekitar 57% dalam 30 tahun terakhir. Perilaku merokok dijelaskan oleh Komasari (2000) bahwa remaja tidak ingin dirinya ditolak dan menghindari pengucilan. Oleh karena itu merokok bagi remaja merupakan bentuk simbol atas kekuasaan, kejantanan dan kedewasaan. Dari penjelasan tersebut maka diketahui bahwa remaja yang merokok dianggap sebagai bentuk simbol kejantanan dan kedewasaan untuk mencapai konsep pria maskulin. Perilaku merokok di lingkungan remaja menjadi hal yang lumrah dan lazim di lingkungan masyarakat.

Konsep maskulinitas dijelaskan oleh Connell (2005). Menurutnya maskulinitas adalah seperangkat nilai, norma, dan karakteristik dari kepribadian yang dikonstruksikan secara khusus oleh laki-laki melalui berbagai hubungan sosial dan tradisi yang ada di masyarakat. Dari penjelasan Connell maka dapat diketahui bahwa maskulinitas adalah wujud dari atribut yang melekat pada diri laki-laki. Connell (2005) juga menjelaskan tentang konsep maskulinitas yang

dilakukan untuk mengetahui maskulinitas pada individu. empat aspek maskulinitas tersebut yaitu, esensial, positivistik, *normative*, dan *semiotic*.

Peneliti ingin mendalami maskulinitas pada remaja yang tinggal di lingkungan perokok dengan menggunakan teori maskulinitas yang dijelaskan oleh Connell (2005), yaitu aspek *esensial* yang menjelaskan tentang kehidupan laki-laki yang berani mengambil resiko, bersaing dan memiliki jiwa yang keras. Aspek *Positivistik*, seperti bagaimana sikap dan sifat laki-laki. Aspek *Normative* yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya laki-laki yang disesuaikan dengan norma sosial, dan terakhir aspek *semiotic* perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian fenomenologi. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik karena sesuai dengan kondisi alamiah. Oleh karena itu pada pendekatan ini, peneliti melakukan penelitian pada situasi yang dialami sesuai dengan pandangan informan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih mendalami pada kata-kata yang diutarakan oleh informan.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Menurut Moleong (2013) penelitian fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha untuk memahami sebuah peristiwa yang berkaitan dengan pandangan berfikir yang berfokus pada pengalaman-pengalaman yang dialami oleh manusia. Dari pendapat Moleong dapat dipahami bahwa fenomenologi merupakan metode penelitian untuk mendalami fenomena dengan cara mengungkap makna dari pengalaman hidup pada sekelompok atau individu yang ingin diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena atau permasalahan yang terjadi sebagaimana fenomena itu muncul.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dengan secara *offline* atau bertemu langsung dengan informan penelitian. Lokasi penelitian yang akan diteliti berada di wilayah Karesidenan Surakarta. Pengambilan data dilakukan pada tempat yang berbeda-beda dan menyesuaikan tempat yang telah disepakati dengan informan.

C. Sumber Data Penelitian

Moleong (2013) menjelaskan bahwa sumber data penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbentuk tulisan dan lisan, serta benda-benda yang dapat diamati secara lebih mendalam agar dapat mengungkapkan makna dari benda tersebut yang dapat dipahami oleh peneliti. Sumber data kualitatif terbagi kedalam dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Murdiyanto (2020) menjelaskan bahwa data primer adalah data penelitian yang diperoleh dengan cara meneliti secara langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui kunjungan dan wawancara langsung kepada remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor. Ketiga informan yaitu dengan karakteristik sebagai berikut.

a) Remaja laki-laki yang berusia diantara 18-22 Tahun.

Peneliti memilih remaja laki-laki yang berusia diantara 18-22 tahun, karena remaja akhir mengalami kebimbangan dan rasa tidak percaya diri akibat takut pada kegagalan. Dari ketidakpercayaan diri tersebut membuat remaja berbaur dengan orang-orang disekitarnya dengan harapan memperoleh pengalaman baru. Hal tersebut dijelaskan oleh Sarwono (2012) yang menjelaskan bahwa masa remaja akhir mengalami ego yang mengarah pada kesempatan untuk menyatu dengan orang yang berada di lingkungannya dengan harapan dapat mendapatkan pengalaman baru. Sehingga remaja akhir yang berada di usia 18-22 tahun akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

b) Remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor.

Peneliti memilih latar belakang lingkungan perokok vapor karena lingkungan tersebut kental dengan maskulinitas. Hal tersebut dijelaskan oleh Komasari (2000) yang menjelaskan bahwa remaja laki-laki tidak ingin dirinya ditolak dan menghindari pengucilan. Oleh karena itu merokok bagi remaja merupakan bentuk simbol atas kekuasaan, kejantanan dan kedewasaan. Dari pendapat Komasari dapat diketahui bahwa remaja berperilaku merokok untuk menunjukkan sisi kejantannya.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2013) menjelaskan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapat oleh peneliti secara dari sumber data lain, seperti melalui orang lain dokumen, ataupun media perantara. Oleh karena itu data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui *signifikan others*. Peneliti akan melakukan pendekatan kepada teman dekat informan. Dimana data yang diambil dari *signifikan others* akan dapat menunjang data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa wawancara digunakan dalam teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin mendalami permasalahan yang terjadi secara lebih rinci melalui informan. Oleh karena itu wawancara adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dalam penelitian sosial. Wawancara pada penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Dimana peneliti melakukan *interview* dengan tujuan dapat memunculkan pertanyaan baru. Sehingga penelitian pada pengumpulan data informasi bisa diperoleh secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara pada penelitian kualitatif sangat penting karena proses wawancara akan menghasilkan informasi dan jawaban dari informan yang dibutuhkan peneliti. Terutama pada gambaran maskulinitas yang terjadi pada remaja yang akan diteliti.

Dalam proses wawancara, peneliti perlu melakukan beberapa langkah supaya data diperoleh dari wawancara sesuai dengan harapan peneliti. Langkah tersebut berupa.

- a) Mempersiapkan panduan wawancara (*interview guide*).
- b) Membangun hubungan yang baik dengan narasumber penelitian.
- c) Peneliti perlu melakukan perekaman atau pencatatan, supaya tidak terjadi kelalaian terhadap informasi yang diberikan narasumber.

Peneliti menggunakan *guideline* wawancara untuk membantu memfokuskan masalah penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan berdasarkan teori maskulinitas (Connel, 2005) untuk mendalami maskulinitas yang terjadi pada remaja yang berupa, esensial, positivistik, *normative* dan *semiotic*.

Tabel 1
Guideline Wawancara

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Esensial	Berani mengambil resiko	Apa tujuan anda memutuskan untuk menjadi seorang perokok?
			Menurut anda, apakah laki laki sejati dapat digambarkan dengan berperilaku merokok?
			Apa saja resiko yg anda ketahui jika anda memutuskan merokok?
			Bagaimana cara anda untuk mengantisipasi bahaya dari merokok tersebut?
		Persaingan dunia laki-laki	Apa saja bentuk persaingan pada laki laki perokok supaya terlihat keren?
			Bagaimana cara anda untuk tetap mengikuti persaingan dalam lingkungan perokok?

2	Positivistik	Laki-laki dalam bersikap	Bagaimana sikap anda ketika ada salah satu teman anda yg tidak merokok di lingkungan pergaulan perokok?
			Bagaimana sikap anda ketika anda berada di lingkungan yg tidak menyukai asap rokok?
		Pola kehidupan pada laki-laki	Bagaimana perbedaan pada kehidupan anda setelah menjadi seorang perokok?
			Apa saja bentuk manfaat yg anda dapatkan setelah menjadi perokok?
3	Normative	Menjadi laki-laki seharusnya	Kenapa anda memilih bergaul di lingkungan perokok vapor?
			Menurut anda untuk menjadi laki-laki yg seharusnya, apa saja bentuk kebiasaan yg sering dikaitkan pada laki -laki dipergaulan anda?
		Norma sosial	Apa saja bentuk hukum norma sosial, apabila anda tidak mengikuti standar yg ada untuk menggambarkan diri sebagai laki-laki di lingkungan perokok vapor?
			Bagaimana pandangan anda terhadap laki laki yg memilih untuk tidak merokok ditengah pergaulan lingkup perokok?
4	Semiotic	Perbedaan maskulin dan feminim	Dalam lingkungan anda, apa letak perbedaan yg membuat laki-laki dan perempuan ditempatkan pada perlakuan yg berbeda?
			Apa saja perbedaan pada perilaku yg paling kontras antara anda dan perempuan di lingkungan anda?
			Bagaimana tanggapan anda jika melihat perempuan merokok di lingkungan anda?
			Bagaimana tanggapan anda jika ada perempuan yg menjadi perokok di lingkungan anda?

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2013) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai cirikhas berbeda dengan teknik pengumpulan data yang lain. Observasi tidak memiliki batasan pada seseorang saja, melainkan bisa bersumber pada objek-objek yang ada di lingkungan informan. Oleh karena itu observasi digunakan dalam penelitian sebagai pemahaman pada latar belakang permasalahan. Observasi pada penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan. Dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap kondisi informan yang diteliti namun tidak ikut serta dalam interaksi kehidupan informan.

Peneliti melakukan observasi dengan jenis pencatatan *narrative deskriptif*. Dimana peneliti akan menulis kalimat yang menggambarkan perilaku informan secara lebih detail. Zakiah & M. Yusri (2020) menjelaskan bahwa *narrative* merupakan suatu metode penelitian dalam ilmu sosial, dimana inti dari metode ini adalah memahami identitas dan pandangan yang terpacu pada cerita-cerita yang diceritakan. Dalam proses pengamatan peneliti mengamati langsung dengan informan di lokasi yang sudah dijanjikan. Metode observasi bertujuan untuk mendapatkan tambahan informasi tentang gambaran maskulintas yang terjadi pada remaja di lingkungan perokok vapor.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memperoleh data informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen atau gambar. Sugiyono (2013) menjelaskan dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data lebih mendalam. Data yang diperoleh dari dokumentasi bisa berupa buku, arsip, tulisan angka ataupun gambar yang dapat mendukung jalannya penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi gambar dan kegiatan sehari-hari yang diposting di instagram serta status *whatsapp* pada ketiga informan.

E. Teknik Analisis Data

Murdiyanto (2020) menjelaskan teknik analisis data adalah teknik untuk mencari dan menyusun secara sistematis. Data tersebut diperoleh dari wawancara, catatan, lapangan, dokumentasi dengan mengkoorganisasi data kedalam kategori, menjelaskan data kedalam unit-unit, kemudian menyusun kedalam pola yang penting dan membuat kesimpulan. Sehingga dapat dipahami hasil dari penelitiannya.

Miles and Huberman (2014) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam teknik analisis data meliputi

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi dan transformasi data yang hampir mendekati

secara menyeluruh melalui berbagai bagian yang dimulai dari catatan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah informasi yang telah didapatkan kemudian disimpulkan. Dalam penyajian data ini juga berguna untuk memahami inti penelitian secara lebih rinci dan mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan data secara menyeluruh, dari awal penelitian hingga akhir penelitian yang bertujuan untuk memahami alur dan sebab akibat.

F. Kredibilitas Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Macam-macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu dengan wawancara, observasi, serta menyertakan dokumen sebagai pelengkap data. Murdiyanto (2020) triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber. Triangulasi dibagi ke dalam 3 jenis :

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari *signifikan others*. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan *signifikan others* untuk mendalami penelitian dengan melakukan pendekatan terhadap teman-teman informan.

2. Triangulasi teknik

Pengecekan data untuk menggali lebih dalam data dengan tiga teknik. Mengecek data yang diperoleh dari wawancara dan membandingkan dengan data observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Waktu sangat mempengaruhi kredibilitas data. Oleh karena itu wawancara yang baik harus dilakukan dengan waktu yang tepat, sesuai dengan kelonggaran narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk kredibilitas data. Dimana peneliti menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk menguji kredibilitas data pada informan. Selain itu peneliti menggunakan *prolonged engagement* yakni perpanjangan pengamatan, melakukan keterlibatan penelitian dengan informan cukup lama yakni dari Desember 2022 hingga September 2023 untuk menjalin keakraban dengan ketiga informan sehingga tidak ada data yang disembunyikan lagi. Penelitian juga menggunakan bantuan software atlas.ti. Penggunaan software ini diharapkan dapat membantu validitas penelitian. Atlas.Ti membantu dalam mendalami suatu fenomena secara lebih kompleks dan menawarkan pendekatan yang kuat serta intuitif (Warsono Hardi, 2022)

G. Peran Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta sebagai penemu data hasil penelitian. Peneliti juga menjadi kunci untuk melakukan penelitian. Peneliti sebaiknya berperan sebagai teman untuk informan. Sehingga data yang diperoleh juga akan semakin luas dan lebih akurat.

H. Etika Penelitian

Penelitian juga perlu dengan adanya etika. Penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Informan memiliki hak asasi dan kebebasan untuk menentukan pilihan ikut, atau menolak penelitian. Peneliti juga melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan

1. *Informed consent* yaitu persetujuan untuk berpartisipasi.
2. Peneliti juga harus menghormati privasi dan menjaga kerahasiaan subjek, misalnya dengan menyamarkan identitas subjek.
3. Menghormati keadilan, bersikap terbuka, jujur, cermat, tepat, dan hati-hati dan dilakukan secara profesional.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Setting* Penelitian

Setting penelitian merupakan salah satu bagian penting sebelum melakukan sebuah penelitian. *Setting* penelitian bertujuan untuk memberikan informasi tentang bagaimana keadaan informan dan lingkungan sekitar informan sesungguhnya. Selain itu, *setting* penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menunjukkan lokasi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada laki-laki remaja yang mempunyai latar belakang perokok vapor yang berada di Karesidenan Surakarta, kemudian penelitian ini dilakukan pada Desember 2022 hingga September 2023.

Peneliti dapat mengenal para informan dari lingkup pergaulan teman bermain di pergaulan remaja perokok vapor. Usaha dalam pembangunan rapport peneliti untuk mendekati informan mengalami tingkat kesulitan yang berbeda-beda, hal tersebut terjadi disebabkan seperti informan mengalami ketakutan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, waktu wawancara yang bertabrakan dengan jam kerja informan serta antusias informan yang menurun sehingga menyesuaikan kelonggaran informan untuk benar-benar bersedia menjadi subjek wawancara. Namun peneliti tidak menemukan tingkat kesulitan yang serius karena peneliti memiliki kedekatan dan hubungan yang cukup baik dengan para informan, sehingga peneliti tidak

merasa sulit untuk membujuk informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini berada di Krasidenan Surakarta. Peneliti melakukan wawancara pada informan di tempat yang sudah disepakati sebelumnya dan saat bertemu dengan informan peneliti memberikan *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan informan untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti tanpa adanya paksaan.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

Nama	Hari/Tanggal	Jam	Tempat	I/SO
B	Minggu, 17 September 2023	20.00-21.00 WIB	Warung Kopi	Informan Utama
A	Senin, 18 September 2023	19.00-20.00 WIB	Warmindo	Informan Utama
H	Selasa, 19 September 2023	19.00-20.00 WIB	Rumah Makan	Informan Utama
F	Kamis, 21 September 2023	15.00-16.00 WIB	Warung Kopi	Informan Tambahan
V	Minggu, 24 September 2023	21.00-22.00 WIB	Rumah Informan	Informan Tambahan
R	Minggu, 24 September 2024	13.00-13.30 WIB	Rumah Makan	Informan Tambahan

2. Temuan Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap informan. Tentang bagaimana gambaran maskulinitas pada remaja laki-laki yang berada di lingkungan perokok vapor. Rentang usia informan yakni 19-21 tahun. Pada penelitian ini didapati tiga informan, serta tiga informan tambahan berikut data diri informan penelitian.

Tabel 3. Data Informan

Nama	Usia	Pekerjaan
B	19 tahun	Belum bekerja
A	21 Tahun	Mahasiswa
H	21 Tahun	Karyawan swasta

Ketiga informan merupakan remaja laki-laki perokok yang berada di lingkungan perokok vapor di Karesidenan Surakarta. Data hasil wawancara dan observasi dicatat dilapangan kemudian diolah dan dianalisis untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Tabel 4. Data Infoman tambahan

Nama	Usia	Pekerjaan
F	21 Tahun	Mahasiswa
V	22 Tahun	Mahasiswa
R	22 Tahun	Ojek Online

Ketiga informan tambahan merupakan orang yang paling dekat dengan informan dan memiliki kedekatan hubungan yang baik serta mengetahui keseharian dan aktivitas kebiasaan yang dilakukan informan. Adapun data diri latar belakang subjek beserta temuannya dilapangan sebagai berikut.

1. Informan Pertama Berinisial B

a. Latar Belakang

Informan yakni remaja laki-laki berusia 19 tahun memiliki tinggi kurang lebih 165 cm, dengan berat badan kurang lebih 50 kg. Informan memiliki kulit sawo matang, rambut pendek dan informan memiliki postur yang ideal. Pada saat melakukan wawancara, informan memakai kaos berwarna hitam dan celana cargo pendek serta menggunakan sepatu berjenis warior. Informan merupakan orang yang cukup ramah, terlihat pada saat diwawancara informan berbicara dengan nada sopan dan murah senyum. Informan juga terlihat sambil merokok pada saat berlangsungnya wawancara.

Dimulai dari keluarganya, lingkungan tetangga dan sekarang teman-teman sebayanya dipergaulan, telah diketahui bahwa informan sejak kecil berada di lingkungan perokok vapor. Informan yang selalu berada di lingkungan tersebut sering melihat dan memperhatikan kebiasaan orang-orang yang ada disekelilingnya. Seperti yang disampaikan informan pertama *“Ditempat saya itu lingkungan teman*

seperantara saya itu ngerokok mas, jadi ya mau ga mau ya harus mau ikutan hehehe” (W1. B 121-122)

Informan adalah seorang pengguna rokok dan juga vapor. Informan merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Saat ini informan tinggal dirumah bersama ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya, ayahnya juga merupakan seorang perokok. Selain itu lingkungan informan berada di perkampungan yang padat penduduk di daerah sumber. Keseharian informan setelah lulus sekolah ternyata sering menghabiskan waktunya untuk nongkrong ngopi dan merokok bersama teman-temannya. Informan juga dibolehkan merokok di lingkungan rumah. Sehingga Informan setiap pagi selalu merokok dan minum kopi untuk bersantai di depan rumahnya.

Pada rokok yang digunakan. Informan memakai rokok bermerk mahal. Hal ini terlihat ketika informan sedang merokok terlihat merk bungkus rokok filter dengan tanda cukai resmi dari bea cukai. Selain itu dilingkup informan juga ternyata mayoritas perokok merupakan laki-laki. Dimana perilaku merokok di lingkungan informan merupakan perilaku yang sudah dianggap wajar dan lumrah oleh masyarakat sekitar.

b. Aspek *Esensial* (Dasar Maskulinitas)

Aspek *esensial* merupakan definisi pada inti maskulin. Bagaimana menjadi laki-laki yang memiliki kehidupan yang berbeda dengan feminitas. Laki-laki sejati dalam aspek ini menjurus yang

berkaitan dengan tindakan berani mengambil resiko, agresi, bersaing, dan berjiwa keras.

Pada pengambilan resiko. Informan terlihat berani mengambil resiko dengan memilih menjadi perokok. Kemudian tujuan informan untuk memutuskan menjadi perokok karena hanya ikut-ikutan saja dan takut tertinggal dengan teman-temannya yang lain. Hal tersebut dijelaskan oleh informan. *“Kalo ditanya tujuan ya, pertama aslinya awalnya saya ikut-ikut temen mas, biar sama, la wong temen temen saya aja ngerokok masa saya engga, kedua ya saya gengsi mas yang jelas hehe”*. (W1.IB.26-28)

Informan beranggapan bahwa merokok juga sebagai gambaran diri untuk menjadi pria yang sejati. Informan menganggap merokok merupakan perilaku yang dianggap keren dan membanggakan. Informan menjelaskan bahwa dengan merokok informan dapat mengikuti bentuk trend yang ada di lingkungan pergaulannya. Selain itu, informan juga berpendapat bahwa perilaku merokok sudah menjadi kebiasaan yang lumrah dan melekat bagi mayoritas laki-laki di jaman sekarang. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yakni.

“Hmm mungkin bisa aja ya mas, ini menurut saya ya mas bisa dikatakan begitu. ya karna keren sih mas yang jelas, jaman sekarang kan emang rata rata laki-laki itukan emang kebanyakan pada ngerokok juga mas”. (W1.IB.42-43)

Berdasarkan hasil observasi, hal yang membuat informan B mempunyai pandangan laki-laki perokok adalah akibat dari latar

belakang informan B yang ternyata lingkungan pertemanan, lingkungan rumah dan ayahnya juga merupakan seorang perokok. Sehingga merubah pandangan informan B bahwa merokok merupakan suatu perilaku yang wajar bagi laki-laki di lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam hal resiko, informan sadar bahwa dengan merokok dapat membawanya pada resiko negatif untuk kesehatannya. *“Hmm resikonyaa, resiko ya penyakit itu mas paling”*. (W1.IB.47). Namun informan memilih untuk mengabaikan resiko tersebut karena beralasan sudah terlanjur kecanduan pada kebiasaan merokok. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan informan. *“Ya tetep ngerokok mas kalo saya mas. Saya juga milih ngerokok pertama juga karna salah satunya karna ikut-ikutan aja mas awalnya, trus juga udah jadi terbiasa aja mas lama-lama”*. (W1.IB.50-54)

Dalam keadaan sadar akan bahaya resiko merokok untuk kesehatan, informan menjelaskan bahwa informan tidak peduli pada peringatan resiko tersebut dan tidak ada upaya antisipasi sama sekali dari informan untuk mengurangi resiko yang ada pada kesehatannya. Informan menjelaskan bahwa dengan adanya peringatan bahaya merokok tidak membuatnya berhenti merokok dan malah memilih untuk mengabaikan segala bentuk peringatan. Hal ini sesuai dengan pendapat informan yang menjelaskan *“hahaha ya dengan tidak membaca resikonya itu lagi mas. tidak lagi membaca pernyataan*

resikonya mas saya abaikan saja". (W1.IB.58). Hal tersebut dilakukan informan karena informan merasa bahwa merokok merupakan suatu perilaku yang keren dan dapat menggambarkan diri pada kebiasaan laki-laki pada umumnya.

Dalam persaingan dunia laki-laki. Di lingkungan informan cenderung pada persaingan saling unjuk diri pada merk rokok yang mahal

"Kalo biar paling menonjol ya saingannya ya paling siapa rokok sama vapor yang paling mahal itu mas, apalagi vapor itu kan skrng ada yg macam macam jg mas jenis liquid sama vapenya, jadi ya kalo punya barang yang mahal mahal otomatis ya keliatan paling keren mas pasti disitu. Yang bermerk". (W1.IB.68-72)

Namun agar tetap mengikuti bentuk-bentuk persaingan didalam lingkungan pergaulan. Informan menjelaskan berusaha untuk terus mengikuti alur perkembangan yang ada di lingkungannya, dengan harapan agar informan tidak menjadi jadul dan tidak merasa tertinggal dengan yang lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh informan. *"Gimana ya mas, caranya ya trus mengikuti alur mas, trus ikut ikutan main yang ada di lingkungan saya mas, biar ga ketinggalan"* (W1.IB.78-79).

Peneliti melakukan triangulasi sumber data pada informan B kepada informan tambahan F selaku *signifikan others* sebagai teman dekat informan B. Menurut F, informan B merupakan seorang perokok dari SMA. Informan B mempunyai latar belakang lingkungan perokok yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan teman-

teman pergaulannya. Sehingga lingkungan tersebut membawa dampak kenapa informan bisa menjadi perokok.

“Wah ngerokok semua mas, biasanya itu kalo bapak e ngerokok anak e juga ngerokok e mas, ditambah temen-temen main e itu juga perokok semua malahan”. (SO F.20-22)

c. Aspek *Positivistik* (Fakta Aktual)

Positivistik merupakan aspek yang berfokus pada budaya pada suatu kebiasaan masyarakat yang menggambarkan maskulinitas sebagai suatu pola kehidupan yang terjadi pada kehidupan yang dimiliki laki-laki. Positivistik lebih menekankan pada fakta aktual yang ada, seperti misal sifat, sikap dan beberapa hal yang menyangkut maskulinitas pada kehidupan laki-laki.

Informan menjelaskan bahwa setelah menjadi perokok ternyata membawa dampak pada perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menjadi perokok, informan merasa lebih mudah untuk bergaul dan mendapatkan banyak teman dikehidupannya. Selain itu, informan juga merasa bahwa dengan merokok dapat membuat informan lebih percaya diri dalam beraktifitas. Hal tersebut terjadi karena dengan rokok menurutnya dapat membuat informan menjadi mempunyai banyak teman. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan informan. *“Ya setelah saya jadi perokok ya ngrasain aja mas jadi lebih pede, kaya gampang aja punya temen, saya ini jadi punya banyak temen mas”.* (W1.IB.83-84)

Selain itu faktor yang membuat informan memiliki banyak teman setelah menjadi perokok, yakni informan merasa bahwa laki-laki yang memiliki kebiasaan yang sama akan cenderung lebih mudah untuk bergaul satu sama lain. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban informan.

“Ya kan saya jadi ikut main mas di lingkungan sekolah saya juga ikut ke lingkup yg sesama perokok juga, jadi tiap main kemana atau kegiatan apa aja saya ikut, nah kalo sesama perokok itu kan biasanya gampang ketemu, saling ketemu ketemu temen baru baru trus ya lama lama jadi punya bnyak temen”. (W1.IB.86-90).

Selain menjadi mudah bergaul dan mendapatkan banyak teman. Manfaat lain dari merokok ialah dapat membuatnya menjadi lebih rileks dan tenang. Hal ini terjadi ketika informan sedang mengalami masalah yang berat. Kebiasaan merokok menurutnya cocok untuk dijadikan sebagai bentuk pelariannya ketika informan sedang mengalami masalah berat. Hal ini terjadi karena informan merasa rokok dapat membuatnya lebih tenang melalui tiap hirupan yang berpengaruh kepada pernafasan yang dirasakan dari rokok.

Selain itu faktor rileks yang didapat juga dipengaruhi oleh teman-temannya yang sama-sama merokok ditongkrongan.

“Ya pas saya ngerokok itu kan biasanya pas lagi ada masalah atau pikiran berat itu bisa bikin tenang mas, pas kita berfikir gitu atau ngobrol sama temen, ngrokok itu bener bener buat saya jadi hal yg bikin enak aja mas, soalnya kan ada bentuk pernafasannya juga, jadi tiap nafas yg dihirup dari rokok itu bisa buat jadi lebih tenang aja mas menurut saya”. (W1.IB.97-102)

Dalam bersikap sebagai seorang perokok. Informan akan mencoba menawarkan rokok pada teman-temannya atau orang lain yang tidak merokok untuk merokok juga. Namun informan menjelaskan bahwa ajakan tersebut hanya berupa sebagai tawaran. Informan menjelaskan bahwa ketika informan mempunyai hubungan kedekatan dengan salah seorang temannya yang tidak merokok, maka sifat ajakannya berubah menjadi pembullyan. Hal ini terjadi karena informan memiliki *mindset* bahwa laki-laki yang tidak merokok akan dianggap sebagai laki-laki culun yang tidak mempunyai keberanian. *“Ya kalo saya ya saya ajak mas kalo pas bareng atau ditongkrongan, saya tawarin, nih ngerokok ki lo, jipuk o nek gelem rasah bayar, enak lho ngrokok”*. (W1.IB.110-112)

“Ya bener mas aslinya, tapi kan itu khusus buat temen sendiri mas yang udah dekat hehe, jadi ya kaya becandaan aja mas ga beneran dibully, kaya kasian ajak mas culun kalo ga ngerokok ehehehe, itu khusus buat saya sama temen temen lho mas, bukan buat semuanya heh”. (W1.IB.120-123)

Ketika informan berada di lingkungan yang tidak menyukai asap rokok. Informan memilih untuk tidak peduli dan mengabaikannya. Namun informan juga menjelaskan bahwa apabila informan terpaksa tidak boleh merokok ditempat larangan merokok. Maka informan terpaksa memilih untuk menghargai aturan tersebut dan mencari tempat lain untuk merokok. *“Ya yang penting aslinya pas saya pengen ya tinggal ngerokok aja mas, cuman kan ya gak langsung*

didepannya, agak minggir aja mas atau keluar sebentar”.

(W1.IB.131-133)

d. Aspek *Normative* (Norma Maskulinitas)

Aspek *Normative* merupakan aspek yang mengenali perbedaan dan menawarkan standar pada maskulinitas. *Normative* berfokus kepada bagaimana menjadi laki-laki yang seharusnya, sesuai dengan norma sosial yang ada untuk berperilaku sebagai laki-laki yang ideal di lingkungannya.

Pada tahapan menjadi laki-laki yang seharusnya, informan memilih untuk mejadi seorang perokok karena tuntutan lingkungan dengan tujuan untuk menunjukkan diri sebagai laki-laki sejati. Kemudian pada jenis pergaulan, informan lebih memilih untuk bergaul di lingkungan perokok karena informan merasa bahwa informan tidak punya pilihan lain untuk memilah pergaulan. Hal ini terjadi karena didalam lingkup pergaulan informan mayoritas mayoritas merupakan teman-teman perokok. *“Kalo saya ya karna kalo ditempat saya itu lingkungan teman seperantara saya itu ngerokok mas, jadi ya mau ga mau ya harus mau hehehe”.* (W1.B1.138-140)

Dalam standar yang sering dikaitkan pada kebiasaan laki-laki di lingkungan yang informan tinggali. Informan memahami bahwa kebiasaan laki-laki pada di lingkungannya sering dikaitkan pada kebiasaan dan hobby negatif.

“Ya kaya kebiasaan e gur ngerokok wae, kadang minum mas, kadang mrotolin motor mas hehe biasa mas anak anak muda jaman sekarang hobbynya kaya gitu rata-rata”.

“Nah itu mas ngabers itu kan juga sekarang anak anak muda itu main motor, yaitu lingkungannya ya pasti ngerokok semua mas, malahan kadang minum juga tapi ya jarang mas kalo yg ini”. (W1.IB.158-160).

Kebiasaan tersebut dianggap sebagai kebiasaan yang membanggakan dan dianggap sebagai hobby yang menyenangkan. Sehingga untuk menjadi laki-laki yang seharusnya dalam lingkup pergaulan perokok, informan menjelaskan bahwa ia harus mengikuti bentuk standar yang ada pada kaitannya kebiasaan para laki-laki di lingkungan yang informan tinggali. Kebiasaan yang dijelaskan informan B diperkuat oleh penjelasan F selaku teman terdekat informan B.

“Ya setauku mas B ini setelah ngerokok jadi sering keluar rumah mas, keluyuran trus main sama temen-temen e, kaya ga betah dirumah, kalo malem juga info-info sama temen-temen e tau-tau nongkrong sampe malem. Temen e juga kebiasaan e sama kok mas ngerokok jadi ya gatuk” (SO F. 28-31)

Pada norma sosial di lingkungan perokok, terdapat bentuk hukum sosial apabila tidak mengikuti norma-norma yang dianggap sudah dikaitkan pada laki-laki di lingkungan perokok.

“Ya kalo saya sih mas, mungkin dikucilkan ya mas, dibully mas yang jelas kalo saya ga ikut-ikutan ngerokok ini itu hehe, makanya saya jadi kaya gini ngerokok kan juga awal e itu, trus lama lama jadi kecanduan ini ngrasain enak hehe”. (W1.IB.183-186)

“Ya kalo ga ikut ngerokok itu ya dibully culun mas, lanang og ga ngrokok heheeh gitu mas pokoknya hehe”. (W1.IB.188-189)

Informan menjelaskan bahwa bentuk hukuman sosialnya berupa dikucilkan dan dianggap culun. Selain itu merokok juga dianggap sebagai hal yang lumrah bagi laki-laki di lingkungan perokok. Akibatnya laki-laki yang tidak merokok akan dianggap tidak punya keberanian dan dianggap culun di lingkungan tersebut.

e. Aspek *Semiotic* (Perbedaan Maskulin pada Feminim)

Aspek *semiotic* merupakan aspek yang berfokus pada perbedaan yang berbentuk simbolik. Dimana maskulinitas dan feminitas akan dibedakan secara kontras. Perbedaan pada maskulin dan feminitas tersebut ditempatkan pada lingkungan sosial, keluarga, institusi.

Dalam perbedaan pada perlakuan yang diberikan di lingkungan sosial terhadap laki-laki dan perempuan. Informan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang kontras pada pemberian perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan di lingkungan sosial. Menurutnya laki-laki akan cenderung mengarah kekuatan yang berhubungan dengan kehidupan keras. Sedangkan perempuan cenderung sebagai manusia berperasaan yang berkaitan dengan lemah lembut.

“Ya gimana ya hmmm, ee pertama laki-laki itu kan cenderung kearah kekuatan ya mas, kalo wanita kan kearah perasaan ya mas, kalo dilingkup sosial ya pasti dibedakan ya masalah itu mas, misal cowok dibentak bentak ro cowok kan kadang mungkin juga masih wajar, nah kalo cowok bentak cewek atau kasar kan ya kasian ceweknya mas”. (W1.IB.194-198)

Tentu hal ini membuat perlakuan yang diberikan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan menjadi beda. Laki-laki akan diberi perlakuan lebih bebas sedangkan perempuan akan lebih terbatas

karena ada kaitannya dengan stigma di masyarakat yang menggambarkan perempuan sebagai manusia yang lembut.

Namun karena informan menganggap bahwa perempuan lebih dikaitkan pada makhluk yang lembut dan berperasaan. Maka ketika informan melihat terdapat perempuan yang menjadi perokok di lingkungannya. Informan berpendapat bahwa perempuan merokok merupakan sesuatu yang keren.

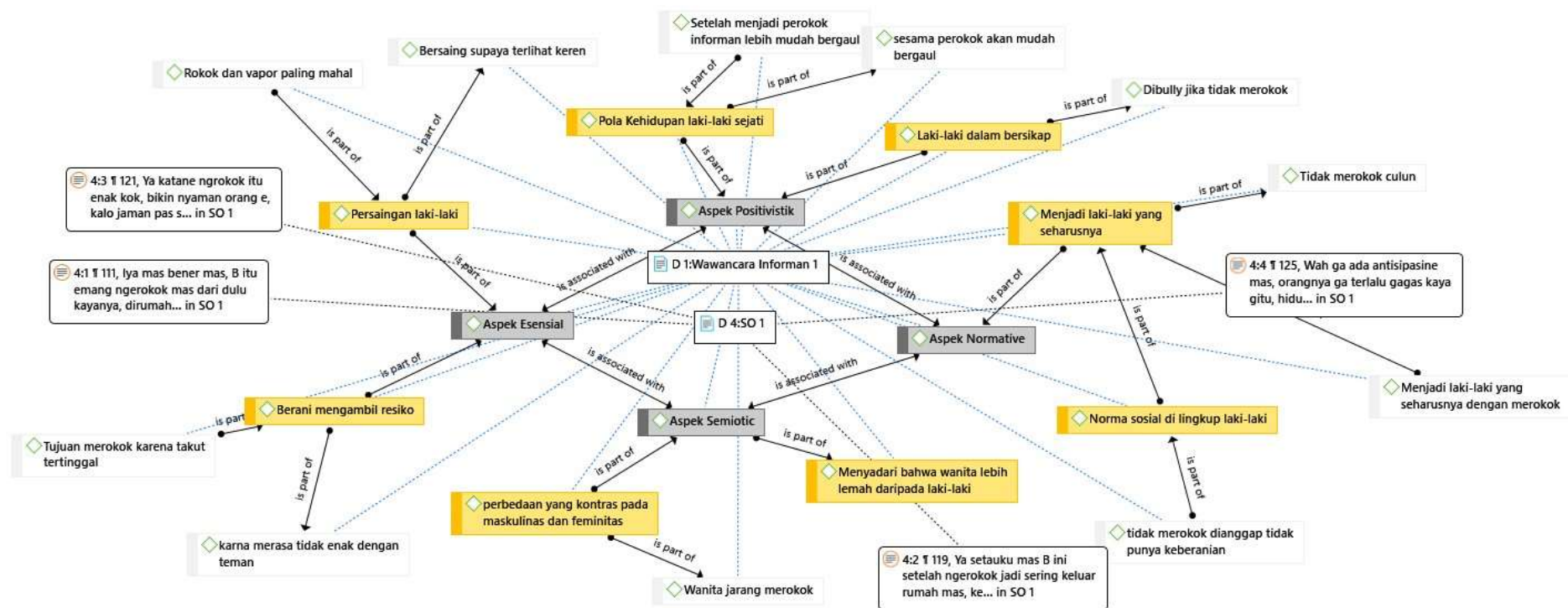
“ya menurutku malah keren mas hehh, ya berarti dia beda dari yang lain gitu mas, bisa berbaur bareng bisa jadi temen satu tongkrongan malah, enak mas malahan kaya gitu nambah tmen hehehe”. (W1.IB.208-210)

Informan menjelaskan bahwa perempuan yang merokok merupakan perempuan yang langka dan berbeda dari yang lain. Selain itu informan juga merasa senang apabila terdapat perempuan yang merokok di lingkungannya. Alasannya adalah hal tersebut dapat menambah pertemanan dalam lingkup pergaulannya.

Tabel 5. Analisis Data Informan B

No	Aspek Maskulinitas	Keterangan
1	Aspek Esensial	Informan B setuju bahwa laki-laki sejati dapat diekspresikan pada perilaku merokok. Karena di lingkungannya laki-laki sudah sangat identik pada perilaku merokok. Akibatnya informan B terdorong untuk menjadi seorang perokok lantaran merasa gengsi dan tidak enak jika tidak merokok seperti teman-temannya yang lain. Informan B juga mengabaikan segala bentuk resiko kesehatan karena merokok sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan. Dalam bentuk persaingan dilingkup perokok dijelaskan bahwa persaingan rokok yang paling mahal

		akan lebih dihormati. Persaingan tersebut terjadi supaya lebih terlihat keren dilingkup pergaulan perokok.
2	Aspek Positivistik	Informan B menjelaskan bahwa dalam fakta aktualnya. Rokok telah mengubah pola kehidupannya. Informan B merasa lebih pede dan lebih mudah bergaul dengan orang lain setelah menjadi seorang perokok. Dalam bersikap Informan B menunjukkan sikap tidak peduli pada bahaya asap rokok untuk orang-orang di lingkungan sekitarnya.
3	Aspek <i>Normative</i>	Informan B menjelaskan bahwa laki-laki yang seharusnya identik pada perilaku merokok. Laki-laki yang tidak merokok akan dianggap culun. Selain itu informan B juga menjelaskan bahwa laki-laki di lingkungan pergaulannya sering dikaitkan pada kegiatan nongkrong larut malam, ngerokok dan minum sebagai bentuk norma sosial yang harus diikuti sebagai kebiasaan yang sudah menjadi hal yang wajar di lingkungannya.
4	Aspek <i>Semiotic</i>	Informan B menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang kontras dalam kehidupan. Informan B memiliki pendapat bahwa laki-laki cenderung digambarkan pada kekuatan. Sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut dan berperasaan sehingga perempuan tidak pantas apabila mengikuti jejak laki-laki sebagai perokok. Namun Informan B akan mengapresiasi perempuan yang merokok karena dianggap berbeda dari pada umumnya. Dalam gaya berpakaian informan B juga menyukai pakaian serba hitam seperti kaos dan hoodie.



Gambar 2. Axial Coding Informan B

2. Informan Kedua Berinisial A

a. Latar Belakang

Informan kedua merupakan remaja laki-laki berusia 21 tahun memiliki tinggi badan kurang lebih 50 cm, dengan berat badan kurang lebih 50 kg. Informan memiliki kulit sawo matang, rambut pendek dan informan memiliki postur yang cukup kurus. Pada saat melakukan wawancara, informan memakai jaket hoodie hitam lengan panjang dan celana jeans serta menggunakan sandal gunung. Informan merupakan orang yang cukup ramah dan sopan, terlihat ketika pada saat dilakukan wawancara informan berbicara dengan nada sopan, ramah, murah senyum serta menawarkan rokok.

Hasil temuan dilapangan diperoleh bahwa informan mengaku bahwa informan tinggal di lingkungan perokok vapor, hal ini diungkapkan oleh informan *“iya mas, sekarang dimana-mana juga sama aja kok, saya pas kerja juga di lingkungan kerja pada ngerokok, temenan saya tukang parkir juga ngerokok, temen SMA juga sama ngerokok semua”*. (W.IA.91-93).

Informan yang merupakan seorang perokok mengaku bisa menghabiskan satu bungkus rokok perharinya. Pada hasil temuan dilapangan menjelaskan bahwa ayah informan merupakan seorang perokok berat. Sejak kecil informan A melihat ayahnya merokok didepannya, selain itu teman-teman pergaulan informan juga ternyata mayoritas pengguna rokok. Keseharian informan biasanya jika siang

kuliah, jika malam selalu berkumpul dengan teman-temannya untuk nongkrong di warung kopi.

Hasil temuan dilapangan diperoleh bahwa awal mula informan A merokok karena awalnya stress karena hubungan percintaan, kemudian mencari pelarian kepada teman-temannya ditongkrongan. Informan sering menghabiskan waktu ditongkrongan untuk bercanda gurau dan bercerita dengan rokok dan kopi untuk bersantai.

b. Aspek *Esensial* (Dasar Maskulinitas)

Aspek ini merupakan definisi dari inti maskulin. Yakni bagaimana menjadi laki-laki yang memiliki kehidupan yang berbeda dengan feminitas. Laki-laki sejati dikaitkan dengan berani mengambil resiko, agresi, bersaing, dan berjiwa keras. Laki-laki pada aspek ini lebih menggambarkan tentang bagaimana kehidupan laki-laki yang sering dikaitkan pada kebiasaan laki-laki untuk menunjukkan maskulinitas mereka.

Dalam hal berani mengambil resiko, informan memiliki alasan kenapa informan memilih menjadi perokok. Hal tersebut terjadi karena pada awalnya informan mencari pelarian yang disebabkan sakit hati oleh kekasihnya. Informan yang tinggal di lingkungan perokok sering berkumpul dengan teman-temannya dan menghabiskan waktu ditongkrongan dengan merokok. Bertujuan agar dapat menghilangkan rasa sakit hatinya.

“Kalo aku pas itu dilarani cewek mas ya pas kenal waktu itu, trus cari pelariannya ya ke ngerokok mas, jadi kenal rokok ya

awalnya dari temen temen saya liat kok pada ngerokok trus aku coba-coba ternyata ya lumayan buat bantuin lupain dia mas soal e bantu buat ngilangin stress juga, aku jadi sering nongkrong, pas kumpul sama temen-temen gitu jagongan sambil ngerokok”. (W1.IA.6-11)

Selain itu informan juga mengakui bahwa faktor lain yang menyebabkan informan menjadi perokok adalah pengaruh lingkungan dipergaulannya. Informan menjelaskan bahwa mayoritas teman-temannya merupakan perokok vapor. *“Iya mas saya kan curhat ke temen-temen saya trus tiap ngobrol mereka ngrokok trus juga jadi ikut-ikutan”. “Iya mas malah semuanya ngerokok mas, sama semua hehehe”. (W1.IA.14-15)*

Karena merasa bahwa mayoritas laki-laki di lingkungannya merupakan perokok. Informan mempunyai pandangan bahwa laki-laki sejati di lingkungannya dikaitkan dengan berperilaku merokok. Menurutnya kebiasaan merokok sudah menjadi budaya yang melekat pada kebiasaan laki-laki di zaman sekarang.

“Ya sebener e laki-laki sejati dapat digambarkan pake banyak cara ya mas, cuman kalo diliat sekarang yang saya liat sih emang udah jadi hal yang lumrah kalo cowok dikalangan mana aja pasti kebanyakan ngerokok, jadi ya bisa jadi mas ngerokok itu udah jadi kebiasaan yang wajar buat para laki-laki sekarang, yang saya lihat sih pas kerja, pas dimana aja deh mas, pasti kebanyakan cowok apalagi yang masih muda muda gini ya pada ngerokok mas hehehe.” (W1.IA.20-28)

Selain itu informan sebenarnya sudah memahami bahwa menjadi perokok dapat membawa resiko pada kesehatannya. Sehingga informan A dengan mengantisipasi bahaya resiko merokok tersebut dengan menjaga pola hidup sehat. *“Ya ngerti mas resikone segala*

macem saya tau, la wong dibungkusnya aja ya ada tulisan sama peringatannya.” (W1.IA.31-32). “Ya kalo aku ya tak imbangin dengan gaya hidup sehat, pola makan, terutama minum air putih itu yang penting, minum air putih yang banyak, ya sadar resiko dengan cara mengantisipasi itu tadi lah.” (W1.IA.36-38)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa lingkungan informan menjadi pengaruh penting kenapa informan memilih merokok. Informan berani mengambil resiko menjadi perokok. Namun informan sadar akan bahaya resiko rokok untuk kesehatan dengan menjaga pola hidup sehat serta membatasi perilaku merokok untuk tidak berlebihan.

Dalam persaingan di lingkungan perokok. Informan menjelaskan bahwa persaingan menunjukkan siapa yang paling keren di lingkungannya merupakan hal yang lumrah dipergaulan perokok. Menurutnya persaingan ini biasanya identik dengan pamer pada barang-barang yang mahal dan bermerk. Informan berpendapat bahwa barang-barang mahal dapat menunjukkan kualitas diri. Barang barang mahal tersebut salah satunya merupakan rokok dan vape yang mahal.

“Apa ya mas, kalo yang tak liat-liat sih biasanya yang rokoknya murah sih mas diejekin hehe, kalo biar keren ya beli yang mahal-mahal mas, biasanya dari situ kita bisa nunjukin kualitas kita juga.” (W1.I2.46-48)

Dalam upaya mengikuti persaingan tersebut agar tidak tertinggal. Informan menjelaskan bahwa informan harus mengikuti alur didalam pergaulan perokok.

“Kalo kalah ya ga bisa juga sih mas saya hehe, kalo saya ya tetep mengikuti teman-teman mas, biasanya kalo dilingkup pertemanan ya semuanya kebiasaannya sama jadi ya kaya satu sama lain itu udah otomatis bakal saling mengikutilah bahasanya biar ga kalah gaya sama yang lain. Tapi kalo tentang rokok ya saya tetap ngerokok cuman ya semampu saya, ga saya paksa buat beli yang mahal-mahal.” (W1.IA.52-57)

Namun informan menjelaskan bahwa informan menerima keadaan tentang kondisi kemampuan ekonominya. Informan tidak memaksakan untuk membeli rokok mahal demi mengejar gengsi. Informan memilih membeli rokok yang sesuai dengan kemampuan dirinya. *“Iya mas, menyesuaikan aja ga saya paksa harus itu harus ini”.* (W1.IA.60)

c. Aspek *Positivistik* (Fakta Aktual)

Aspek *Positivistik* merupakan aspek yang berfokus pada budaya pada suatu masyarakat yang menggambarkan maskulinitas sebagai suatu pola kehidupan yang terjadi pada laki-laki. *Positivistik* menekankan pada fakta aktual yang ada, misal sifat, sikap dan beberapa hal yang menyangkut maskulinitas.

Pada pola kehidupan paska menjadi perokok. Informan telah menyadari bahwa rokok telah mengubah pada gaya hidupnya. Informan menjelaskan bahwa setelah informan menjadi perokok, kesehariannya menjadi lebih boros. Selain itu, informan juga menjadi kecanduan rokok dan merasa terdapat rasa yang kurang apabila informan tidak merokok ketika sedang beraktivitas. *“Boros mas, udah paling bener itu boros, lebih boros daripada sebelumnya, trus juga*

kecanduan juga, kaya pas ga ngerokok itu rasanya ada yang kurang”.
(W1.IA.63-65).

Teman dekat informan yang berperan sebagai signifikan others berinisial N juga membenarkan keseharian A yang menjadi lebih boros semenjak menjadi perokok. Menurut N, informan A menjadi boros karena kecanduan rokok dan menghabiskan waktu ditongkrongan bersama teman-temannya dengan merokok bersama. *“Ya kalo mau keluar itu sekarang mikir rokok trus mas, kaya kecanduan harus ada rokok dimana-mana. Kalo malem ya suka main sampe malem sama temen-temen e”*. (SO V.34-35)

Dalam manfaat untuk kehidupan. Informan menjelaskan bahwa informan mendapatkan manfaat merokok yakni informan merasa bahwa, setiap rokok yang dihirup dapat memberikan efek ketenangan. Rokok menurut informan dapat membantunya melepas penat dari permasalahan hidupnya. *“Kalo saya ya lebih ngrasa tenang aja mas, bisa mikir, pas ada masalah kaya jadi lebih enteng aja rasanya”*.
(W1.IA.71-72)

Dalam bersikap sebagai seorang perokok. Informan memahami bahwa saling menghargai itu penting. Informan akan menghargai teman-temannya yang memilih tidak merokok dengan tidak memaksanya untuk ikut menjadi perokok seperti dirinya. Selain itu informan juga menjelaskan bahwa informan menyadari bahwa tidak semua orang menyukai asap rokok. Oleh karena itu informan akan

memilih untuk tidak merokok ketika berada di lingkungan yang tidak menyukai asap rokok.

“Kalo saya ya menghargai aja. Ya cuman saya tawari aja sih mas, mau ngerokok engga, kalo gamau ya udah ga saya paksa hehe”. “ya kalo saya ya tak batasi lah mas hasratku buat pengen ngerokok hehe, misalnya ya kalo pas lagi pengen ngerokok ya menjauh dulu, kalo pas udah selesai ngerokok ya balik kumpul lagi”. (W1.IA.120-122)

d. Aspek *Normative*. (Norma Maskulinitas)

Aspek *normative* merupakan aspek yang mengenali pada perbedaan dan menawarkan standar pada maskulinitas. *Normative* lebih berfokus kepada bagaimana menjadi laki-laki yang seharusnya, sesuai dengan norma sosial yang ada untuk berperilaku laki-laki di lingkungannya.

Dalam kebiasaan menjadi laki-laki yang seharusnya, informan menjelaskan bahwa kesehariannya bersama teman-temannya biasanya dihabiskan hanya untuk kerja, nongkrong, ngerokok, ngopi. Namun informan menjelaskan bahwa kebiasaan tersebut bukan hanya untuk kaum muda. Di lingkungan tempat tinggalnya, informan menceritakan bahwa kebiasaan nongkrong, ngopi, ngrokok pada laki-laki juga sering dilakukan pada bapak-bapak dikampungnya dimalam hari.

“Ya kalo ditempat saya biasanya ya kebiasaan e kalo siang kerja, pas malem pada kumpul-kumpul, ngerokok, nongki, sama ngopi juga, itu juga udah jadi kebiasaan banget sih mas kalo buat cowok, bukan cuman ke kalangan anak muda tapi juga udah dari dulu, bapak-bapak dipos ronda ya juga gitu, malem-malem nongkrong sambil jagongan, ngerokok kopi hehe”. (W1.IA.101-106)

Hal ini dibuktikan pada hasil observasi. Dimana informan sering menghabiskan waktu di malam hari dengan nongkrong ngopi dan merokok bersama dengan teman-temannya. Kemudian jika ditanya alasan kenapa bergaul di lingkungan perokok, informan menjelaskan bahwa informan terpaksa dan tidak ada pilihan lain, karena ditempat tinggal dan dilingkup pertemannya merupakan *circle* perokok semua. *“Ya sebenarnya ga aku pilih sih mas, la emang adanya itu, emang temen-temen saya sendiri juga pada ngerokok, ya ngikuti aja mas kalo saya”*. (W1.IA.86-88)

Informan juga memahami bahwa merokok sudah bersifat mendarah daging pada budaya masyarakat. Sehingga dimanapun informan akan bergaul, informan akan tetap sama tetap bergaul dan bertemu dengan lingkungan perokok.

“iya mas, sekarang dimana-mana juga sama aja kok, saya pas kerja juga di lingkungan kerja pada ngerokok, temenan saya tukang parkir juga ngerokok, temen SMA juga sama ngerokok semua”. (W1.IA.91-93)

Pada norma sosial. Informan menjelaskan bahwa di lingkungan pergaulannya, informan tidak mengharuskan untuk memiliki kebiasaan dan *hobby* yang sama dalam lingkup pertemanannya. Hal tersebut dijelaskan oleh informan yang membebaskan pilihan masing-masing orang untuk memilih untuk menjadi perokok atau tidak. Namun informan menjelaskan bahwa untuk menjadi orang yang tidak merokok di lingkungan perokok merupakan pilihan yang sulit, karena

tinggal dilingkup perokok otomatis akan menjadi perokok juga dengan sendirinya.

“Pandangan saya ke cowok yang ga ngerokok itu ya bebas aja sih mas mau ngerokok apa engga, tapi ya biasanya kalo udah di lingkungan rokok sulit buat nolak ga ikut-ikutan ngerokok karna kan kaya jadi penasaran, pasti akhirnya ya jadi ngerokok juga hehe”. (W1.IA.127-130)

Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa di lingkungannya juga tidak ada hukum sosial yang terlalu keras dan mengekang untuk mempunyai *hobby* yang sama, informan menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memilih pilihannya sendiri.

“Kalo saya ga ada ya mas, paling ya didiemin aja, ga yang berantem atau dikucilkan gitu mas, cuman kan biasanya karna dilingkup yang sama ya jadi cenderung mengikuti satu sama lain, cuman kalo ada perbedaan ya paling cuman perbedaan sedikit, selebihnya ya kaya tipe sefrekuensi semua, jadi ya kalo misal ada perbedaan saling respect aja”. (W1.IA.134.-139)

e. Aspek *Semiotic* (Perbedaan Maskulinitas dan Feminim)

Aspek *semiotic* merupakan aspek yang berfokus pada perbedaan yang berbentuk simbolik. Dimana maskulinitas dan feminitas akan dibedakan secara kontras. Perbedaan pada maskulin dan feminitas tersebut ditempatkan pada lingkungan sosial, keluarga, institusi.

Informan memahami bahwa laki-laki dan perempuan memang memiliki perilaku yang berbeda. Informan mempunyai pandangan bahwa perempuan seharusnya mendapat perlakuan yang berbeda

dari laki-laki di lingkungan sosial. Hal ini terjadi karena perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut dan berperasaan.

“Kalo saya ya beda perlakuan sih mas antara cowok sama cewek, kalo cewek kan lebih ke berperasaan, lebih lemah lembut, kaya kalo ngomong tuh beda mas, ga kaya kita samasama cowok gitu”. (W1.IA.154-156)

Selain itu informan juga menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai dunia yang berbeda. Laki-laki sering dikaitkan pada kebiasaan nongkrong, bersantai, ngerokok, dunia malam. Sedangkan perempuan lebih cenderung ke dunia yang berkaitan dengan fashion. Perempuan lebih fokus untuk menjadi wanita sosialita.

“Ya kalo laki-laki ya, dunianya biasanya nongki malem-malem ngobrol-ngobrol, ngerokok bareng buat santai-santai, kalo cewek kan biasanya ya lebih pada suka fokus ke shooping sama fashion aja sih mas jaman sekarang dunianya, kaya ngemall juga cewek itu suka dunia yang sosialita mas”. (W1.IA.165-168)

Namun walaupun begitu, informan justru memiliki pendapat bahwa perempuan yang ngerokok di lingkungan pergaulannya merupakan fenomena yang biasa saja. Hal tersebut terjadi karena informan merasa bahwa jaman sekarang banyak perempuan yang merokok, apalagi perempuan yang ikut berada di *circle* perokok. Namun tindakan merokok dari perempuan menurut informan hanya sebatas untuk menuruti gengsi. Sedangkan laki-laki yang merokok menurutnya karena untuk kebutuhan. Dimana dunia laki-laki di lingkungannya memang identik dengan rokok dalam kesehariannya.

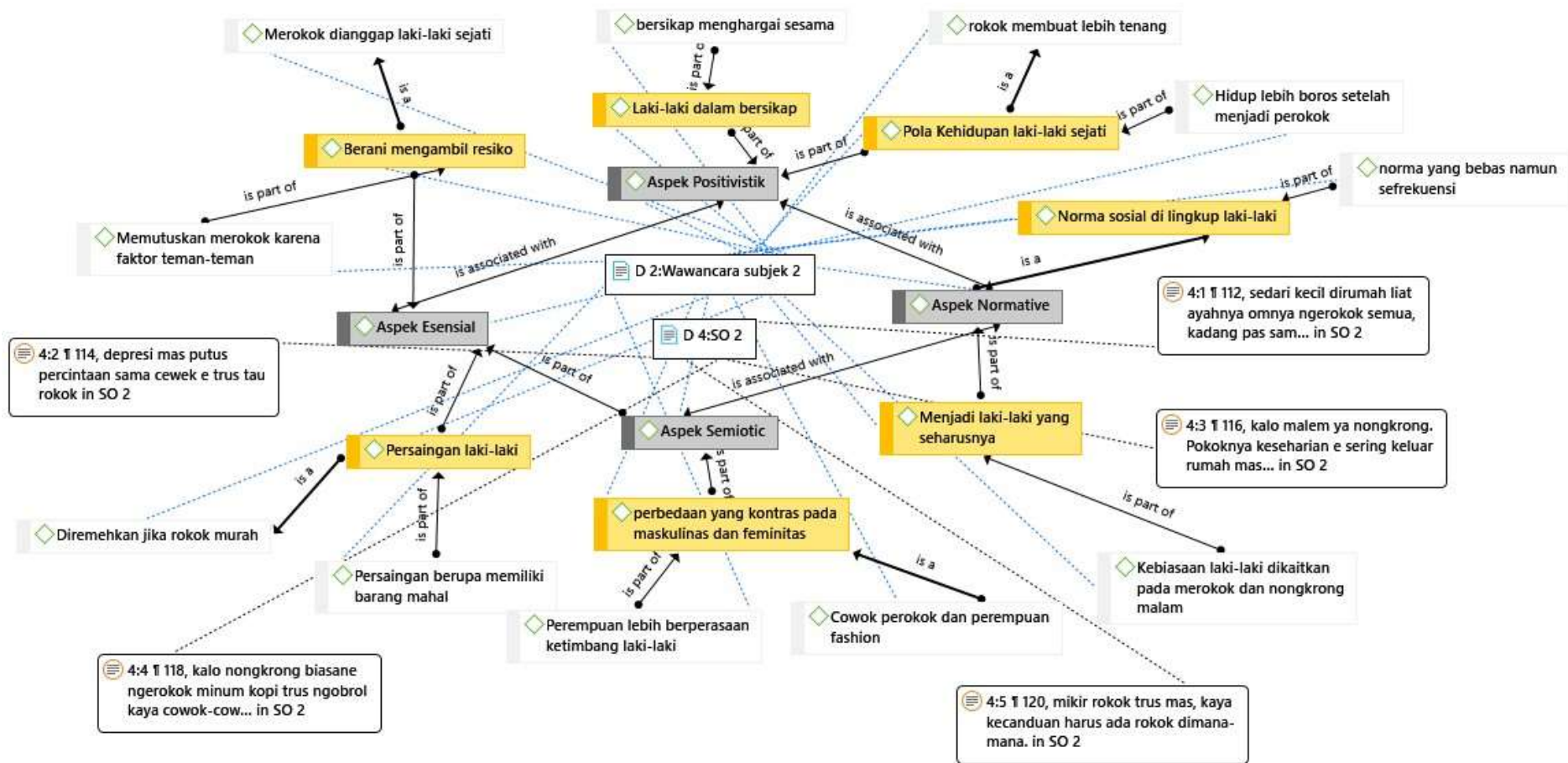
Hal ini sesuai dengan jawaban informan. *“Ya kalo saya biasa aja sih mas”. “Iya mas pasti itu ikutan ngerokok buat gaya-gayaan haha”*. (W1.IA.185)

“Ya kalo jaman dulu sih langka ya lihat cewek ngerokok, kalo sekarang ya udah banyak mas, ditongkrongan cowok-cowok kalo ada cewek yang ikut pergaulannya pasti ya dia ikut ngerokok juga, jadi ya udah bener-bener jadi pemandangan yang biasa gitu ma. Tapi kalo dipikir-pikir ya kurang pantas sajas”. (W1.I2.179-182).

Tabel 6. Analisis Data Informan A

No	Aspek Maskulinitas	Keterangan
1	Aspek Esensial	Informan A menjelaskan berani mengambil resiko menjadi seorang perokok karena awalnya disakiti oleh wanita, sehingga memilih merokok sebagai pelariannya. Selain itu faktor lingkungan juga mendorong informan A untuk menjadi seorang perokok. Menurutnya laki-laki sejati digambarkan pada perilaku merokok. Akibatnya terdapat bentuk persaingan di lingkungan informan A yakni rokok yang mahal dianggap sebagai penunjang diri untuk menunjukkan sisi keren pada laki-laki
2	Aspek Positivistik	Dalam pola kehidupan. Informan A menjelaskan bahwa setelah menjadi seorang perokok informan A merasa menjadi lebih boros dan sering mengabaikan kesehatan. Namun menurutnya rokok juga membawa manfaat dimana menurutnya laki-laki perokok dapat merasakan efek lebih tenang setelah merokok. Walaupun menjadi seorang perokok aktif sikap informan A tetap menghargai satu sama lain. Yakni tidak harus merokok disembarang tempat. Informan A masih menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar terhadap bahaya asap rokok.

3	Aspek <i>Normative</i>	Kebiasaan laki-laki di lingkungan informan A sering dikaitkan pada kegiatan nongkrong malam, ngopi, dan ngerokok. Kegiatan tersebut menurut informan A sudah menjadi norma sosial di lingkungannya. Bahkan bukan hanya anak muda, bapak-bapak pun sering nongkrong ngopi dan merokok di pos ronda. Namun walaupun rokok sudah mendarah daging. Informan A menjelaskan bahwa masih menghargai orang yang memilih untuk tidak merokok. Tidak ada hukum norma sosial di lingkungannya bagi orang yang tidak merokok.
4	Aspek <i>Semiotic</i>	Informan A menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan yang kontras pada kehidupan sosial. Perempuan lebih dikaitkan pada karakter lemah lembut dan berperasaan. Selain itu dunia laki-laki sering dikaitkan pada dunia nongkrong, ngerokok dan dunia malam, sedangkan perempuan lebih mengarah ke <i>fashionable</i> . Namun walaupun memiliki dunia yang berbeda. Informan A juga menjelaskan bahwa di lingkungannya juga sudah mulai banyak perempuan yang ikut merokok. Namun menurutnya merokok tetaplah hal yang tidak pantas jika diikuti oleh perempuan. Dalam gaya berpakaian informan A diketahui memiliki khas berpakaian hitam seperti kaos dan hoodie, bahkan saat melakukan wawancara, informan A mengenakan hoodie hitam.



Gambar 3. Axial Coding Informan A

3. Informan Ketiga Berinisial H

a. Latar Belakang

Informan yang ketiga yaitu remaja laki-laki berusia 21 tahun yang tinggal di lingkungan perokok vapor. memiliki tinggi badan kurang lebih 170 cm, dengan berat badan kurang lebih 60 kg. Informan memiliki jenis kulit sawo matang, rambut pendek dan informan memiliki postur yang cukup ideal. Pada saat melakukan wawancara, informan memakai jaket hodie lengan panjang dan celana panjang hitam serta menggunakan sepatu.

Informan tinggal di daerah perkampungan di daerah bekongang. Ayahnya yang juga merokok serta teman-teman sebaya di lingkungannya juga turut mendukung perilakunya untuk memutuskan menjadi perokok. Awal mula informan memutuskan menjadi perokok karena awalnya ingin coba-coba, namun karena keseringan akhirnya menjadi kebiasaan, selain itu teman-teman sebayanya di lingkungannya juga mendorong untuk merokok, informan juga diperbolehkan merokok bahkan minum didalam rumah. Dalam hasil observasi ditemukan bahwa informan setiap harinya sepulang beraktifitas informan kerap nongkrong bersama teman-teman sebayanya, terkadang informan juga minum-minuman beralkohol untuk bersenang-senang.

b. Aspek *Esensial* (Dasar Maskulin)

Aspek esensial merupakan definisi pada inti maskulin. Bagaimana menjadi laki-laki yang memiliki kehidupan yang berbeda

dengan feminitas. Laki-laki sejati dikaitkan dengan berani mengambil resiko, agresi, bersaing, dan berjiwa keras.

Informan menyadari bahwa merokok akan dapat membawa dampak resiko bahaya untuk kesehatannya. Namun Informan H mengantisipasi bahaya tersebut dengan melakukan pola hidup sehat, seperti berolahraga, makan sehat, dan mengurangi rokok untuk tidak berlebihan.

“Kalo resiko dari merokok ya ada banyak beberapa hal ya setauku, kaya sakit stroke, trus ke jantung, kadang bisa menyerang flek paru-paru mungkin, bahkan ditenggorokan ya bisa aja buat infeksi, ya kaya digambar rokok itu kan ada mas resiko bahayanya buat para perokok. Tapi ya tergantung juga sih mas, banyak juga perasaan yang ngerokok juga biasabiasa aja, mungkin ya karna mereka bisa menjaga pola hidup sehat lah”. (W1.IH.30-36)

“Cara mengantisipasinya ya kita cukup mengurangi dengan olahraga, pola hidup sehat, misal kita pengen mengurangi rokok ya kita bisa ganti pake permen dulu buat sementara”. (W1.IH.41-43)

Walaupun sudah tau bahaya dari merokok, namun informan tetap memilih menjadi perokok. Informan menjelaskan bahwa tujuannya menjadi perokok hanya untuk bersantai-santai saja. Selain itu informan juga beralasan bahwa perilaku merokok juga merupakan suatu kebiasaan yang wajar bagi laki-laki di lingkungannya. Menurutnya laki-laki sejati dijamin sekarang memang identik dengan perilaku merokok

“Oh sudah sudah tau”. *“Ya ada beberapa versi, bisa tidak bisa juga iya, ada yang buat pamer menggambarkan laki-laki sejati ada yang biasa aja sih mas, tapi kalo buat saya ya ngerokok itu biasa aja, ga buat menggambarkan laki-laki sejati, tapi*

mayoritas ngerokok itu juga laki-laki. Ya gimana ya sekarang yang saya liat-liat ya rokok itu ya cenderung ke laki-laki sih mas emang gitu hehe". (W1.IH.18.-23)

Informan menyadari bahwa terdapat bentuk persaingan dilingkup perokok dipergaulannya. Informan menjelaskan bahwa persaingan tersebut bertujuan untuk menunjukkan siapa yang paling keren diantara mereka. Namun informan memaklumi persaingan tersebut karena menurutnya anak muda memang sedang mencari jati diri dan bebas mengekspresikan diri mereka di lingkungan pergaulannya. Informan menjelaskan bahwa bentuk persaingan diantara laki-laki biasanya adalah laki-laki tidak mau kalah atau tertinggal dengan yang lain, seperti ikut-ikutan merokok, dan mengikuti berbagai trend yang sedang tenar di lingkungan tersebut.

"Persaingan dunia laki-laki dilingkup perokok itu ada banyak sih mas, kaya pengen terlihat cool, keren, kaya apa aja yang trend ditongkrongan gamau buat ketinggalan, misal ditongkrongan itu apa ya, biar bisa dikatakan mengikuti dan membaur dengan mereka. Kalo buat saya ya biasa aja, jadi ya perokok itu fleksibel, bukan persaingan, ceng-cengan tapi kalo temen saya ya rata-rata begitu mas, namanya anak muda ya wajarlah, lagi mencari jati diri, lagi mencari fashionable dengan cara apapun itu wajar". (W1.IH.52-59)

Kemudian informan juga menjelaskan cara informan supaya tidak merasa tertinggal dengan trend-trend yang ada di lingkungannya dan tetap mengikuti bentuk persaingan yang ada. Informan menjelaskan bahwa informan harus tetap mengikuti alur di lingkungannya, namun informan juga menyaring mana saja yang membawa dampak baik dan buruk untuk dirinya. *"Ya caranya ya bukan hanya merokok aja sih,*

penting kita mengikuti sama apa yang mereka ikuti yang penting ga dengan yang hal-hal negatif” (W1.IH.62-64)

Peneliti melakukan pengecekan sumber data dengan *signifikan other*, yakni mewawancarai informan tambahan RI selaku teman terdekat H. Menurut RI alasan H menjadi perokok sesuai dengan apa yang disampaikan dengan RI. RI menjelaskan bahwa H memang memiliki latar belakang lingkungan perokok. Sehingga kebiasaan tersebut mempengaruhi H menjadi perokok sampai sekarang.

“Kalo yang saya tau itu dulu waktu sekolah mas H itu udah nakal disekolah mas, ya semestinya cah nakal pas masih anak-anak sekolahkan udah pasti ngerokok ya mas, jadi ya dibawa sampe sekarang”. (SO R.13-16)

“Faktor e ya karna temen-temen ngerokok semua jadi mas H ya ikut ngerokok mas, ditempat kami ngerokok semua mas soal e, kalo faktor ya berarti faktor pertemanan hehe” (SO R. 19-21).

Selain itu ditemukan juga bukti dokumentasi, dimana informan H sering mengaploud perilaku merokoknya disosial media. Didalam story whatsappnya, informan H gemar mengaploud kegiatan bersama teman-temannya dengan menunjukkan perilaku merokok

c) Aspek *Positivistik* (Fakta Aktual)

Aspek positivistik merupakan aspek yang berfokus pada budaya pada suatu kebiasaan masyarakat yang menggambarkan maskulinitas sebagai suatu pola kehidupan yang terjadi pada kehidupan yang dimiliki laki-laki. Positivistik lebih menekankan pada fakta aktual yang

ada, seperti misal sifat, sikap dan beberapa hal yang menyangkut maskulinitas pada kehidupan laki-laki.

Dalam pola kehidupan, informan menyadari bahwa rokok telah merubah kesehariannya. Informan merasa setelah merokok menjadi lebih boros, selain itu informan juga merasa setelah menjadi perokok menjadi sering mengabaikan kesehatan.

“Ya dari yang belum ngerokok setelah ngerokok ya jadi boros, sering mengeluarkan uang, kalo pola hidup sehat ya kita jadi sering mengabaikan hal-hal kecil, kaya jadi kurang peduli sama tubuh sih mas”. (W1.IH.71-73)

Namun informan merasakan manfaat setelah informan menjadi perokok. Informan menjadi lebih rileks dan santai dalam beraktivitas.

“Kalo buat saya ya biasa aja kaya buat menikmati buat santai-santai ja bukan buat gaya dan sebagainya, ya kaya ibarat kata kaya orang minum es teh, buat menikmati aja”. (W1.IH.80-82).

Dalam bersikap, informan selalu berusaha untuk menghargai orang lain disekitarnya. Informan menjelaskan bahwa informan tidak memaksa teman-temannya untuk merokok. Namun informan juga meyakini bahwa laki-laki yang tidak merokok jika berada di lingkungan perokok lama-lama juga akan menjadi perokok.

“Ya gapapa sih mas kan pilihan bukan paksaan, tapi saya yakin sih dia mau nolak atau milih ga ngerokok kalo circlenya satu tongkrongan perokok semua ya lama-lama jadi ikutan juga kok pelan-pelan mas hehehe”. (W1.I3.113-116)

Ketika informan berada di lingkungan yang tidak suka asap rokok, informan memilih untuk tidak merokok dan memilih menjauh

jika sedang merokok. *“Kalo saya peka ya mas, saya liat-liat situasi sama orang-orang di lingkungannya kalo kaya orangnya sensitif itu ya saya ga ngerokok dulu saya tahan-tahan”*. (W1.IH.128-130)

Berdasarkan analisa diatas, dapat diketahui bahwa, walaupun informan tinggal di lingkungan perokok dan juga menjadi perokok didalamnya. Namun informan tetap menghargai orang yang tidak merokok.

d) Aspek *Normative*

Aspek *normative* merupakan aspek yang mengenali perbedaan dan menawarkan standar pada maskulinitas. *Normative* berfokus kepada bagaimana menjadi laki-laki yang seharusnya, sesuai dengan norma sosial yang ada untuk berperilaku sebagai laki-laki di lingkungannya. Informan menjelaskan dalam menjadi laki-laki yang seharusnya. Menurutnya laki-laki di lingkungannya kerap dikaitkan pada kebiasaan nongkrong, merokok, dan bahkan juga minum.

“Ya kalo di lingkungan perokok ya kebiasaannya ya paling nongkrong bareng, apa gitu kaya ngerokok, ya kalo ngerokok itu biasanya kaitannya ya sambil mabuk lah atau apalah, kalo buat saya sendiri ya kaya ngerokok aja, nongkrong sampe malem”. (W1.IH.100-104)

Kemudian jika ditanya alasan kenapa bergaul di lingkungan perokok, informan menjelaskan bahwa alasan informan bergabung dalam pergaulan tersebut karena informan ingin mengikuti trend pada kebiasaan laki-laki. Informan merasa bahwa dengan merokok informan dapat mempunyai banyak relasi dan dapat mempunyai banyak teman.

“Ya kembali ke tadi, karena mumpung masih muda ya kita mengikuti, mengimbangi biar ga ketinggalan lah, sebenarnya ya bukan biar ga ketinggalan ya, tapi buat menambah akses karena kan di lingkungan perokok itu pertemananya banyak mas luas mas, jadi ya banyak temen banyak akses disana biar mengikuti perkembangan anak muda”. (W1.IH.89-93)

Dalam norma sosial, informan merasa informan menjadi sungkan ketika sedang merokok dan bertemu dengan orang yang tidak menyukai asap rokok. Menurutnya orang yang tidak merokok merupakan orang yang sensitif. Sehingga harus membuat berhati-hati supaya tidak mengganggu orang tersebut.

“Kalo saya ya jujur jadi ga enakan mas, pas nongkrong atau pas lagi berdua gitu, soalnya orang yang ga ngerokok sama saya yang ngerokok itu otomatis kaya ada batasan kok mas, ga luwes aja gitu, takut saya kalo dia ga suka sesuatu atau apa kan orang-orang yang kaya gitu biasanya orang yang sensitif ya mas, kaya menjaga diri banget atau serba ilfil an lah ibaratnya”. (W1.IH.140-145)

Pada hukum norma sosial, informan menjelaskan bahwa teman yang tidak merokok di lingkungannya biasanya akan dibully dan diejek karena mereka mempunyai pandangan bahwa laki-laki haruslah merokok. Namun informan menjelaskan bahwa bullyan tersebut hanya berupa sebatas candaan.

“Paling ya agak dibully dikit mas, kaya dibencandain aja misal ga ngrokok ya diejek ejek alah lanang og ra ngrokok lho hehe gitu mas sama dibelakang biasanya ya digibah hehe tapi itu ya sebatas candaan aja sih mas”. (W1.IH.157-161)

e) Aspek *Semiotic* (Perbedaan maskulin dan feminim)

Aspek *semiotic* merupakan aspek yang berfokus pada perbedaan yang berbentuk simbolik. Dimana maskulinitas dan feminitas akan

dibedakan secara kontras. Perbedaan pada maskulin dan feminitas tersebut ditempatkan pada lingkungan sosial, keluarga, institusi.

Dalam perbedaan laki-laki dan perempuan. Informan menyadari bahwa laki-laki dan perempuan memang berbeda. Informan menjelaskan bahwa perempuan lebih menyukai dunia yang mengarah ke fashion sedangkan laki-laki tidak terlalu memperdulikan fashion.

“Cewek itu sekarang mulai suka gitu sama dunia itu, buat menuruti gaya mereka, fashion mereka, ya walaupun cowok ada tapi lebih condong ke cewek sih mas, kadang kalo cowok ya nrima apa adanya gitu”. (W1.IH.179-182)

Dalam hal perbedaan perlakuan yang diberikan di lingkungan sosial terhadap laki-laki dan perempuan. Informan menyadari bahwa perlakuan yang informan berikan kepada laki-laki dan perempuan memang harus berbeda. Menurutnya perempuan lebih kearah perlakuan yang lebih lembut sedangkan laki-laki lebih ke dunia keras jadi lebih bebas berekspresi.

“Ya cewek itu kan kaya lembut gitu mas bawa perasaan jadi ya lebih hati-hati aja sama cewek lebih pake perasaan, kalo cowok kan biasanya dunianya ya keras ya jadi kaya lebih loss aja kalo sama cowok-cowok”. (W1.I3.192-195)

Selain itu ketika ditanya tentang perempuan yang merokok. Informan menjelaskan bahwa perempuan yang merokok merupakan perempuan yang aneh. Hal ini terjadi karena rokok lebih dikaitkan pada dunia laki-laki saja.

“Kalo untuk sekilas aja saya lebih kearah aneh sih mas, merasa terganggu saya, karna ya tidak pada umumnya ya lebih tepatnya, karna lebih jarang ya jarang merokok ya kalo perempuan itu ya saya liatnya agak aneh, knp dia ngerokok emang, kadang aku ya

bertanya-tanya, apa alesannya dia ngerokok, rokok itu kan lebih ke cowok ya mas”. (W1.IH.202-207)

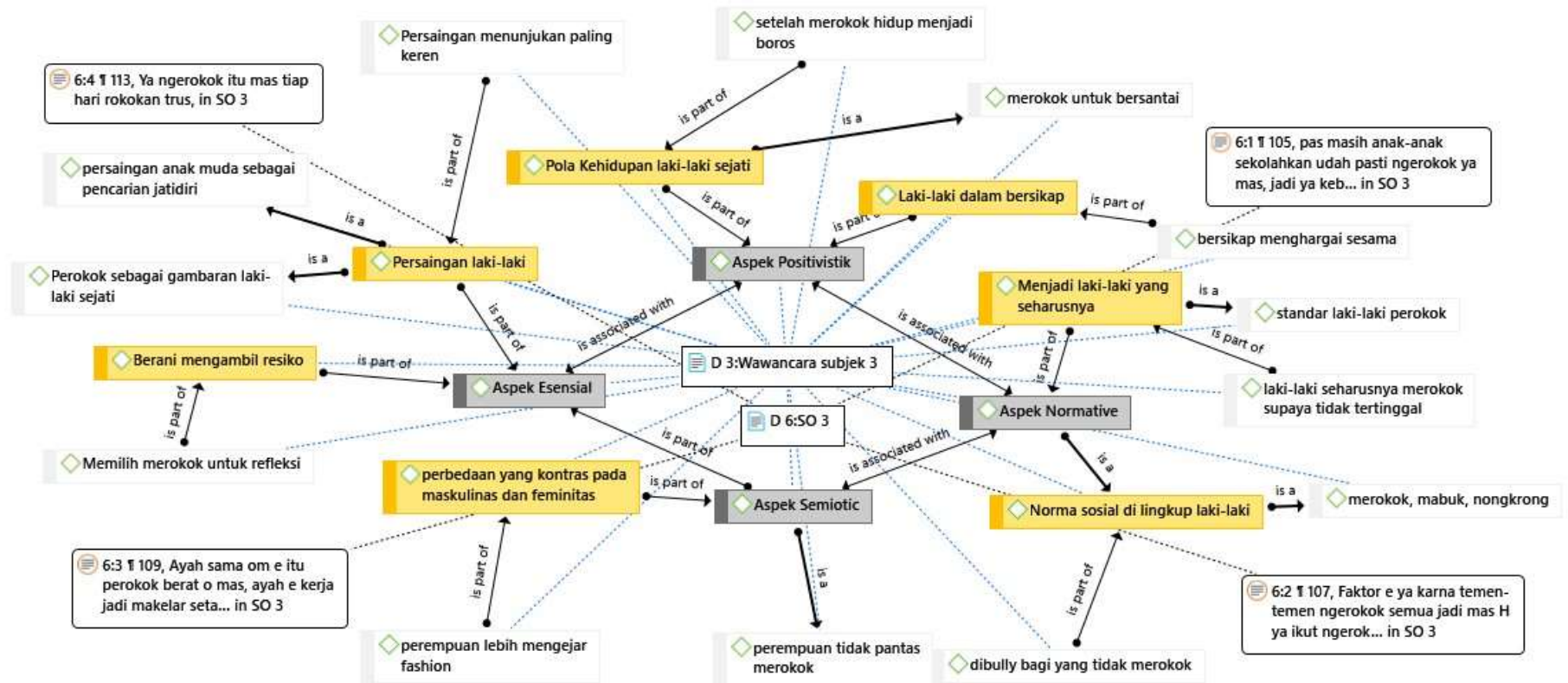
Peneliti melakukan wawancara pada *signifikan others* berinisial RI selaku teman terdekat informan H, terkait perempuan perokok di lingkungannya. Menurut RI mayoritas perokok di lingkungan tempat tinggal H merupakan laki-laki. Sedangkan di lingkungan pergaulan laki-laki, sangat jarang sekali terdapat perempuan yang merokok. *“Ga ada i mas, yang biasane jadi temen e mas H ya temen smk ne dulu sama temen rumah. Kadang ya temen main, setauku ya temen e yang ngerokok itu cowok semua”* (SO R.44-46)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa di lingkungan informan H mayoritas pengguna rokok merupakan kaum laki-laki. Sehingga ketika terdapat perempuan yang merokok didepannya, maka H akan merasa aneh karena menganggap rokok merupakan kebiasaan bagi para laki-laki di lingkungannya. Dalam bentuk simbolik dalam kehidupan. Informan H juga diketahui gemar memakai baju serba hitam serta jaket hitam. Hal ini ditemukan dalam sosial medianya yakni instagram. Diketahui didalam sosial medianya informan H sangat kental pada pakaian serba hitam dan terdapat post yang menunjukkan bahwa informan H merokok.

Tabel 7. Analisis Data Informan H

No	Aspek Maskulinitas	Keterangan
1	Aspek Esensial	Informan setuju bahwa laki-laki sejati digambarkan pada perilaku merokok. Selain itu, Informan H juga menyadari bahwa rokok dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan namun informan H mengantisipasi bahaya rokok dengan berolahraga dan makan pola sehat. Tujuan informan H merokok karena ingin dapat bersantai-santai dengan teman-temannya. Selain itu merokok juga menjadi hal yang wajar bagi laki-laki di lingkungannya. Sehingga mendorongnya untuk menjadi seorang perokok. Informan H menjelaskan bahwa laki-laki di lingkungan perokok berusaha bersaing untuk mengikuti berbagai trend termasuk dengan merokok. Hal tersebut terjadi karena menurut informan sebagai wadah anak muda yang suka mencari jati diri untuk menggambarkan laki-laki yang dianggap <i>cool</i> dan keren.
2	Aspek Positivistik	Informan H menyadari bahwa rokok telah mengubah hidupnya menjadi lebih boros. Informan H juga menjadi abai pada kesehatan karena merokok. Namun informan H juga menjelaskan bahwa rokok telah membantunya menjadi lebih rileks dan santai dalam beraktifitas. Dalam bersikap, informan H juga bersikap lebih menghargai sesama. Walaupun informan tinggal di lingkungan perokok dan juga menjadi perokok didalamnya. Namun informan tetap menghargai orang yang tidak merokok.
3	Aspek <i>Normative</i>	Informan H menjelaskan bahwa kebiasaan laki-laki di lingkungannya sering dikaitkan pada nongkrong, rokok dan bahkan mabuk. Menurut informan H hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah bagi laki-laki di lingkungannya. Selain itu juga terdapat bentuk bullyan yang sebatas candaan apabila terdapat teman yang tidak mengikuti norma

		sosial perokok karena dianggap bukan sebagai laki-laki pada umumnya.
4	Aspek <i>Semiotic</i>	Informan H menjelaskan bahwa kehidupan laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan. Perempuan akan mengarah ke fashion sedangkan laki-laki tidak memperdulikan fashion. Selain itu perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut sehingga tidak pantas jika perempuan disejajarkan dengan laki-laki yang menjurus dunia yang keras. Informan B merasa aneh jika terdapat perempuan yang ikut merokok karena merokok dianggap sebagai lambang identik pada laki-laki. Dalam gaya berpakaian, informan H menunjukkan gaya berpakaian selayaknya Rock N Roll yakni serba hitam dimulai dari sepatu, pakaian seperti kaos dan jaket kulit serta perilaku merokok sebagai pendukung jiwa laki-laki sejati.



Gambar 4. Axial Coding Informan H

3. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Peneliti mereduksi data dengan memilah dan menyederhanakan hasil data yang diperoleh dari temuan lapangan. Temuan-temuan data yang telah diperoleh menggambarkan maskulinitas yang terjadi pada remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor. Berikut ini hasil reduksi data berdasarkan hasil temuan lapangan.

A. Aspek Esensial (Dasar Maskulin)

Informan B setuju bahwa laki-laki sejati dapat digambarkan pada perilaku merokok, karena laki-laki dilingkungannya sudah sangat identik pada perilaku merokok. Akibat dari kebiasaan tersebut membuat informan B terdorong untuk menjadi seorang perokok lantaran merasa gengsi dan tidak enak jika tidak merokok seperti teman-temannya yang lain. Informan B juga mengabaikan segala bentuk resiko kesehatan karena merokok sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan. Hal tersebut didukung oleh data dokumentasi dimana disosial medianya terutama whatsapp, informan B ingin menunjukkan dikontak pertemanannya bahwa informan sedang merokok dengan mengupload kegiatan merokoknya ditongkrongan distory whatsapp.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan H. Informan H juga setuju bahwa laki-laki sejati digambarkan pada perilaku merokok. Informan H juga menyadari bahwa rokok dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan. Namun tujuan informan H merokok karena ingin

dapat bersantai-santai dengan teman-temannya. Selain itu merokok juga menjadi hal yang wajar bagi laki-laki di lingkungannya. Sehingga mendorong informan untuk menjadi ikut menjadi seorang perokok. Informan H menjelaskan bahwa laki-laki di lingkungan perokok berusaha bersaing untuk mengikuti berbagai trend termasuk dengan merokok. Hal tersebut terjadi karena menurut informan sebagai wadah anak muda yang suka mencari jati diri untuk menggambarkan laki-laki yang dianggap *cool* dan keren.

Informan A menjelaskan kenapa berani mengambil resiko untuk menjadi seorang perokok karena pada awalnya informan A disakiti oleh kekasihnya. Sehingga mendorong informan A untuk memilih menjadi seorang perokok untuk dijadikan sebagai pelarian. Selain itu faktor teman sebaya juga menjadi pengaruh besar kenapa Informan A memutuskan untuk menjadi seorang perokok. Informan A semenjak mengalami pupus cinta menjadi lebih suka menikmati waktu bersama teman-temannya ditongkrongan dengan merokok. Selain itu informan A menjelaskan bahwa dilingkungannya laki-laki identik pada perilaku merokok sehingga terlahir suatu persaingan dimana terdapat persaingan rokok yang paling mahal agar tidak diremehkan dilingkungannya.

Hal ini didukung dengan data dokumentasi, dimana informan A membuat story Whatsaap jenis rokok yang digunakan adalah rokok resmi dengan bea cukai yang berkisar harga diatas Rp 25.000 rupiah. Persaingan yang terjadi pada remaja dilingkungan perokok karena

remaja tidak ingin dipandang remeh, akibatnya remaja berusaha berlomba-lomba untuk menunjukkan versi terbaik mereka untuk mendapatkan kehormatan dan pengakuan, seperti halnya informan B yang memutuskan menjadi perokok lantaran gengsi jika dianggap sebagai laki-laki culun.

B. *Aspek Positivistik (Fakta Aktual)*

Fakta aktualnya setelah menjadi seorang perokok merubah kehidupan ketiga informan. Seperti yang dijelaskan oleh Informan B bahwa setelah menjadi perokok membuat informan B merasa lebih pede dan lebih mudah bergaul serta mudah mendapatkan banyak teman. Hal itu terjadi karena menurutnya laki-laki yang mempunyai hobby yang sama akan cenderung mudah bergaul satu sama lain. Selain itu setelah menjadi perokok juga mengubah informan B menjadi lebih abai pada lingkungan sekitarnya. Informan menunjukkan sikap tidak peduli kepada lingkungan sekitar yang dirugikan oleh asap rokok yang dihirupnya.

Pada pola kehidupan, hal serupa juga terjadi pada informan A yang menjelaskan bahwa rokok telah mengubah kehidupan A menjadi lebih boros dan kecanduan pada rokok. Setiap harinya informan A ketergantungan pada rokok dan merasa ada yang kurang jika tidak merokok. Namun walaupun sudah kecanduan, informan A masih bisa mengontrol diri dengan menjaga sikap serta menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain. Informan A tidak memaksa orang lain untuk menjadi seorang perokok serta merokok tidak disembarang tempat,

karena informan A memahami bahwa tidak semua orang menyukai dan betah terhadap bau asap rokok.

Hal senada juga diungkapkan pada informan H yang merasa bahwa rokok telah mengubah kehidupannya. Informan H menjadi lebih boros dan abai pada kesehatan karena telah kecanduan pada rokok. Walaupun menjadi perokok berat. Informan H juga menunjukkan sikap yang sama seperti halnya informan A, yakni tetap menjaga sikap jika dilingkungan luar. Informan H tetap bisa mengontrol diri untuk tidak merokok sembarangan serta tidak memaksa orang lain untuk harus ikut merokok seperti kebiasaannya dan menghargai hak setiap orang yang tidak merokok dilingkungannya. Informan H dan A menjelaskan alasannya kecanduan terhadap rokok karena menurut kedua informan rokok merupakan salah satu bentuk refleksi yang bisa membuat diri lebih tenang, seperti halnya permen karet namun rokok lebih ke mengatur dan menikmati melalui setiap hirup pernafasan.

C. Aspek *Normative* (Norma Sosial)

Sebagai lingkungan yang kental dengan laki-laki perokok. Tentu terbentuk sebuah norma sosial dilingkungan tersebut agar terdapat aturan dan batasan terhadap orang-orang yang berada didalam lingkup tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Informan B bahwa laki-laki seharusnya memang identik dengan perilaku merokok, karena laki-laki yang tidak merokok akan dianggap culun dilingkungannya. Selain itu kebiasaan laki-laki dilingkungan informan B juga dikaitkan pada kebiasaan

nongkrong hingga larut malam serta menghabiskan waktu ditongkrongan dengan merokok. Kebiasaan-kebiasaan tersebut harus diikuti sebagai bentuk norma sosial yang sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Informan B menjelaskan bahwa bentuk hukuman sosial bagi orang yang tidak mengikuti kebiasaan tersebut akan dibully dan dianggap laki-laki culun karena merokok dilingkungannya sebagai bentuk keberanian diri laki-laki.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan A dan H bahwa laki-laki dilingkungannya sangat kental dengan kebiasaan perilaku merokok. Selain itu laki-laki dilingkungannya juga gemar nongkrong larut malam. Jika informan H yang menjelaskan bahwa perilaku merokok untuk menunjukkan keberanian diri dilingkungannya. Berbeda dengan informan A dan H, dimana perilaku merokok dan kebiasaan nongkrong dipergaulannya hanya untuk menikmati waktu bersantai berkumpul dengan teman-temannya. Bahkan informan H menambahkan bahwa dilingkungannya laki-laki kerap meminum-minuman keras hanya karena ingin bersantai menikmati waktu dengan rokok.

D. Aspek *Semiotic* (Perbedaan laki-laki dan perempuan)

Laki-laki yang berada dilingkungan perokok terus membentuk suatu budaya dan kebiasaan agar dapat diterima dilingkungan sosialnya sehingga melahirkan suatu perlombaan dan ajang persaingan yang berakibat muncul standar maskulinitas yang harus diikuti dan menempatkan perbedaan yang kontras dengan feminitas. Perbedaan

tersebut dapat dilihat melalui perilaku hingga bentuk simbol yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh informan B yang menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memang dibedakan secara sosial, perbedaan tersebut seperti bentuk perlakuan yang diberikan karena berlandaskan bahwa perempuan lebih dikaitkan pada makhluk lemah lembut yang berperasaan dan menganggap bahwa perilaku merokok merupakan suatu perilaku yang tidak cocok jika digambarkan pada diri perempuan.

Hal serupa juga dijelaskan oleh informan A dan H yang setuju bahwa laki-laki dan perempuan memang berbeda secara sosial mulai dari kepribadian, kebiasaan hingga fashion. Menurut informan A perempuan lebih suka dunia sosialita sedangkan laki-laki lebih ke dunia perokok untuk bersantai. Informan H juga menjelaskan bahwa perempuan yang merokok seperti laki-laki dianggap sebagai perilaku yang aneh karena selama ini perempuan lebih dikaitkan pada dunia fashion.

Dalam gaya berpakaian yang menunjukkan simbol. Ketiga informan juga lebih dikaitkan pada pakaian dengan warna gelap. Seperti halnya informan H dimana lebih menyukai pakaian ala rock N Roll seperti jaket kulit hitam, sepatu hitam. Sedangkan informan A dan H juga sering dikaitkan pada pemilihan pakaian berwarna hitam seperti hoodie dan kaos. Bentuk fashion tersebut menunjukkan bahwa ketiga informan tidak terlalu menyukai pakaian yang cerah dan berwarna-

warni seperti pakaian wanita. Hal tersebut dibuktikan dengan data dokumentasi dimana ketiga informan gemar memakai pakaian berwarna hitam gelap dan diaploud disosial media ketiga informan. Dari sini maka dapat diketahui bahwa ketiga informan berusaha menunjukkan perbedaan kontras yang terjadi pada maskulinitas mereka terhadap feminitas.

4. Pembahasan

Pada penelitian ini, fokus yang diamati peneliti adalah bagaimana gambaran maskulinitas yang terjadi pada remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor. Dimana maskulinitas di lingkungan tersebut sangat kental terhadap perilaku merokok yang dianggap keren oleh mayoritas remaja di zaman sekarang. Membahas lebih jauh tentang bagaimana mendalami suatu maskulinitas didalam lingkungan remaja. Connel membagi empat aspek maskulinitas. Diantaranya adalah aspek *esensial*, aspek *positivistik*, aspek *normative* dan aspek *semiotic*. Dimana diantara setiap aspek tersebut memiliki peran penting untuk mendalami fenomena bagaimana gambaran maskulinitas yang terjadi di lingkungan remaja perokok vapor.

Pada aspek *esensial* Connel (2005) menjelaskan bahwa aspek *esensial* mendefinisikan bagaimana inti maskulin untuk menjadi laki-laki yang memiliki kehidupan yang berbeda dengan feminitas. Laki-laki sejati pada aspek ini akan dikaitkan dengan perilaku berani mengambil resiko, agresi, bersaing, dan memiliki jiwa yang berjiwa keras.

Pada hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ternyata ketiga informan memang memiliki latar belakang tinggal di lingkungan perokok vapor. Lingkungan perokok tersebut meliputi lingkungan rumah tempat tinggal hingga lingkungan pertemanan di sekolah ataupun teman nongkrong. Hasil temuan menunjukkan bahwa lingkungan perokok di lingkungan informan sudah sangat melekat pada laki-laki, hal ini terjadi

karena bapak-bapak ataupun anak muda di lingkungan tersebut sudah sangat identik pada perilaku merokok dan mewajarkan perilaku tersebut.

Pada indikator laki-laki yang berani mengambil resiko. Telah diketahui bahwa faktor lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seorang remaja sehingga informan berani mengambil resiko untuk memutuskan menjadi seorang perokok vapor. Hal ini dijelaskan oleh Sumara (2017) yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku remaja. Dimana remaja yang hidup di lingkungan yang buruk, moral dan perilakunya akan terbentuk sesuai dengan lingkungan buruk tersebut.

Ketiga informan menjelaskan bahwa tujuannya merokok karena dipengaruhi oleh lingkup pertemanannya yang merupakan lingkup teman pergaulan perokok vapor. Seperti informan B yang menjelaskan tujuannya memilih menjadi seorang perokok karena mengikuti jejak teman-temannya agar terlihat keren di lingkungannya. Informan B juga menjelaskan bahwa dirinya merasa tidak enak jika tidak ikut merokok seperti teman-temannya yang lain lantaran timbul rasa gengsi jika tidak ikut merokok seperti yang lain.

Rasa tidak enak yang muncul jika tidak ikut merokok seperti yang sudah disampaikan oleh informan B sesuai dengan pendapat Komasari (2000) yang menjelaskan bahwa kebutuhan agar dapat diterima di lingkungan sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima oleh kelompok pergaulannya dan terbebas dari sebutan laki-laki 'pengecut'

dan 'banci'. Sehingga memaksa informan untuk merokok agar terhindar dari kata-kata pengecut di lingkungannya. Sedangkan informan A dan H memiliki penjelasan yang berbeda tentang tujuannya menjadi seorang perokok. Dimana informan A dan H menjelaskan bahwa tujuannya merokok karena ingin menikmati rokok dengan cara bersantai-santai ditongkrongan bersama teman-temannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dimana Informan A dan B diketahui kerap merokok ditongkrongan bersama teman-temannya hingga larut malam hanya untuk sekedar bersantai-santai mengobrol bersama.

Pada resiko bahaya merokok, ketiga informan telah memahami bahwa merokok memang dapat membawa resiko buruk bagi kesehatan. Dampak negatif merokok dijelaskan oleh Komasari (2000) yang menjelaskan bahwa rokok dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan terutama paru-paru dan kerusakan tenggorokan. Walaupun tak ada yang bisa memungkiri dampak negatif rokok, tetapi merokok sudah menjadi fenomena yang wajar, dimana pengguna rokok semakin meningkat dikalangan usia muda. Tentu pendapat dari Komasari diatas sejalan dengan situasi yang terjadi terhadap ketiga informan. Dimana Informan B, A, dan H tetap kekeh berpendirian untuk memilih menjadi seorang perokok, lantaran telah mengaku merasa kecanduan pada rokok. Sehingga menurut ketiga informan rokok sudah menjadi kebutuhan penting. Selain itu merokok merupakan suatu perilaku dan kebiasaan yang sudah sangat identik dengan laki-laki di lingkungannya.

Sehingga rokok menjadi suatu daya tarik tersendiri pada laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinitas informan terhadap lingkungannya.

Pada bentuk persaingan laki-laki di lingkungan perokok. Ketiga informan menjelaskan bahwa lingkup pergaulan laki-laki perokok, biasanya terdapat persaingan untuk menunjukkan siapa yang paling menonjol diantara mereka. Persaingan ini bertujuan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri remaja kepada laki-laki yang dianggap keren. Bentuk persaingan ini menurut ketiga informan biasanya berupa pada ajang untuk memiliki barang-barang *branded* serta siapa yang mampu mempunyai rokok dan vapor yang paling mahal. Hal ini dibuktikan pada temuan dilapangan dimana ketiga informan ketika ditongkrongan terlihat membeli rokok filter bermerk dengan bea cukai resmi dimana rokok tersebut termasuk kedalam rokok mahal.

Pada konsep persaingan diatas didapati bahwa ketiga informan tak ingin merasa terlihat remeh dan mempunyai keinginan supaya terlihat menonjol diantara teman-temannya. Hal ini dijelaskan oleh Connel tentang relasi kekuasaan maskulinitas. Dimana Connel (2005) menjelaskan bahwa laki-laki lebih berkuasa dan dominan. Kekuasaan tersebut berkembang menjadi dalam bentuk laki-laki yang tampan, kekar dan macho untuk mendapatkan pengakuan dalam mendukung konsep kekuasaan. Oleh karena itu para remaja di lingkungan infoman juga ternyata berlomba-lomba untuk menunjukkan sisi kekuasaan dan dominasi mereka di lingkungannya. Hal ini dilakukan agar dapat diakui di lingkungan pergaulannya dengan bersaing

menjadi seorang perokok dengan memiliki barang *branded* serta memakai merk rokok mahal.

Aspek positivistik merupakan aspek yang berfokus pada budaya pada suatu kebiasaan masyarakat yang menggambarkan maskulinitas sebagai suatu pola kehidupan yang terjadi pada kehidupan yang dimiliki laki-laki. Positivistik lebih menekankan pada fakta aktual yang ada, seperti misal sifat, sikap dan beberapa hal yang menyangkut maskulinitas pada kehidupan laki-laki.

Pada pola kehidupan laki-laki, ketiga informan telah menyadari bahwa rokok telah merubah kehidupan informan. Pada informan B menjelaskan bahwa rokok telah membuatnya lebih percaya diri dalam kesehariannya. Hal ini terjadi karena dilingkup pergaulan perokok, informan B merasa menjadi mudah menemukan teman yang satu frekuensi. Menurutnya laki-laki yang sama-sama perokok akan cenderung lebih mudah bergaul satu sama lain. Sedangkan menurut informan A dan H menjelaskan bahwa rokok telah membuat hidupnya menjadi kecanduan. Informan menjelaskan rokok telah menjadi salah satu kebutuhan penting dalam hidupnya. Selain itu rokok juga telah mengubah kehidupannya menjadi lebih boros serta menjadi lebih abai dalam kesehatan.

Kecanduan rokok yang terjadi pada ketiga informan dijelaskan oleh Komasari (2000) yang menjelaskan bahwa level selanjutnya dari seorang perokok adalah *tobacco dependency*, dimana mulai adanya ketergantungan merokok. Dalam tahap ini maka merokok merupakan bentuk kepuasan

terhadap psikologis dan bukan semata-mata hanya kebutuhan untuk mewujudkan simbolisasi kejantanan dan kedewasaan remaja lagi.

Pada aspek *normative* yang merupakan aspek yang berfokus kepada bagaimana menjadi laki-laki yang seharusnya, sesuai dengan norma sosial yang ada untuk berperilaku sebagai laki-laki di lingkungannya. Pada kebiasaan informan di lingkungan perokok, ketiga informan ternyata memiliki kebiasaan yang sama. Dimana ketiga informan ketika merokok di lingkungannya kerap menghabiskan waktu di malam hari dengan nongkrong bersama teman-temannya. Bahkan informan H menjelaskan bahwa informan H bersama teman-temannya terkadang merokok dengan ditemani minuman keras. Hal tersebut dilakukan informan H, lantaran informan H ingin memadukan rokok dan minuman keras untuk menikmati waktu santai bersama teman-temannya di malam hari. Hal ini didukung oleh data dokumentasi melalui story whatsapp informan, dimana informan H membuat story sedang merasa nyaman bersama teman-temannya.

Pada maksud tujuan merokok. Informan B memiliki pandangan yang berbeda dengan informan A dan H tentang laki-laki perokok. Informan B menjelaskan bahwa kebiasaannya kerap merokok ditongkrongan hingga larut malam karena dianggap sebagai bentuk ajang keberanian diri, yang ingin ditunjukkan kepada teman-temannya. Dimana hal ini sejalan dengan teori milik Amita (2018) menjelaskan bahwa fase remaja didahului oleh timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan karena remaja menginginkan sebuah perhatian dan pemujaan

yang berlebih. Hal ini sesuai dalam norma sosial pada bentuk kegiatan informan B di lingkungan perokok. Sedangkan Informan A dan H, menjelaskan bahwa perilaku merokoknya ketika ditongkrongkan bersama teman-temannya bukan untuk menunjukkan bentuk keberanian diri, melainkan tujuannya merokok untuk menghilangkan rasa suntuk dan ingin menikmati suasana santai bersama teman-temannya di malam hari.

Pada norma sosial di lingkungan perokok ternyata ditemukan terdapat *masculinity subordinat* di lingkungan informan B. Dimana terdapat bentuk bullying bagi remaja yang tidak merokok di lingkungannya. Informan B menjelaskan bahwa latar belakang bullying pada remaja yang tidak merokok di lingkungannya karena dicap sebagai laki-laki yang culun dan kurang mempunyai keberanian. Walaupun hanya sebatas bullying yang mengarah pada candaan.

Hal ini sejalan dengan teori Connel (2005) tentang maskulinitas subordinat. Dimana laki-laki di lingkungan maskulinitas ini akan cenderung mendominasi dan melakukan pengucilan terhadap kaum yang dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas di lingkungan tersebut. Sehingga maskulinitas subordinat membuat informan B merasa lebih dominan, dan menganggap kaum yang tidak merokok akan dikucilkan dan dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas yang ada di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan bullying informan B dan teman-temannya pada teman yang memilih untuk tidak merokok. Bullying tersebut dilakukan karena dianggap sebagai remaja yang culun dan tidak sesuai dengan norma

maskulinitas yang ada dilingkup sosialnya. Sedangkan dilingkup informan A, dan H, diketahui bahwa tidak ada bentuk maskulinitas subordinats. Dimana di lingkungannya bebas memilih untuk menjadi perokok atau tidak.

Pada aspek *semiotic*, menurut Connel (2005) aspek *semiotic* merupakan aspek yang berfokus pada perbedaan yang berbentuk simbolik. Dimana maskulinitas dan feminitas akan dibedakan secara kontras. Perbedaan pada maskulin dan feminitas tersebut ditempatkan pada lingkungan sosial, keluarga, institusi.

Ketiga informan memahami bahwa laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan yang kontras dalam kehidupan sosial. Ketiga informan sepakat dan menjelaskan bahwa perempuan lebih menjadi makhluk yang berperasaan. Sehingga perilaku merokok dianggap tidak cocok untuk dunia perempuan. Menurut ketiga informan dunia perempuan lebih kearah dunia yang lemah lembut seperti fashion. Dimana perempuan lebih suka menghabiskan waktu untuk menyenangkan diri sendiri dengan berbelanja *shopping*, tiktokan dan hal-hal yang berbau dengan tata rias. Sedangkan, laki-laki cenderung lebih dikaitkan pada kekuatan. Sehingga dunia laki-laki lebih identik dengan dunia yang keras dan negatif, seperti halnya merokok, nongkrong malam, dan minum-minuman keras.

Hal ini sejalan dengan teori Connel (2005) tentang maskulinitas pada struktur relasi produksi. Relasi ini menjelaskan tentang perbedaan maskulin dan feminim lebih menonjol. Dimana perempuan digambarkan pada manusia yang lebih lemah daripada laki-laki dan cenderung dibedakan

dalam kehidupan sosial terutama dunia sosial, politik, dan pekerjaan rumah. Dalam relasi ini laki-laki akan digambarkan untuk lebih mendominasi daripada perempuan. Namun walaupun begitu dalam pandangan perempuan yang berperilaku merokok. Ketiga informan justru memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Menurut informan yang B, perempuan yang merokok merupakan suatu fenomena yang keren. Hal ini terjadi karena menurutnya, perempuan yang merokok itu minoritas, sehingga disebut sebagai perilaku yang langka, yang dianggap berbeda dari yang lain.

Informan A menjelaskan bahwa perempuan yang merokok merupakan pemandangan yang tidak pantas namun menurutnya dijamin sekarang banyak juga perempuan yang ikut kedalam pergaulan laki-laki perokok untuk bergaya. Sedangkan menurut informan H, perempuan yang merokok merupakan pemandangan yang aneh. Hal ini terjadi karena menurutnya perilaku merokok sudah sangat identik dengan kehidupan laki-laki di lingkungannya. Sehingga perempuan tidak pantas untuk mengikuti rekam jejak kehidupan laki-laki perokok karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang memiliki kepribadian lemah lembut. Hal ini sejalan dengan teori maskulinitas *hegemonic* milik Connel (2005). Dimana maskulinitas dilahirkan pada dinamika kultural suatu kelompok sosial. Dan fungsi maskulinitas tersebut berguna untuk memisahkan perbedaan secara gender di lingkungan sosial. Dimana posisi laki-laki akan dianggap lebih dominan dan menganggap perempuan tidak pantas memiliki kehidupan yang sama dengan laki-laki.

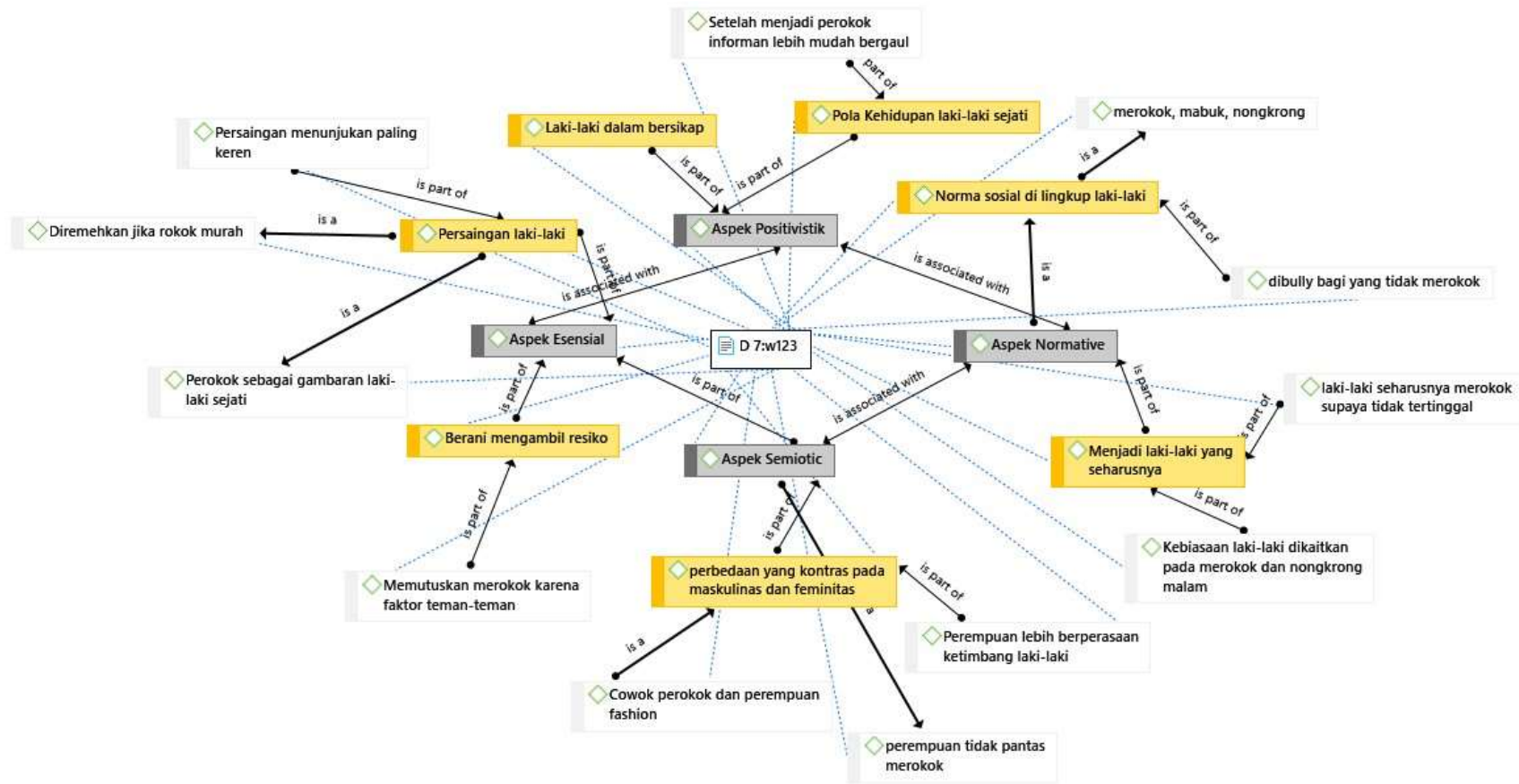
Perbedaan secara simbolik juga terlihat dalam gaya fashion ketiga informan. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi sosial media pada ketiga informan dimana secara simbolik gaya berpakaian ketiga informan cenderung digambarkan pada laki-laki yang memiliki gaya berpakaian berwarna hitam. Namun walaupun begitu jenis pakaian yang digunakan pada ketiga informan ternyata berbeda-beda. Seperti halnya informan H yang gemar berpakaian jaket kulit berwarna hitam, dan Informan A dan H yang terlihat sering mengenakan hoodie serta kaos berwarna hitam. Perilaku merokok serta warna hitam pada pemilihan warna pakaian yang diambil laki-laki diawali oleh aliran Rock N Roll yang masuk ke Indonesia yang kemudian mengubah ideologi laki-laki. Dimana Rock N Roll dikaitkan pada laki-laki gaya berpakaian hitam, dan laki-laki yang berperilaku merokok. Hal ini dijelaskan oleh Arum Budiastuti (2014) yang menjelaskan bahwa aliran Rock N Roll masuk di Indonesia tidak hanya mengubah ideologi dominan pada laki-laki, akan tetapi mengubah sesuatu yang keren sebagai pembeda pada kekhasan laki-laki. Seperti halnya laki-laki dalam memilih fashion, serta berperilaku sehingga budaya ini membentuk sebuah identitas maskulinitas terutama pada ruang sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas pada ketiga informan digambarkan pada laki-laki perokok. Dimana merokok pada ketiga informan dijadikan sebagai wujud orientasi pada banyak hal yang berkaitan dengan maskulinitas laki-laki. Gambaran maskulinitas pada remaja ditujukan sebagai wadah untuk unjuk keberanian diri, ajang gengsi,

ajang persaingan, hingga menjadikan rokok sebagai perantara untuk bersantai ketika ditongkrongan. Kemudian juga terdapat temuan perbedaan maskulinitas dan feminitas yang secara kontras dihidupkan ketiga informan. Dimana ketiga informan menjelaskan bahwa kehidupan laki-laki dianggap memiliki kehidupan yang berorientasi pada kehidupan perokok. Sedangkan perempuan lebih dikaitkan pada dunia *fashionable* dan sosialita. Sehingga remaja laki-laki yang berada dilingkup perokok menganggap bahwa perempuan tidak pantas jika memiliki kehidupan yang sama pada laki-laki terutama kepada perilaku merokok vapor.

Perbedaan mendasar pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada gambaran maskulinitas. Pada penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Marta (2020) mengenai Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas. Dimana penelitian ini menjelaskan bahwa maskulinitas dianggap sebagai identitas yang berharga bagi seorang laki-laki. Laki-laki akan berusaha mengekspresikan maskulinitasnya pada tato. Tato bukan lagi menjadi ciri khas preman, akan tetapi tato dianggap sebagai salah satu bentuk seni dan penyampaian pesan maskulin laki-laki pada tulisan atau bentuk yang digambar. Salah satu contohnya adalah tato yang bergambar seorang ksatria, yang menggambarkan laki-laki yang tegas dan berwibawa. Sedangkan maskulinitas pada penelitian ini digambarkan pada laki-laki yang berorientasi pada perilaku merokok. Dimana rokok sebagai cara untuk mengekspresikan remaja pada maskulinitas untuk menunjukkan

sisi keberanian, persaingan, norma sosial serta membedakan pada kehidupan yang kontras antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 5. Axial Coding Pembahasan

BAB V

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap ketiga informan. Peneliti telah melakukan penelitian berdasarkan empat aspek maskulinitas milik Connel. Maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Gambaran maskulinitas pada remaja yang tinggal di lingkungan perokok vapor digambarkan dengan perilaku merokok, rasa ingin bersaing untuk mendapatkan sebuah pengakuan serta kehormatan, pengambilan resiko menjadi seorang perokok yang abai pada kesehatan hingga memiliki kehidupan yang berbeda dengan perempuan seperti gaya berpakaian, perilaku hingga kebiasaan. Selain itu gambaran maskulinitas pada perilaku merokok seorang remaja ditunjukkan kepada teman-teman sebayanya guna memperlihatkan sisi keberanian serta ingin mendapatkan rasa penerimaan terhadap lingkungan pergaulannya. Gambaran maskulinitas pada remaja perokok juga mempunyai sekat perbedaan yang kontras pada simbol feminitas. Dimana maskulinitas lebih dikaitkan pada perilaku merokok, dan dunia malam. Sedangkan Feminitas lebih dikaitkan pada kepribadian lemah lembut serta dunia fashionable. Sehingga perilaku merokok yang sudah sangat identik pada lingkup laki-laki dianggap tidak pantas apabila diikuti juga oleh kaum perempuan. Dalam gaya berpakaian remaja laki-laki dilingkup perokok juga cenderung dikaitkan pada gaya rock n roll, dimana pemilihan warna dominan gelap seperti jacket kulit, kaos

serta hoodie berwarna hitam yang menunjukkan kekhasan gaya berpakaian seorang laki-laki sejati.

2. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat kelemahan dan kekurangan. Peneliti juga menemukan temuan baru yang menarik diluar tujuan penelitian yakni terdapat perundungan terhadap laki-laki tidak merokok dilingkungan pergaulan remaja perokok. Untuk itu peneliti memberikan saran penelitian berdasarkan hasil penelitian yakni

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dimana peneliti menemukan temuan baru untuk penelitian selanjutnya tentang perundungan yang terjadi pada laki-laki yang tidak merokok dilingkup pergaulan perokok. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang bagaimana stereotip gender pada wanita perokok dilingkungan pergaulan laki-laki perokok vapor.

2. Bagi Informan

Untuk senantiasa berhati-hati dalam pergaulan, serta memilah-milih trend yang berkembang didalam masyarakat, agar tetap berada dalam lingkup pergaulan baik yang melahirkan maskulinitas positif.

3. Bagi Masyarakat.

Masyarakat diharapkan dapat mampu menciptakan suasana dan lingkungan yang lebih positif. Agar para remaja yang menjadi penerus

generasi muda dapat berkembang lebih baik dan melahirkan generasi muda yang berkualitas.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat berperan penting terhadap perkembangan remaja menuju masa dewasa. Orang tua sebaiknya mengenalkan anak pada lingkungan maskulinitas positif sejak kecil. Dimana maskulinitas positif akan melahirkan remaja dengan nilai dan norma pada gambaran diri laki-laki yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti Arum dan Wulan Nur. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan (The Construction of Ideal Masculinity Through the Consumption of Popular Culture by Urban Teenagers). *Mozaik*. Vol. 14 (1):1-14.
- Chong, K. H., & Kim, N. Y. (2021). "The Model Man:" Shifting Perceptions of Asian American Masculinity and the Renegotiation of a Racial Hierarchy of Desire. *Men and Masculinities*. <https://doi.org/10.1177/1097184X211043563>
- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. Berkeley Ed. CA: University of California Press.
- Coughlin, P. , & W. J. (2012). Masculinity Ideology, Income Disparity, and Romantic Relationship Quality Among Men With Higher Earning Partners. *Sex Roles*, 67.
- Creswell, John. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc.
- Dadan Sumara, O., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4 No. 2.
- Daddow, O., & Hertner, I. (2021). Interpreting toxic masculinity in political parties: A framework for analysis. *Party Politics*, 27(4), 743–754. <https://doi.org/10.1177/1354068819887591>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *In istighna*. Vol. 1. No 1. www.depkes.go.id
- Drianus Oktarizal. (2019). Hegemonic Masculinity Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*. Vol. 1 No. 1.
- Ernawati, A., & Farady Marta, R. (2020). Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 296–307.
- Fitri, M., & Padmi, M. (2018). Female Masculinity and Power Relation in Patriarchic System: Case Study Tomboyism of Bacha Posh in Afghanistan. In *Nation State: Journal of International Studies* (Vol. 1, Issue 1).
- Flood. (2002). *Between Men and Masculinities: An Assessment of the Term "Masculinity" in Recent Scholarship on Men*, in Pearce, S. & Muller, V (Bentley, Ed.). Black Swan Press.
- Hadiani, S. N., Alexandra R, S., & Balqis, P. (2020). Representasi Maskulinitas dan Tubuh Lelaki Ideal dalam Iklan Susu L-Men. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/ja.12027>
- Ibnu Umar. (2016). *Tafsir Al-Muyasar Surat Al-A"Raf 151-160*. Ibnu Umar Islamic School.

- Intan, T. (2021). Stereotip Gender dan Wacana Maskulinitas dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 71–88. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i1.4058>
- Janet Saltzman Chafetz. (1974). *Handbook of the Sociology of Gender*. Springer.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam. In *Jurnal Psikoislamedia* (Vol. 1, Issue 1).
- Jatmika Sidik. (2010). *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Kanisius.
- Jordan, A., Anitha, S., Jameson, J., & Davy, Z. (2022). Hierarchies of Masculinity and Lad Culture on Campus: Bad Guys, Good Guys and Complicit Men. *Men and Masculinities*. <https://doi.org/10.1177/1097184X211064321>
- Jufanny Desvira & Girsang Lasmery RM. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Semiotika*. Vol. 14 No. 1.
- Kimmel, M. & M. M. (2007). *Introduction” in Men’s Lives*. (7th edition). Allyn and Bacon. .
- Komasari, D., & Fadilla Helmi, A. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. No 1, 37-47.
- Kupers, T. A. (2005). Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison. In *Journal of Clinical Psychology* (Vol. 61, Issue 6, pp. 713–724). <https://doi.org/10.1002/jclp.20105>
- Kurniawan, A. P. (2017). Perubahan Konsep Maskulinitas Peserta Progam “Laki-Laki Peduli “ Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. *InSight*, Vol. 19 (2).
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Arizona State University
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrell, R., Jewkes, R., & Lindegger, G. (2012). Hegemonic Masculinity/Masculinities in South Africa: Culture, Power, and Gender Politics. In *Men and Masculinities* (Vol. 15, Issue 1, pp. 11–30). <https://doi.org/10.1177/1097184X12438001>
- Murdiyanto Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edition 1). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” : Yogyakarta Press.
- Ngangi, C. R. (2011). Kontruksi Sosial dan Realitas Sosial. *Ase* (Vol. 7).
- Norland, S. , W. R. C. , & S. N. (1981). Masculinity and Delinquency. *Criminology (Beverly Hills)*, 19 (3).
- Pfohl, S. (2008). *The reality of social constructions* (James Holstein and Jay Gubrium, Ed.). Handbook of Constructionist Research.
- Prasetya, F. Yulia Sari, A. Delfiyanti. Muliana. (2019). Perspektif : Budaya Patriarki Dalam Praktik Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 03 No. 01.

- Romdani, L. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 10(2), 116. www.publikasi.unitri.ac.id
- Rosida, I., Merdeka, P., Chaliza, A. N., Nisa, A. A., & Sodikin, M. (2022). Toxic masculinity in Michael Rohrbaugh's American Male. *LITERA*, 21(1), 66–80. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.39792>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak* (Sarah Genis B, Ed.; 7 jilid 2). Erlangga.
- Saputro Dio H. Yuwanti Harti. (2016). Representasi Maskulinitas Pria Di Media Online. *Wacana*, Vol. 15. No 1.
- Saroha Pinem. (2009). *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. : Trans Media.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sugiartia, A. E. F. B. A. D. P. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara . *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. vol 8 No 1.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki* (M. K. Prasela, Ed.). Jalasutra.
- Wijayanti Sutha, D. (2016). Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja di Kecamatan Pangarepan Kabupaten Sampang Madura. In *Jurnal Manajemen Kesehatan STIKES Yayasan RS. Dr. Soetomo*. Vol. 2, Issue 1.
- Wikström, M. C. (n.d.). Gendered Bodies and Power Dynamics: The Relation between Toxic Masculinity and Sexual Harassment. *Granite Journal*, 3(2), 28–33.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Saya **Fabrian Wijayanto** adalah mahasiswa semester delapan Program studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya akan melaksanakan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir skripsi di program studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Saya memohon kepada Saudara untuk bersedia berpartisipasi menjadi subjek dalam penelitian ini. Proses pelaksanaan penelitian dilaksanakan di tempat tinggal Saudara pada waktu yang telah disepakati bersama.

Saudara bebas untuk menerima atau menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila Saudara telah memutuskan untuk ikut, Saudara juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan tugas penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika Saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara dapat menghubungi saya (**Fabrian Wijayanto**, berikut nomer HP 081233542610 dan E-mail: fabrianelek@gmail.com).

Surakarta, 14 Juli 2023

Peneliti



Fabrian Wijayanto

Lampiran 2. Surat Persetujuan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/ dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan dibawah ini:

Nama (inisial) : B

Usia : 19 th

Alamat : Sumber, Kerajan Kec Banjarsari Ska

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Surakarta, 14 Juli 2023



Peneliti



Subjek Penelitian

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/ dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan dibawah ini:

Nama (inisial) : A

Usia : 21 Tahun

Alamat : sumbu jetis, kee Banjarsari, kota surakarta


Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Surakarta, 14 Juli 2023


Peneliti


Subjek Penelitian

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/ dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan dibawah ini:

Nama (inisial) : H
Usia : 21 tahun
Alamat : Bekorang, Kec. Mojolapan, Kab. Sukoharjo.

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Surakarta, 14 Juli 2023



Peneliti



Subjek Penelitian

Lampiran 3. *Guideline Interview*

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Esensial	Berani mengambil resiko	Apa tujuan anda memutuskan untuk menjadi seorang perokok?
			Menurut anda, apakah laki laki sejati dapat digambarkan dengan berperilaku merokok?
			Apa saja resiko yg anda ketahui jika anda memutuskan merokok?
			Bagaimana cara anda untuk mengantisipasi bahaya dari merokok tersebut?
		Persaingan dunia laki-laki	Apa saja bentuk persaingan pada laki laki perokok supaya terlihat keren?
			Bagaimana cara anda untuk tetap mengikuti persaingan dalam lingkungan perokok?
2	Positivistik	Laki-laki dalam bersikap	Bagaimana sikap anda ketika ada salah satu teman anda yg tidak merokok di lingkungan pergaulan perokok?
			Bagaimana sikap anda ketika anda berada di lingkungan yg tidak menyukai asap rokok?
		Pola Kehidupan pada laki-laki	Bagaimana perbedaan pada kehidupan anda setelah menjadi seorang perokok?
			Apa saja bentuk manfaat yg anda dapatkan setelah menjadi perokok?
3	<i>Normative</i>	Menjadi laki-laki seharusnya	Kenapa anda memilih bergaul di lingkungan perokok vapor?
			Menurut anda untuk menjadi laki-laki yg seharusnya, apa saja bentuk kebiasaan yg sering dikaitkan pada laki -laki dipergaulan anda?

		Norma Sosial	<p>Apa saja bentuk hukum norma sosial, apabila anda tidak mengikuti standar yg ada untuk menggambarkan diri sebagai laki-laki di Lingkungan perokok vapor?</p> <p>Bagaimana pandangan anda terhadap laki laki yg memilih untuk tidak merokok ditengah pergaulan lingkup perokok?</p>
4	<i>Semiotic</i>	Perbedaan maskulin dan feminim	<p>Dalam lingkungan anda, apa letak perbedaan yg membuat laki2 dan perempuan ditempatkan pada perlakuan yg berbeda?</p> <p>Apa saja Perbedaan pada perilaku yg paling kontras antara anda dan perempuan di lingkungan anda?</p> <p>Bagaimana tanggapan anda jika melihat perempuan merokok di lingkungan anda?</p> <p>Bagaimana tanggapan anda jika ada perempuan yg menjadi perokok di lingkungan anda?</p>

Lampiran 4 Lembar Observasi Informan B

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Esensial	Berani mengambil resiko	Informan terlihat menjawab dengan yakin bahwa informan memutuskan untuk menjadi seorang perokok tanpa memikirkan resiko buruk untuk kesehatan
		Persaingan dunia laki-laki	Informan terlihat bergaya selayaknya anak muda di lingkungannya, memakai jenis rokok filter dengan merk bea cukai resmi sebagai bentuk persaingan di lingkungannya agar tidak dianggap remeh
2	Positivistik	Laki-laki dalam bersikap	Informan menunjukkan sikap tidak peduli pada bahaya asap rokok terhadap lingkungan sekitarnya
		Pola Kehidupan pada laki-laki	Informan terlihat percaya diri ketika sedang merokok bersama teman-temannya dengan tertawa terbahak-bahak dan terlihat riang. Selain itu informan juga menghabiskan satu sampai dua bungkus rokok setiap harinya karena sudah kecanduan.
3	<i>Normative</i>	Menjadi laki-laki seharusnya	Informan terlihat merokok seperti laki-laki pada umumnya di lingkungannya
		Norma Sosial	Informan tinggal di lingkungan perokok, dimulai dari ayah, teman-teman hingga bapak-bapak di lingkungan informan sangat identik pada perilaku merokok. Selain itu kebiasaan laki-laki di lingkungannya kerap menghabiskan waktu ditongkrongan dengan merokok bersama untuk bersantai.
4	<i>Semiotic</i>	Perbedaan maskulin dan feminim	Informan tinggal di lingkungan yang kental dengan maskulinitas yang digambarkan pada laki-laki perokok. Sehingga mayoritas laki-laki merupakan seorang perokok. Sedangkan perempuan lebih digambarkan pada perempuan rumah tangga.

Lampiran 5 Lembar Observasi Informan A

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Esensial	Berani mengambil resiko	Informan terlihat menjawab dengan santai bahwa informan memutuskan untuk menjadi seorang perokok karena memang untuk bersantai-santai dengan teman-temannya
		Persaingan dunia laki-laki	Informan terlihat bergaya selayaknya anak muda di lingkungannya dengan gemar memakai pakaian hitam, Selain itu memakai jenis rokok kretek dengan merk bea cukai resmi seperti teman-teman di lingkungannya.
2	Positivistik	Laki-laki dalam bersikap	Informan menunjukkan sikap peduli lingkungan dengan tidak merokok sembarangan
		Pola Kehidupan pada laki-laki	Informan terlihat kecanduan terhadap rokok dengan menghabiskan 1 atau 2 bungkus rokok perhari. Dengan rutin merokok disetiap pagi dengan ditemani kopi.
3	<i>Normative</i>	Menjadi laki-laki seharusnya	Informan terlihat merokok seperti laki-laki pada umumnya di lingkungannya
		Norma Sosial	Norma sosial di lingkungan informan sangat kental dengan rokok. Hasil observasi ditemukan bahwa di lingkungan tempat tinggal informan dimulai dari kakek, ayah, om hingga teman-teman informan merupakan seorang perokok. Sehingga rokok sudah menjadi kebiasaan yang normal di lingkungan informan
4	<i>Semiotic</i>	Perbedaan maskulin dan feminim	Mayoritas perokok di lingkungan informan adalah laki-laki. Di lingkungan informan perempuan tidak pantas dikaitkan pada rokok.

Lampiran 6 Lembar Observasi Informan H

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Esensial	Berani mengambil resiko	Informan terlihat menjawab dengan yakin bahwa rokok telah membuat hidupnya lebih baik
		Persaingan dunia laki-laki	Informan terlihat bergaya selayaknya anak muda. Informan terlihat merokok dan juga membawa vapor seperti teman teman di lingkungannya.
2	Positivistik	Laki-laki dalam bersikap	Informan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan tidak merokok sembarangan
		Pola Kehidupan pada laki-laki	Informan terlihat kecanduan terhadap rokok dengan menghabiskan 1 bungkus rokok disetiap harinya. Informan juga sering merokok dengan ditemani kopi dirumah
3	<i>Normative</i>	Menjadi laki-laki seharusnya	Informan terlihat merokok seperti laki-laki pada umumnya di lingkungannya dan memiliki pergaulan pertemanan laki-laki perokok vapor
		Norma Sosial	Norma sosial di lingkungan informan sangat kental dengan rokok. Dirumah informan terdapat temuan bahwa Ayah dan om informan merupakan seorang perokok, ditambah lingkungan pertemanan informan lingkup pergaulan perokok. Informan kerap nongkrong dimalam hari dengan merokok bersama teman-temannya bahkan informan juga sudah terbiasa minum dan merokok bersama dengan Ayahnya dirumah
4	<i>Semiotic</i>	Perbedaan maskulin dan feminim	Mayoritas perokok di lingkungan informan adalah laki-laki. Di lingkungan informan perempuan tidak pantas dikaitkan pada rokok.

VERBATIM

Lampiran 7. Verbatim

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN B

Informan : B

Usia : 19 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Hari, tanggal : Minggu, 17 September 2023

Waktu : 20.00-21.00 WIB

Setting : Warung Kopi

Keterangan :

Cetak tebal interviewer (P)

Cetak tegak informan (I)

No	P/I	Wawancara
1	P	Asalamualaikum mas
2	I	Walaikumsalam mas
3	P	Sebelumnya makasih banyak njih mas, udh mau buat
4		diwawancara hari ini, jadi ngrepotin mas e
5	I	hehe ndak papa mas, saya juga seneng malahan bisa bantu, gak
6		ngrepotin mas kan udah janji sebelum e, jadi udh longgar gak ada
7		kegiatan
8	P	Waduh, maturnuwun sanget kalo gitu mas, bisa mau membantu
9		saya hari ini mau melonggarkan waktu juga malahan hehehe, ini
10		nanti kita kaya ngobrol biasanya aja ya mas, kaya jagongan
11		lanang sama lanang hahaha
12	I	hehe siap mas sing santai aja
13	P	La ini mas e udah lulus sekolah kan mas?
14	I	udh mas alhamdulillah ini jg baru aja lulus kemarin baru mau cari
15		kerjaan ini mas, nek ada info info loker lho mas jg boleh hehee,
16		soalnya lulusan smk masih fresh bgt hehe
17	P	Oalah masih baru nyari loker to mas, ya nek nanti ada tak info
18		info aja mas tak kabari hehe, ini mas e langsung diwawancara
19		ndak papa to mas?

20	I	Monggo langsung aja ndak papa mas
21	P	Jenengan ini Ngerokok e udah lama mas?
22	I	Udah lumayan lama itu mas dari smp mas kayanya, saya waktu
23		awal-awal pertama kali itu
24	P	lha kira kira tujuan mas e milih buat jadi perokok itu apa ya mas
25		sebener e?
26	I	Kalo ditanya tujuan ya, pertama aslinya awalnya saya ikut-ikut temen
27		mas, biar sama, la wong temen temen saya aja ngerokok masa saya
28		engga, kedua ya saya gengsi mas yang jelas hehe
29	P	Kok gengsi kira kira kenapa ya mas?
30	I	Ya ga enak aja mas, temene pada ngerokok saya engga ikutan, nanti
31		diejek pasti mas kalo ga ikutan.
32	P	Oalah diejek to mas kalo ga ikutan ngerokok, diejeknya kaya
33		gimana mas?
34	I	Ya diejekin yo mosok ra ngrokok dewe, pokoknya diejek kaya gitu
35		mas
36	P	Hehehe gitu ya mas, oke mas, trus menurutmu laki-laki sejati apa
37		dapat digambarkan dengan berperilaku merokok mas
38		emangnya?
39	I	Eee mungkin bisa aja ya mas, ini menurut saya ya mas bisa dikatakan
40		begitu
41	P	Lha kira kira kenapa mas kok mas e bisa beranggapan kaya gitu
42	I	Ya karna keren sih mas yang jelas, jaman sekarang kan emang rata
43		rata laki-laki itukan emang kebanyakan pada ngerokok juga mas
44	P	Oke mas ngerokok biar keren juga ya mas hehe, kira kira mas e
45		ini tau ngga Mas resiko buat mas e kalo jenengan memutuskan
46		buat jadi perokok mas?
47	I	Ee resikonyaa, resiko ya penyakit itu mas paling
48	P	Berarti aslinya udh tau ya mas kalo ngerokok itu jg ada resikonya
49		bisa bawa penyakit buat kesehatan, tapi tetep ngerokok mas?
50	I	Ya tetep ngerokok mas kalo saya mas
51	P	Lha kira kira kenapa mas kok tetep ngerokok mas?
52	I	Ya itu mas saya juga milih ngerokok pertama juga karna salah satunya
53		karna ikut-ikut aja mas awalnya, trus juga udah jadi terbiasa aja mas
54		lama-lama
55	P	Nah oke mas, trus mase kan dah tau bahayane mas, gimana
56		caramu buat mengantisipasi resiko bahaya dari ngerokok itu
57		mas?
58	I	Hahaha ya dengan tidak membaca resikonya itu lagi mas
59	P	Hehehe weh ngeri juga ya mas e satu ini hehehehe, apa tadi mas
60		dengan tidak membaca apa tadi mas?
61	I	Tidak lagi membaca pernyataan resikonya mas saya abaikan saja
62	P	Oh berarti kamu abaikan ya mas semua peringatan ya mas
63	I	Ehehe iya mas la gimana lagi hehe
64	P	Oke mas, trus kira kira dalam persaingan dunia laki laki, apa saja

65		bentuk persaingan laki laki supaya terlihat keren di lingkungan perokok? Supaya mas e paling terlihat menonjol di lingkunganmu mas?
66		
67		
68	I	Kalo biar paling menonjol ya saingannya ya paling siapa rokok sama vapor yg paling mahal itu mas, apalagi vapor itu kan skrng ada yg
69		macam macam jg mas jenis liquid sama vapenya, jadi ya kalo punya
70		barang yang mahal mahal otomatis ya keliatan paling keren mas pasti
71		disitu. Yang bermerk
72		
73	P	Oh gitu ya mas, berarti siapa yg paling mahal ya mas bentuk persaingannya
74		
75	I	Iya mas bener hehe
76	P	Nah trus gimana caranya mas biar kamu tetep ikut kedalam bentuk persaingan itu mas, biar ngga ketinggalan?
77		
78	I	Gimana ya mas, caranya ya trus mengikuti alur mas, trus ikut-ikutan
79		main yang ada di lingkungan saya mas, biar ga ketinggalan.
80	P	Berarti trus mengikuti ya mas, trus kemudian gimana perbedaannya mas dikehidupan sehari hari setelah mas e memilih buat jadi perokok?
81		
82		
83	I	Ya setelah saya jadi perokok ya ngrasain aja mas jadi lebih pede, kaya gampang aja punya temen, saya ini jadi punya banyak temen mas
84		
85	P	Kok bisa to mas, setelah ngerokok itu jadi punya banyak temen?
86	I	Ya kan saya jadi ikut main mas di lingkungan sekolah saya juga ikut
87		ke lingkup yg sesama perokok juga, jadi tiap main kemana atau
88		kegiatan apa aja saya ikut, nah kalo sesama perokok itu kan biasanya
89		gampang ketemunya, saling ketemu ketemu temen baru baru trus ya
90		lama lama jadi punya bnyak temen
91	P	Nah kira kira manfaatnya jadi perokok buat kehidupan e mas e apa mas kira kira?
92		
93	I	Ya itu tadi mas, saya jadi punya banyak teman, trus juga rokok kan bisa buat rileks juga
94		
95	P	Oh rokok bisa buat bikin rileks juga ya mas, kira kira apa hubungannya ya mas?
96		
97	I	Ya pas saya ngerokok itu kan biasanya pas lagi ada masalah atau pikiran berat itu bisa bikin tenang mas, pas kita berfikir gitu atau ngobrol sama temen, ngrokok itu bener bener buat saya jadi hal yg bikin enak aja mas, soalnya kan ada bentuk pernafasannya juga, jadi tiap nafas yg dihirup dari rokok itu bisa buat jadi lebih tenang aja mas menurut saya
98		
99		
100		
101		
102		
103	P	Oalah jadi rokok itu menurutmu bisa buat lebih tenang juga mas, bagus juga ya mas kalo dampaknya jadi membantu diri kita buat lebih tenang lebih slow pas kita ada masalah masalah berat
104		
105		
106	I	Nah itu mas kebanyakan kan juga gitu mas cowok-cowok sekarang jadi ya gak buat gaya-gayaan aja hehe
107		
108	P	Trus gimana mas sikapmu pas ada temen cowok yang milih buat ga ngerokok dilingkup mase yg terkenal merokok?
109		

110	I	Ya kalo saya ya saya ajak mas kalo pas bareng atau ditongkrongan,
111		saya tawarin, nih ngerokok ki lo, jipuk o nek gelem rasah bayar, enak
112		lho ngrokok
113	P	Oh berarti diajak ya mas kalo bisa, kira kira kenapa mas kok
114		diajak?
115	I	Ya kan aslinya siapa tau pengen juga tapi ga enakan, ya udah saya
116		tawari aja, tapi kalo sama temen sendiri malah kadang dibully sih mas
117		ditongkrongan kalo ada yang ga ngerokok
118	P	Weh dibully mas? La kenapa mas kok dibully, kan itu hak kita
119		mas buat milih ga ngerokok?
120	I	Ya bener mas aslinya, tapi kan itu khusus buat temen sendiri mas yang
121		udah deket hehe, jadi ya kaya becandaan aja mas ga beneran dibully,
122		kaya kasian ajas mas culun kalo ga ngerokok ehehehe, itu khusus
123		buat saya sama temen temen lho mas, bukan buat semuanya hehe
124	P	Hehehe ohh gitu to mas, jadi aslinya bebas ya mas, cuman bentuk
125		ajakannya ya khusus buat temen sendiri
126	I	Bener wi mas
127	P	Nah trus gimana mas sikap anda, pas mas e berada di lingkungan
128		yang gak suka sama asap rokok mas?
129	I	Kalo saya ya aslinya ga terlalu peduli mas
130	P	Hahaha lakok ga peduli kenapa mas?
131	I	Ya yang penting aslinya pas saya pengen ya tinggal ngerokok aja mas,
132		cuman kan ya gak langsung didepannya, agak minggir aja mas atau
133		keluar sebentar
134	P	Jadi mungkin agak ngejauh aja ya mas
135	I	Njih mas
136	P	Nah trus kira kira kenapa ya mas, kok mas e milih buat bergaul
137		dilingkup perokok vapor mas?
138	I	Kalo saya yaa karna kalo ditempat saya itu lingkungan teman
139		seperantara saya itu ngerokok mas, jadi ya mau ga mau ya harus mau
140		hehehe
141	P	Oh berarti emang adanya itu ya mas gak pilihan lain ya mas
142		menurutmu?
143	I	Iya mas cuman sedikit aja adanya itu, udah mayoritas semuanya
144		lingkungan perokok sih mas
145	P	Gitu ya mas, kemudian menurutmu buat jadi laki-laki yang
146		beneran yang seharusnya itu, apa aja sih mas bentuk kebiasaan
147		yang biasanya dikaitin sama laki-laki di lingkunganmu mas?
148	I	Ya kalo sekarang ya mas, jujur nih mas, kebiasaan laki-laki itu saya
149		juga gak tau ya ini aslinya udah ada dari dulu apa emang baru baru
150		ini, kalo di lingkungan saya sih biasanya ya cowok itu kebiasaan e
151		aneh aneh mas
152	P	Aneh aneh itu maksudnya gimana ya mas?
153	I	Ya kaya kebiasaan e gur ngerokok wae, kadang minum mas, kadang
154		mrotolin motor mas hehe biasa mas anak anak muda jaman sekarang

155		hobbynya kaya gitu rata rata
156	P	Oo berarti ya sering sunmori itu ya mas, julukan ngabers itu bukan mas? Hehhe
157		
158	I	Nah itu mas ngabers itu kan juga sekarang anak anak muda itu main motor, yaitu lingkungannya ya pasti ngerokok semua mas, malahan kadang minum juga tapi ya jarang mas kalo yg ini
159		
160		
161	P	Minum itu maksudnya gimana mas?
162	I	Ya kaya minum minuman alkohol mas pas malem malem kumpul, biar anget aja sih mas, ga nyampek mabuk, minum anggur mas hehehe
163		
164	P	Oh minum-minuman itu to mas maksud, oke, trus pada norma sosial di lingkunganmu perokok vapor itu gimana pandanganmu mas sama temenmu cowok yang ga pilih ikut ikutan ngerokok sama yang aneh aneh itu tadi mas padahal juga ada dilingkup pergaulan sekitarmu?
165		
166		
167		
168		
169	I	Emmm mungkin ya karna menurutku ya dia kurang punya keberanian aja sih mas atau bisa juga dari orang tuanya terlalu mengekang
170		
171	P	Berarti menurutmu orang-orang kaya gitu termasuk kedalam orang-orang yang ga punya keberanian ya mas?
172		
173	I	Ya mas kurang mental aja mas, aslinya juga penasaran orang-orang kaya gitu pengen nyoba tapi takut
174		
175	P	Kira-kira alasannya kenapa ya mas?
176	I	Ya mungkin ya karna dia ga berani melawan orang tua mas, kaya takut aja kalo orang tuanya kecewa juga mas, aslinya juga ga salah sih mas, tapi kan orang orang kaya gitu kurang punya keberanian, masih punya takut.
177		
178		
179		
180	P	Oke mas, trus kemudian, apa sih mas bentuk hukum pada norma sosial kalo kamu ini ga ikut dalam standar standar atau kebiasaan yg ada di lingkunganmu itu mas?
181		
182		
183	I	Ya kalo saya sih mas, mungkin dikucilkan ya mas, dibully mas yang jelas kalo saya ga ikut-ikutan ngerokok ini itu hehe, makanya saya jadi kaya gini ngerokok kan juga awal e itu, trus lama lama jadi kecanduan ini ngrasain enak hehe
184		
185		
186		
187	P	Bentuk dibully nya kira kira kaya gimana ya mas?
188	I	Ya kalo ga ikut ngerokok itu ya dibully culun mas, lanang og ga ngrokok heheeh gitu mas pokoknya hehe
189		
190	P	Oke mas kalo gitu kira kira apa ya mas menurutmu letak perbedaan perlakuan buat cowok sama cewek di lingkunganmu itu mas? Kaya perbedaan perlakuan kita ke sesama cowok atau ke cewek gitu mas?
191		
192		
193		
194	I	Ya gimana ya hmmm, ee pertama laki-laki itu kan cenderung kearah kekuatan ya mas, kalo wanita kan kearah perasaan ya mas, kalo dilingkup sosial ya pasti dibedakan ya masalah itu mas, misal cowok dibentak bentak ro cowok kan kadang mungkin juga masih wajar, nah kalo cowok bentak cewek atau kasar kan ya kasian ceweknya mas
195		
196		
197		
198		
199	P	Oke berarti beda ya mas, kalo cowok lebih ke kekuatan jadi

200		mungkin lebih ke dunia keras ya mas, kalo cwek lebih ke perasaan jadi lemah gitu mas?
201		
202	I	Ya bukan lemah sih mas kaya lebih sensitif aja mas heheh
203	P	Oalah lebih sensitif ya mas, nah kira kira gimana ya mas pendapatmu kalo liat ada cwek yang ikutan ngerokok dilingkup perokok itu mas?
204		
205		
206	I	Ya menurutku malah keren mas hehh
207	P	Hahaha kok bisa keren kenapa ya mas?
208	I	Ya berarti dia beda dari yang lain gitu mas, bisa berbaur bareng bisa jadi temen satu tongkrongan malah, enak mas malahan kaya gitu nambah tmen hehehe
209		
210		
211	P	Ok mas tadi masnya kan bilang beda dari yg lain, berarti cwek yang ngerokok itu langka ya mas, jarang?
212		
213	I	Nah iya mas jarang jarang kan mas ada cwek yang ikutan ngerokok
214	P	Kaloo gitu kira kira apa ya mas emangnya letak perbedaan kontras dari Kebiasaan perilaku yang sering dikaitkan cowok sama cwek menurutmu?
215		
216		
217	I	Ya cowokkan sekarang ya kebanyakan kalo nongkrong ya pada ngerokok, kalo cwek sekarang ya mungkin lebih kearah make up kaya sering dandan giitu mas hehehe kaya skincare gitu mas sekarang sibuknya
218		
219		
220		
221	P	Letak perbedaan e kalo cowok berarti lebih kesering ngerokok ya mas, kalo cwek fokus buat glow up hehhe
222		
223	I	Nah bener banget wi mas jaman sekarang mas, apa apa ya serba ikut-ikutan
224		
225	P	Oke makasih banyak ya mas jawabannya, ini udah cukup mas kayanya, udah terjawab semuanya
226		
227	I	Udah to mas? Sama samaa wis mas aku ya ikutan seneng iso jawab pertanyaan e mas e hehehe
228		

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN A

Informan : A

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari, tanggal : Senin, 18 September 2023

Waktu : 19.00-20.00 WIB

Setting : Warung Kopi

Keterangan :

Cetak tebal interviewer (P)

Cetak tegak informan (I)

No	P/I	Wawancara
1	P	Awal mula jenengan bisa ngerokok itu gimana ya mas ceritanya?
2	I	Awal mula ngerokok itu kalo aku ngerokok itu pas dulu mas kalo ga
3		salah pas tahun 2019
4	P	Tujuan e jenengan pas waktu itu milih jadi perokok kenapa ya mas?
5		
6	I	Kalo aku pas itu dilarani cewek mas ya pas kenal waktu itu, trus cari
7		pelariannya ya ke ngerokok mas, jadi kenal rokok ya awalnya dari
8		temen temen saya liat kok pada ngerokok trus aku coba-coba ternyata
9		ya lumayan buat bantuin lupain dia mas soal e bantu buat ngilangin
10		stress juga, aku jadi sering nongkrong, pas kumpul sama temen-
11		temen gitu jagongan sambil ngerokok
12	P	Berarti salah satu pengaruh jenengan ngerokok juga karna pergaulan lingkungan juga ya mas?
13		
14	I	Iya mas saya kan curhat ke temen-temen saya trus tiap ngobrol
15		mereka ngrokok trus juga jadi ikut-ikutan
16	P	Apa ditempat e jenengan rata-rata temennya juga ngerokok juga mas?
17		
18	I	Iya mas malah semuanya ngerokok mas, sama semua hehehe
19	P	Nah kira-kira kalo rata-rata cowok di lingkungan e jenengan ngerokok semua, menurutmu apa laki-laki sejati dapat
20		

21		digambarkan dengan berperilaku merokok mas sekarang?
22	I	Ya sebener e laki-laki sejati dapat digambarkan pake banyak cara ya
23		mas, cuman kalo diliat sekarang yang saya liat sih emang udah jadi
24		hal yang lumrah kalo cowok dikalangan mana aja pasti kebanyakan
25		ngerokok, jadi ya bisa jadi mas ngerokok itu udah jadi kebiasaan yang
26		wajar buat para laki-laki sekarang, yang saya lihat sih pas kerja, pas
27		dimana aja deh mas, pasti kebanyakan cowok apalagi yang masih
28		muda muda gini ya pada ngerokok mas hehehe
29	P	Oalah gitu ya mas, kalo bahas tentang rokok ini mas, kira-kira
30		mas e dah paham bahaya dari resiko ngerokok ngga ya mas?
31	I	Ya ngerti mas resikone segala macem saya tau, la wong
32		dibungkusnya aja ya ada tulisan sama peringatannya
33	P	Berarti jenengan udah tau resikone ya mas, kalo cara
34		mengantisipasi bahaya resiko buat kesehatan jenengan gimana
35		mas?
36	I	Ya kalo aku ya tak imbangin dengan gaya hidup sehat, pola makan,
37		terutama minum air putih itu yang penting, minum air putih yang
38		banyak, ya sadar resiko dengan cara mengantisipasi itu tadi lah
39	P	Kalo mas e sadar ya mas sama resikone, ga dibiarkan gitu aja,
40		tapi ada bentuk tindakan buat ngejaga kesehatan
41	I	Iya mas bener, kalo saya apa aja ya tak pikir kedepan e juga ga cuman
42		ambil enaknya juga hehe
43	P	Kira-kira kalo bahas pergaulan dilingkup perokok mas, apa aja
44		ya mas bentuk persaingannya biar keliatan paling menonjol biar
45		keliatan keren?
46	I	Apa ya mas, kalo yang tak liat-liat sih biasanya yang rokoknya murah
47		sih mas diejekin hehe, kalo biar keren ya beli yang mahal-mahal mas,
48		biasanya dari situ kita bisa nunjukin kualitas kita juga
49	P	Trus gimana caranya mas biar mas e ga ketinggalan di
50		pergaulan, biar tetep ikut kedalam bentuk persaingan di
51		lingkungan para laki-laki, misal gamau kalah sama yang lain?
52	I	Kalo kalah ya ga bisa juga sih mas saya hehe, kalo saya ya tetep
53		mengikuti teman-teman mas, biasanya kalo dilingkup pertemanan ya
54		semuanya kebiasaannya sama jadi ya kaya satu sama lain itu udah
55		otomatis bakal saling mengikutilah bahasanya biar ga kalah gaya
56		sama yang lain. Tapi kalo tentang rokok ya saya tetap ngerokok
57		cuman ya semampu saya, ga saya paksa buat beli yang mahal-mahal.
58	P	Lebih ke menyesuaikan kebutuhan aja ya mas, ga terlalu nurutin
59		gengsi?
60	I	Iya mas, menyesuaikan aja ga saya paksa harus itu harus ini
61	P	Nah kira kira dalam kehidupan sehari-hari mas, apa aja
62		perbedaan yang anda rasakan, setelah menjadi perokok mas?
63	I	Boros mas, udah paling bener itu boros, lebih boros daripada
64		sebelumnya, trus juga kecanduan juga, kaya pas ga ngerokok itu
65		rasanya ada yang kurang.

66	P	Berarti kaya setiap kegiatan timbul ada keinginan buat ngerokok itu ya mas?
67		
68	I	Iya mas
69	P	Kalo dalam manfaat mas, apa ngerokok itu juga membawa manfaat mas sampai rela jadi boros juga?
70		
71	I	Kalo saya ya lebih ngrasa tenang aja mas, bisa mikir, pas ada masalah kaya jadi lebih enteng aja rasanya
72		
73	P	Emangnya apa ada hubungan ya mas ngerokok sama bikin rileks diri?
74		
75	I	Ya ada mas, kayanya semuanya yang ngerokok juga gitu kaya abis capek apa pas lagi berat gitu pikirannya, ngerokok itu kan ngebantu jadi tenang aja mas, kaya kalo orang ngemut permen karet gitu, cuman bedanya ini diganti rokok mas kalo buat cowok-cowok
76		
77		
78		
79	P	Berarti ya rokok buat para laki-laki itu ya ada alesan e juga ya mas sebagai bentuk manfaat kaya membantu meringankan hidup hehe
80		
81		
82	I	Hoo mas, wis pokoknya rokok itu bener-bener membantu
83	P	Oke makasih penjelasannya mas, kira-kira dalam bentuk pergaulan, kenapa sih mas kok jenengan lebih milih bergaul di lingkungan perokok?
84		
85		
86	I	Ya sebenarnya ga aku pilih sih mas, la emang adanya itu, emang temen-temen saya sendiri juga pada ngerokok, ya ngikuti aja mas kalo saya
87		
88		
89	P	Berarti ya karna bener-bener sekarang kebanyakan cowok itu ya ngerokok ya mas jadi udah bukan bentuk pilihan lagi?
90		
91	I	Iya mas, sekarang dimana-mana juga sama aja kok, saya pas kerja juga di lingkungan kerja pada ngerokok, temenan saya tukang parkir juga ngerokok, temen SMA juga sama ngerokok semua
92		
93		
94	P	Wah udah kaya jadi hal yang biasa gitu ya mas berarti ngerokok itu buat laki-laki
95		
96	I	Iya mas
97	P	Kira-kira menurut e jenengan mas, perilaku yang sering dikaitkan pada kebiasaan laki-laki jaman sekarang itu apa aja sih mas? Maksud e kaya kebiasaan e laki-laki tiap hari itu apa aja biasanya kegiatannya atau perilakunya
98		
99		
100		
101	I	Ya kalo ditempat saya biasanya ya kebiasaan e kalo siang kerja, pas malem pada kumpul-kumpul, ngerokok, nongki, sama ngopi juga, itu juga udah jadi kebiasaan banget sih mas kalo buat cowok, bukan cuman ke kalangan anak muda tapi juga udah dari dulu, bapak-bapak dipos ronda ya juga gitu, malem-malem nongkrong sambil jagongan, ngerokok kopi hehe
102		
103		
104		
105		
106		
107	P	Gitu ya mas, apa enak ya mas emangnya kaya gitu?
108	I	Enak mas, kaya melepas penat aja seharian santai-santai sama temen-temen
109		
110	P	Oke mas, kalo bahas tentang sikap mas, gimana ya mas sikap e

111		jenengan, kalo di lingkungan tongkronganmu itu ada temenmu yang ga ngerokok?
112		
113	I	Kalo saya ya menghargai aja
114	P	Ga diajak ya mas berarti?
115	I	Ya cuman saya tawari aja sih mas, mau ngerokok engga, kalo gamau ya udah ga saya paksa hehe
116		
117	P	Kalo bahas di lingkungan yang ga suka asap rokok tuh mas, gimana ya mas sikap mu pas berada di lingkungan yang ga terlalu suka asap rokok?
118		
119		
120	I	Ya kalo saya ya tak batasi lah mas hasratku buat pengen ngerokok hehe, misalnya ya kalo pas lagi pengen ngerokok ya menjauh dulu, kalo pas udah selesai ngerokok ya balik kumpul lagi
121		
122		
123	P	Oke mantap, berarti lebih ke menghargai aja ya mas.
124	I	Iya mas leres
125	P	Tanggapan e jenengan sama cowok yang milih ga ngerokok itu gimana ya mas?
126		
127	I	Pandangan saya ke cowok yang ga ngerokok itu ya bebas aja sih mas mau ngerokok apa engga, tapi ya biasanya kalo udah di lingkungan rokok sulit buat nolak ga ikut-ikutan ngerokok karna kan kaya jadi penasaran, pasti akhirnya ya jadi ngerokok juga hehe
128		
129		
130		
131	P	Kalo di konteks norma sosial mas, apa bentuk hukum pada norma sosial, kalau jenengan tidak mengikuti kebiasaan yang ada didalam lingkungan pergaulan jenengan?
132		
133		
134	I	Kalo saya ga ada ya mas, paling ya didiemin aja, ga yang berantem atau dikucilkan gitu mas, cuman kan biasanya karna dilingkup yang sama ya jadi cenderung mengikuti satu sama lain, cuman kalo ada perbedaan ya paling cuman perbedaan sedikit, selebihnya ya kaya tipe sefrekuensi semua, jadi ya kalo misal ada perbedaan saling respect aja
135		
136		
137		
138		
139		
140	P	Owalah berarti saling menghargai ya mas, aslinya bebas suka apa aja atau kebiasaannya gimana aja bebas ya mas
141		
142	I	Iya mas yang penting ga saling ngusik aja sih hehe
143	P	Alhamdulillah mas kalo pertemanannya kaya gitu hehe bagus, mau nanya lagi nih mas, di lingkungan e jenengan ini ada perempuan e ngga to mas?
144		
145		
146	I	Ada mas
147	P	Perempuan e juga ikutan ngerokok juga di lingkungan e jenengan?
148		
149	I	ngerokok juga mas heheheh tapi ada juga yang engga
150	P	Kira-kira dalam lingkungan e jenengan mas, dalam hal perbedaan laki-laki sama perempuan, kira kira apa letak perbedaan yang membuat laki-laki sama perempuan itu dapet perlakuan yang berbeda?
151		
152		
153		
154	I	Kalo saya ya beda perlakuan sih mas antara cowok sama cewek, kalo cewek kan lebih ke berperasaan, lebih lemah lembut, kaya kalo
155		

156		ngomong tuh beda mas, ga kaya kita sama-sama cowok gitu
157	P	Oo berarti beda perlakuan karna cewek lebih ke lemah lembut
158		ya mas jadi kita lebih ke hati-hati aja ngejaga perasaan cewek
159	I	Iya mas hehe kan cewek tuh lebih ke gampang baper jadi ya beda aja
160		perlakuannya
161	P	Kira-kira dalam hal kebiasaan mas, apa perbedaan kontras pada
162		kebiasaan perilaku sehari-hari antara dunia cowok sama
163		cewek mas?
164	I	Ya kalo laki-laki ya, dunianya biasanya nongki malem-malem
165		ngobrol-ngobrol, ngerokok bareng buat santai-santai, kalo cewek kan
166		biasanya ya lebih pada suka fokus ke shooping sama fashion aja sih
167		mas jaman sekarang dunianya, kaya ngemall juga cewek itu suka
168		dunia yang sosialita mas
169	P	Wah berarti perbedaannya cukup jauh juga ya mas, cowok lebih
170		ke dunia perokok nongkrong dll, kalo cewek lebih ke personal
171		branding, suka fashion, ngemall hehe
172	I	Bener banget mas, cewek-cewek jaman sekarang jauh lebih boros
173		mas daripada cowok hehe
174	P	Haaha iya to mas, pertanyaan terakhir mas, kira kira gimana ya
175		mas tanggapanmu kalo ada cewek yang ngerokok dilingkup
176		pergaulanmu gimana ya mas?
177	I	Ya kalo saya biasa aja sih mas
178	P	Kok bisa biasa aja kenapa ya mas?
179	I	Ya kalo jaman dulu sih langka ya lihat cewek ngerokok, kalo
180		sekarang ya udah banyak mas, ditongkrongan cowok-cowok kalo ada
181		cewek yang ikut pergaulannya pasti ya dia ikut ngerokok juga, jadi
182		ya udah bener-bener jadi pemandangan yang biasa gitu mas
183	P	Cewek juga banyak yang ikut ngerokok ya mas kalo join ke circle
184		cowok perokok ternyata
185	I	Iya mas pasti itu ikutan ngerokok buat gaya-gayaan haha
186	P	Oke mas ini kayanya udah cukup mas jawabannya
187	I	Udah cukup tenan mas?
188	P	Udah mas makasih ya mas udah mau buat wawancara
189	I	Sama-sama mas e

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN H

Informan : H

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Hari, tanggal : Selasa, 19 September 2023

Waktu : 19.00-20.00 WIB

Setting : Warung Kopi

Keterangan :

Cetak tebal interviewer (P)

Cetak tegak informan (I)

No	P/I	Wawancara
1	P	Mas ini saya wawancara ya ga ganggu to mas?
2	I	Siap mas, kebetulan saya longgar
3	P	Hehe makash ya mas ya, ini pake Bahasa Indonesia ya mas
4	I	Iya gapapa nurut aja saya mas hehe
5	P	Ini mas e ngrok ya mas?
6	I	Iya saya ngerokok mas gimana?
7	P	Sebenarnya tujuan e jenengan ngerokok itu buat apa ya mas?
8	I	Ya tujuannya beda-beda ya tiap orang, ada yang cuman buat ikut-
9		ikutan biar ngetrend buat gaya, kalo saya ya cuman buat refleksi aja,
10		buat santai aja, ga terlalu kaya yang lain, mungkin ada juga yang
11		penghilang capek, penghilang stress, kalo saya ya buat santai-santai
12		aja
13	P	Buat jenengan berarti tujuannya buat diwaktu santai-santai aja
14		ya mas
15	I	iya mas bener
16	P	Menurut e jenengan itu apakah dengan cowok ngerokok itu
17		dapat menggambarkan diri sebagai laki-laki sejati mas?
18	I	Ya ada beberapa versi, bisa tidak bisa juga iya, ada yang buat pamer
19		menggambarkan laki-laki sejati ada yang biasa aja sih mas, tapi kalo
20		buat saya ya ngerokok itu biasa aja, ga buat menggambarkan laki-laki

21		sejati, tapi mayoritas ngerokok itu juga laki-laki. Ya gimana ya
22		sekarang yang saya liat-liat ya rokok itu ya cenderung ke laki-laki sih
23		mas emang gitu hehe
24	P	Apa perempuan ga ada yang ngerokok juga ya mas?
25	I	Ya ada sih mas perempuan ada juga yang ngerokok, tapi lebih
26		banyaknya sama faktornya ya lebih banyak laki-laki
27	P	Oke baik mas, kira-kira kalo bahas resiko ngerokok mas,
28		jenengan udah tau apa aja bentuk resikone belum kalo kita
29		memutuskan buat ngerokok?
30	I	Kalo resiko dari merokok ya ada banyak beberapa hal ya setauku,
31		kaya sakit stroke, trus ke jantung, kadang bisa menyerang flek paru-
32		paru mungkin, bahkan ditenggorokan ya bisa aja buat infeksi, ya kaya
33		digambar rokok itu kan ada mas resiko bahayanya buat para perokok.
34		Tapi ya tergantung juga sih mas, banyak juga perasaan yang
35		ngerokok juga biasa-biasa aja, mungkin ya karna mereka bisa
36		menjaga pola hidup sehat lah
37	P	Mas H kan udah tau resikonya ya mas
38	I	Oh sudah sudah tau
39	P	Nah kira-kira gimana ya mas carane jenengan buat
40		mengantisipasi bahaya dari resiko ngerokok itu mas?
41	I	Cara mengantisipasinya ya kita cukup mengurangi dengan olahraga,
42		pola hidup sehat, misal kita pengen mengurangi rokok ya kita bisa
43		ganti pake permen dulu buat sementara.
44	P	Oke siap, berarti ya menjaga pola hidup sehat kaya berolahraga
45		sama mengurangi intensitas ngerokok ya mas?
46	I	Njih mas
47	P	Lanjut ya mas
48	I	Oh ya silahkan
49	P	Nah kita bahas persaingan dunia laki-laki mas, apa aja sih mas
50		bentuk persaingan para laki-laki di lingkunganmu biar keliatan
51		keren?
52	I	Persaingan dunia laki-laki dilingkup perokok itu ada banyak sih mas,
53		kaya pengen terlihat cool, keren, kaya apa aja yang trend
54		ditongkrongan gamau buat ketinggalan, misal ditongkrongan itu apa
55		ya, biar bisa dikatakan mengikuti dan membaaur dengan mereka. Kalo
56		buat saya ya biasa aja, jadi ya perokok itu fleksibel, bukan persaingan,
57		ceng-cengan tapi kalo temen saya ya rata-rata begitu mas, namanya
58		anak muda ya wajarlah, lagi mencari jati diri, lagi mencari
59		fashionable dengan cara apapun itu wajar
60	P	Gimana ya mas, cara jenengan biar tetep mengikuti persaingan
61		itu?
62	I	Ya caranya ya bukan hanya merokok aja sih, penting kita mengikuti
63		sama apa yang mereka ikuti yang penting ga dengan yang hal-hal
64		negatif.
65	P	Berarti tetep mengikuti alur ya mas, tapi dengan cara

66		disharing juga?
67	I	Ya mas bener mengikuti alur tapi ikuti yang positif aja hehehehe
68	P	Oke mas, kalo dalam hal pola kehidupan mas. Apa perbedaan
69		pada kehidupan yang jenengan rasakan setelah menjadi perokok
70		vapor mas?
71	I	Ya dari yang belum ngerokok setelah ngerokok ya jadi boros, sering
72		mengeluarkan uang, kalo pola hidup sehat ya kita jadi sering
73		mengabaikan hal-hal kecil, kaya jadi kurang peduli sama tubuh sih
74		mas
75	P	Kalo manfaatnya mas, manfaatnya apa aja ya mas setelah
76		jenengan jadi perokok mas?
77	I	Kalo buat saya ya buat rileks sama santai
78	P	Emangnya ada hubungannya ya mas jenengan ngerasa rokok
79		bikin rileks
80	I	Kalo buat saya ya biasa aja kaya buat menikmati buat santai-santai ja
81		bukan buat gaya dan sebagainya, ya kaya ibarat kata kaya orang
82		minum es teh, buat menikmati aja
83	P	Buat dinikmati aja mas berarti hubungannya kenapa rileks ya
84		karena dinikmati
85	I	Iya mas dinikmati hehe
86	P	Oke mas kalo membahas pergaulan perokok mas, kira-kira
87		kenapa ya mas, Jenengan kok bisa memilih berada dipergaulan
88		perokok vapor
89	I	Ya kembali ke tadi, karena mumpung masih muda ya kita mengikuti,
90		mengimbangi biar ga ketinggalan lah, sebenarnya ya bukan biar ga
91		ketinggalan ya, tapi buat menambah akses karena kan di lingkungan
92		perokok itu pertemanannya banyak mas luas mas, jadi ya banyak
93		temen banyak akses disana biar mengikuti perkembangan anak muda
94	P	Berarti ya bisa dikatakan kaya menambah relasi ya mas kenapa
95		kok jenengan bisa memilih bergaul dilingkup perokok vapor
96	I	Nah relasi mas bener hehe
97	P	Kemudian kalo buat menjadi kebiasaan laki-laki sejati mas,
98		kira-kira kebiasaan apa aja ya mas yang sering dikaitkan pada
99		perilaku laki-laki di lingkungan perokok mas?
100	I	Ya kalo di lingkungan perokok ya kebiasaannya ya paling nongkrong
101		bareng, apa gitu kaya ngerokok, ya kalo ngerokok itu biasanya
102		kaitannya ya sambil mabuk lah atau apalah, kalo buat saya sendiri ya
103		kaya ngerokok aja, nongkrong sampe malem, seru aja sih mas kaya
104		penghilang penat
105	P	Berarti ya yang jelas kebiasaan mayoritas cowok ya nongkrong
106		sambil ngerokok itu ya mas, kalo minum itu ya tergantung
107		pilihan mereka sendiri-sendiri
108	I	Iya mas, kalo minum kan ga semuanya mau, ada yang engga ada
109		yang minum, tapi kalo ditongkrongan ya udh jelas ngerokok semua
110		hehe

111	P	Gitu ya mas, kalo ke sikap mas, kira-kira gimana ya mas sikap e jenengan kalo ada temenmu yang ga ngerokok ditongkrongan?
112		
113	I	Ya gapapa sih mas kan pilihan bukan paksaan, tapi saya yakin sih dia mau nolak atau milih ga ngerokok kalo circlenya satu tongkrongan
114		
115		perokok semua ya lama-lama jadi ikutan juga kok pelan-pelan mas
116		hehehe
117	P	Berarti ya kaya belum terkontaminasi aja ya mas sama pergaulannya
118		
119	I	Heheh iya mas disini dulu juga yang ngerokok dikit kok mas, tapi lama-lama malah pada ngerokok semua, ya gak disini aja sih mas,
120		
121		hampir semua di lingkungan tongkrongan cowok sekarang dimana-
122		mana juga ngerokok kok.
123	P	Dari awalnya yang ga ngerokok karna pergaulannya ngerokok jadi ikutan ngerokok semua ya mas
124		
125	I	Iya mas sekarang ya ngerokok semua rata-rata
126	P	Kira-kira kalo jenengan berada di lingkungan yang ga suka asap rokok, nah gimana sikap e jenengan mas?
127		
128	I	Kalo saya peka ya mas, saya liat-liat situasi sama orang-orang di
129		lingkungannya kalo kaya orangnya sensitif itu ya saya ga ngerokok
130		dulu saya tahan-tahan, kalo saya liat salah satu ada yang ngerokok
131		trus yang lain diem aja ya, saya ikutan ngerokok hehehe,
132		menyesuaikan situasi aja sih mas
133	P	Jadi disesuaikan sama situasi ya mas, kalo terpaksa disikon yang ga aman ya milih ga ngerokok dulu
134		
135	I	Iya mas fleksibel aja ga harus disini ngerokok disana ngerokok ga
136		harus itu
137	P	Kalo di lingkungan sosial mas, kira-kira gimana ya mas pendapatmu sama laki-laki yang ga memutuskan jadi perokok di lingkungan pergaulanmu?
138		
139		
140	I	Kalo saya ya jujur jadi ga enakan mas, pas nongkrong atau pas lagi
141		berdua gitu, soalnya orang yang ga ngerokok sama saya yang
142		ngerokok itu otomatis kaya ada batasan kok mas, ga luwes aja gitu,
143		takut saya kalo dia ga suka sesuatu atau apa kan orang-orang yang
144		kaya gitu biasanya orang yang sensitif ya mas, kaya menjaga diri
145		banget atau serba ilfil an lah ibaratnya
146	P	Nah kalo ketemu sama temen atau orang yang kaya gitu sikap e mas gimana?
147		
148	I	Ya agak lebih berhati-hati aja sih mas pas lagi bicara atau gimana,
149		kan lebih menjaga perasaan aja, beda obrolannya sama orang yang
150		sama-sama suka rokok hehehe
151	P	Berarti ya mendapat perlakuan yang beda ya mas kalo sama yang ga ngrokok?
152		
153	I	Iya mas hehe
154	P	Kalo hukum norma sosial di lingkunganmu mas, kalo ada yang ga ngikutin kebiasaan atau standar cowok ditongkrongan e
155		

156		jenengan, kira-kira apa bentuk hukum norma sosialnya mas?
157	I	Paling ya agak dibully dikit mas, kaya dibencandain aja misal ga
158		ngrokok ya diejek ejek alah lanang og ra ngrokok lho hehe gitu mas
159		sama dibelakang biasanya ya digibah hehe tapi itu ya sebatas candaan
160		aja sih mas, selebihnya ya bebas mau milih kebiasaannya gimana ga
161		harus sesuai ga harus mengikuti standar standar pergaulan
162	P	Lha kenapa ya mas kalo cowok ga ngerokok?
163	I	Ya aslinya gapapa mas, cuman kan kalo ada orang yang ikut
164		dipergaulan perokok tapi ga ikutan ngerokok kan jadi aneh mas, kaya
165		kita-kita ini ditongkrongan ya jadi gimana gitu hehe, aslinya ya ga
166		masalah ga apa-apa, saya aja ngerokok ya cuman buat santai-santai
167	P	Owalah jadi kaya ada perbedaan gitu ya mas kalo loss
168		ibaratnya?
169	I	Iya mas kan kita suka ngerokok dia ga suka kan ya ga enak juga
170		kitanya hehe
171	P	Ya aslinya dibiarkan ya mas cuman ya efeknya jadi ga enak gitu?
172	I	Iya mas
173	P	Oke lanjut mas, perbedaan dunia cowok sama cewek mas, kira-
174		kira apa ya mas perbedaan kebiasaannya cowok sama cewek
175		sekarang di lingkunganmu?
176	I	Kalo sekarang lebih ke perbedaan style ya mas gaya pastinya
177	P	Bedanya apa ya mas?
178	I	Ya style cewek ini sekarang lebih ke adu outfit mas kaya sekarang
179		lagi musim nya thriftingan, kan ini barang bekas ya mas, tapi kalo
180		cewek itu sekarang mulai suka gitu sama dunia itu, buat menuruti
181		gaya mereka, fashion mereka, ya walaupun cowok ada tapi lebih
182		condong ke cewek sih mas, kadang kalo cowok ya nrima apa adanya
183		gitu, kalo cewek kaya terlalu ngejar fashion banget biar ga
184		ketinggalan sama yang lain
185	P	Kalo cowok takut ketinggalan di kebiasaan ngerokok kalo cewek
186		ke fashion ya mas?
187	I	Iya mas cowok itu ya ngikuti alur aja kalo cewek ini kaya harus
188		banget ikut gitu sama trend trend yang ada
189	P	Kalo bahas perlakuan mas, kira-kira apa ya mas cowok sama
190		cewek ini diberikan perlakuan yang berbeda di lingkungan
191		sosial?
192	I	Ya cewek itu kan kaya lembut gitu mas bawa perasaan jadi ya lebih
193		hati-hati aja sama cewek lebih pake perasaan, kalo cowok kan
194		biasanya dunianya ya keras ya jadi kaya lebih loss aja kalo sama
195		cowok-cowok
196	P	Berarti bentuk perbedaan perlakuannya ya cewek lebih lembut
197		lebih pake perasaan kalo perlukan kita ke cowok lebih lepas aja
198		gitu mas?
199	I	Iya mas bener
200	P	Trus gimana ya mas tanggapanmu kalo melihat ada cewek yang

201		ikutan ngerokok?
202	I	Kalo untuk sekilas aja saya lebih kearah aneh sih mas, merasa
203		terganggu saya, karna ya tidak pada umumnya ya lebih tepatnya,
204		karna lebih jarang ya jarang merokok ya kalo perempuan itu ya saya
205		liatnya agak aneh, knp dia ngerokok emang, kadang aku ya bertanya-
206		tanya, apa alesannya dia ngerokok, rokok itu kan lebih ke cowok ya
207		mas.
208	P	Berarti jenengan ngrasa aneh juga ya mas karna cowok lebih ke
209		kaitannya rokok kalo cewek ke fashion itu tadi
210	I	Iya ya kaya kebalikannya aja kalo cowok suka kebiasaan cewek kan
211		juga aneh, tapi ya lebih tergantung ke latar belakangnya juga sih mas,
212		kan latar belakang itu juga pengaruh banget sama kebiasaan-
213		kebiasaan kita hehee
214	P	Iya mas makasih ya mas atas jawabannya ini udah cukup mas
215		sepertinya jawabannya bagus bagus semua hehe
216	I	Udah cukup mas? Hehe iya mas ini ya sesuai sama pendapat saya aja
217		hehe

VERBATIM SO F

No	P/I	Wawancara
1	P	Asalamualaikum mas maaf mengganggu waktunya
2	S	Walaikumsalam mas, gapapa mas ga ganggu kok mas
3	P	Hehe Alhamdulillah mas, ini saya wawancara seputar mas b
4		gapapa ya mas?
5	S	Iya mas santai aja mas monggo
6	P	La ini jenengan punya kedekatan sama mas b ya mas? Kira-kira
7		kedekatannya kaya gimana ya mas?
8	S	Ya kalo saya kan temen deketnya dari sma ya mas, jadi ya tau
9		kesehariannya mas B insyallah
10	P	Nah mas B ini emang bener perokok ya mas?
11	S	Iya mas bener mas, B itu emang ngerokok mas dari dulu kayanya,
12		dirumah juga gawean e gur ngerokok wae hehe
13	P	Lho la emang e dirumah ga dimarahin apa gimana mas kalo
14		ngerokok?
15	S	Wah engga i mas, la setau saya malah emang dibolehin ngerokok kok
16		mas, la wong bapak e juga ngerokok lho mas
17	P	Oh bapak e juga ngerokok to mas. Lha itu lingkungan
18		pertemanan e sama lingkungan dirumahe apa juga lingkungan
19		perokok to mas? Kok bisa si mas B ini ngerokok?
20	S	Wah ngerokok semua mas, biasanya itu kalo bapak e ngerokok anak e
21		juga ngerokok e mas, ditambah temen-temen main e itu juga perokok
22		semua malahan.
23	P	Lha kalo kesehariane mas b itu ngapain aja to mas tiap hari?
24	S	Ya sekarang nganggur mas belum kerja, jadi ya tiap hari kalo pagi
25		dirumah siang kadang main, malem nongkrong sama teman-temannya
26	P	Kalo dalam kehidupan e mas B, apa ada perbedaan mas ya mas
27		setelah mas B jadi perokok dalam keseharian e?
28	S	Ya setauku mas B ini setelah ngerokok jadi sering keluar rumah mas,
29		keluyuran trus main sama temen-temen e, kaya ga betah dirumah, kalo
30		malem juga info-info sama temen-temen e tau-tau nongkrong sampe
31		malem. Temen e juga kebiasaan e sama kok mas ngerokok jadi ya
32		gatuk.
33	P	Jenengan tau mboten mas alesan e mas b kok jadi perokok
34		sekarang?
35	S	Ya katane ngrokok itu enak kok, bikin nyaman orang e, kalo jaman
36		pas sekolahan dulu ya buat ikut-ikutan doang mas biar kaya sama
37		temen-temen e, kalo sekarang ya udah kecanduan jadi udah tau enak
38		e. Pas nongkrong itu kan sambil ngobrol enak gitu kata mas B
39	P	Kalo dalam kehidupan e mas B, apa ada perbedaan mas ya mas
40		setelah mas B jadi perokok dalam keseharian e?
41	S	Ya setau saya tiap hari ngerokok jadi ya kecanduan mas orangnya.
42	P	Kalo udah kecanduan gitu apa orangnya juga jaga kesehatan mas

43		buat antisipasi bahaya rokok?
44	S	Wah ga ada antisipasinya mas, orangnya ga terlalu gagas kaya gitu,
45		hidup e kalo bilang sehat jauh dari kata sehat, la wong tiap hari
46		ngerokok ngopi, pagi udah rokok, kemana aja ngerokok hehe
47	P	Waduh berarti kurang peduli kesehatan ya mas. Kalo dilingkuan
48		e mas, apa ada cewek yang ngerokok juga ya mas?
49	S	Setau saya ada mas, tapi jarang banget e mas, kebanyakan yang
50		ngerokok ya cowok-cowok mas, bapak-bapak, mas-mas ngerokok
51		semua disini termasuk mas B itu hehe
52	P	Owalah gitu ya mas ya, ya udah mas, makasih ya mas udah mau
53		diwawancara hari ini
54	S	Sudah mas? Sama-sama mas

VERBATIM SO V

No	P/I	Wawancara
1	P	Assalamualaikum mas
2	I	Walaikumsalam mas
3	P	Ini saya ga ganggu ya mas kalo saya wawancara
4	I	Mboten mas, monggo santai mawon
5	P	Njih mas, ini mas e kenal deket sama mas A ya mas?
6	I	Iya mas saya kenal deket sama mas A, gimana mas?
7	P	Apa bener ya mas, mas A ini ngerokok?
8	I	Bener mas, ngerokok dah lumayan lama dia itu jadi perokok
9	P	Kira-kira faktornya mas A ngerokok itu apa ya mas?
10	I	Ya karna lingkungan sih mas, temannya ngerokok, di lingkungan rumah juga ngerokok
11		
12	P	Di lingkungan rumah itu siapa ya mas yang ngerokok?
13	I	Ya om e ngerokok, ayah e juga ngerokok
14	P	Berarti mas A itu udah dari kecil ya mas tinggal di lingkungan perokok
16		
17	I	Iya mas sedari kecil dirumah liat ayahnya omnya ngerokok semua, kadang pas sama mas A aja juga ngerokok
18		
19	P	Oke kalo faktor wanita apa termasuk juga ya, mas A jadi perokok?
20		
21	I	Ya dulu mas A ini depresi mas putus percintaan sama cewek e trus tau rokok ini bisa jadi penenang trus ya ngerokok sampe sekarang, apalagi kalo pas sama teman-temannya itu ngerokok semua
22		
23		
24	P	Kalo nanya keseharian e mas A ini ngapain aja ya mas?
25	I	Ya kalo sekarang keseharian e ya kuliah, kalo selesai kuliah ya main billiard bareng temen-temen e mas, kalo malem ya nongkrong. Pokoknya keseharian e sering keluar rumah mas, main nongkrong, siang kuliah gitu
26		
27		
28		
29	P	Kalo nongkrong itu ngapain aja ya mas biasanya?
30	I	Ya kalo nongkrong biasane ngerokok minum kopi trus ngobrol kaya cowok-cowok biasanya lah mas
31		
32	P	Kalo bahas kehidupan e mas, kira-kira perbedaan e mas A setelah jadi ngerokok itu apa ya mas dalam kesehariane?
33		
34	I	Ya kalo mau keluar itu sekarang mikir rokok trus mas, kaya kecanduan harus ada rokok dimana-mana. Kalo malem ya suka main sampe malem sama temen-temen e
35		
36		
37	P	Apa ada temen cewek ya mas yang ngerokok juga di tongkrongan e?
38		
40	I	Ada mas satu kayak e, tapi temen-temen cewek e pada ga ngerokok o mas kebanyakan. Jarang yang ngerokok
41		
42	P	Berarti yang ngerokok cowok semua ya mas?
43	I	Iya mas
44	P	Mas A ini kan katanya tau bahasa resiko merokok, la menurut e

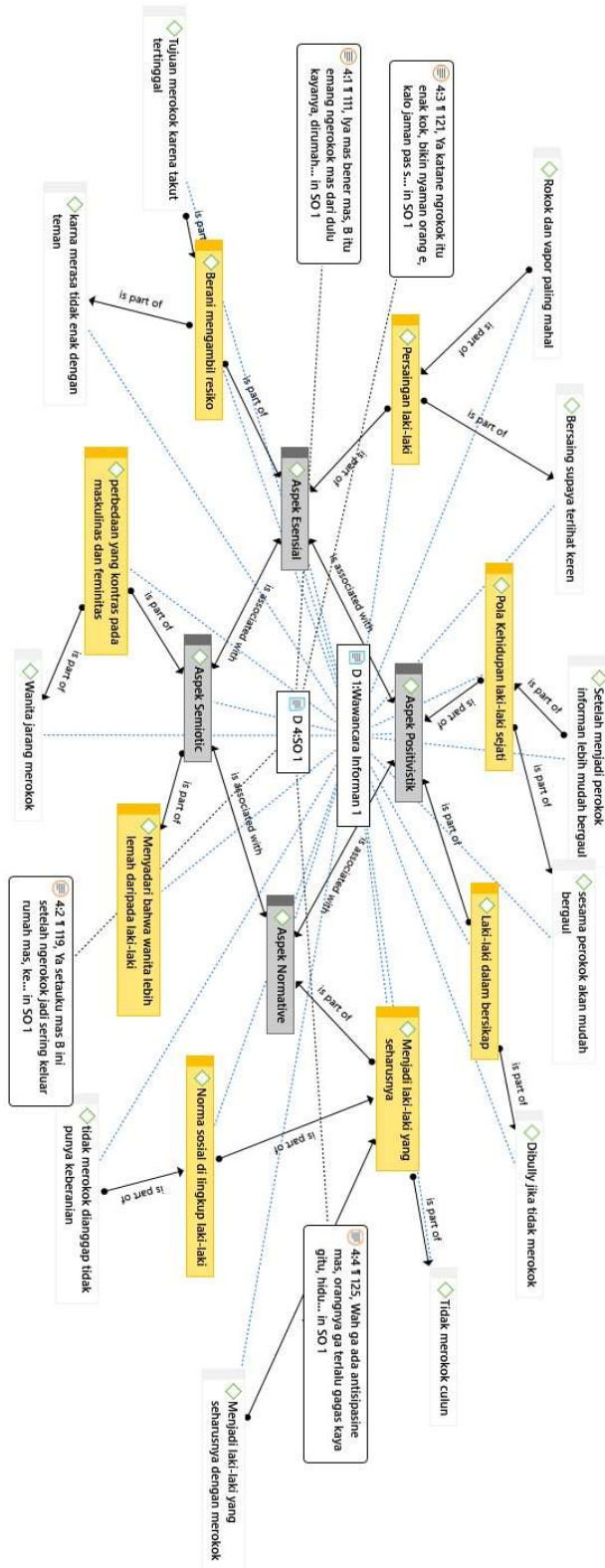
45		jenengan apa mas A ini tipe yang abai kesehatan apa peduli kesehatan mas?
46		
47	I	Keknya kalo makan mungkin ya mas orangnya agak hati-hati, tapi
48		kalo ngerokok ya orangnya ga ada antisipasi mas, ngerokok trus dah
49		tau bahaya ya ngerokok tetep
50	P	Kalo dilingkup tempat tinggal e mas A, apa ada cewek yang ngerokok mas?
51		
52	I	Setauku ada mas satu orang temen kuliahnya
53	P	Cuman satu aja ya mas? Selebih e temen ceweke ga ada yang ngerokok?
54		
55	I	Ga ada mas. Cuman satu orang aja
56	P	Oalah gitu ya mas, ini kayak e udah cukup mas, makasih ya mas atas informasinya
57		
58	I	Sama-sama mas, makasih juga mas hehe

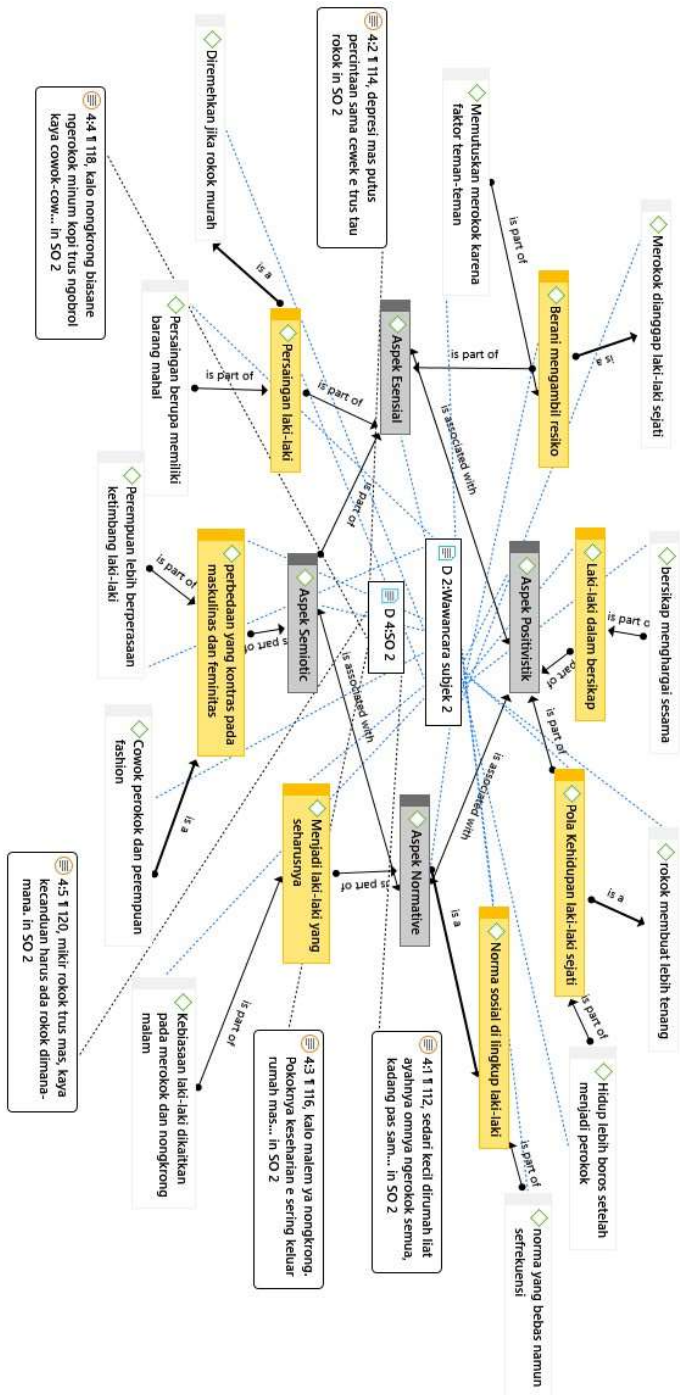
VERBATIM SO R

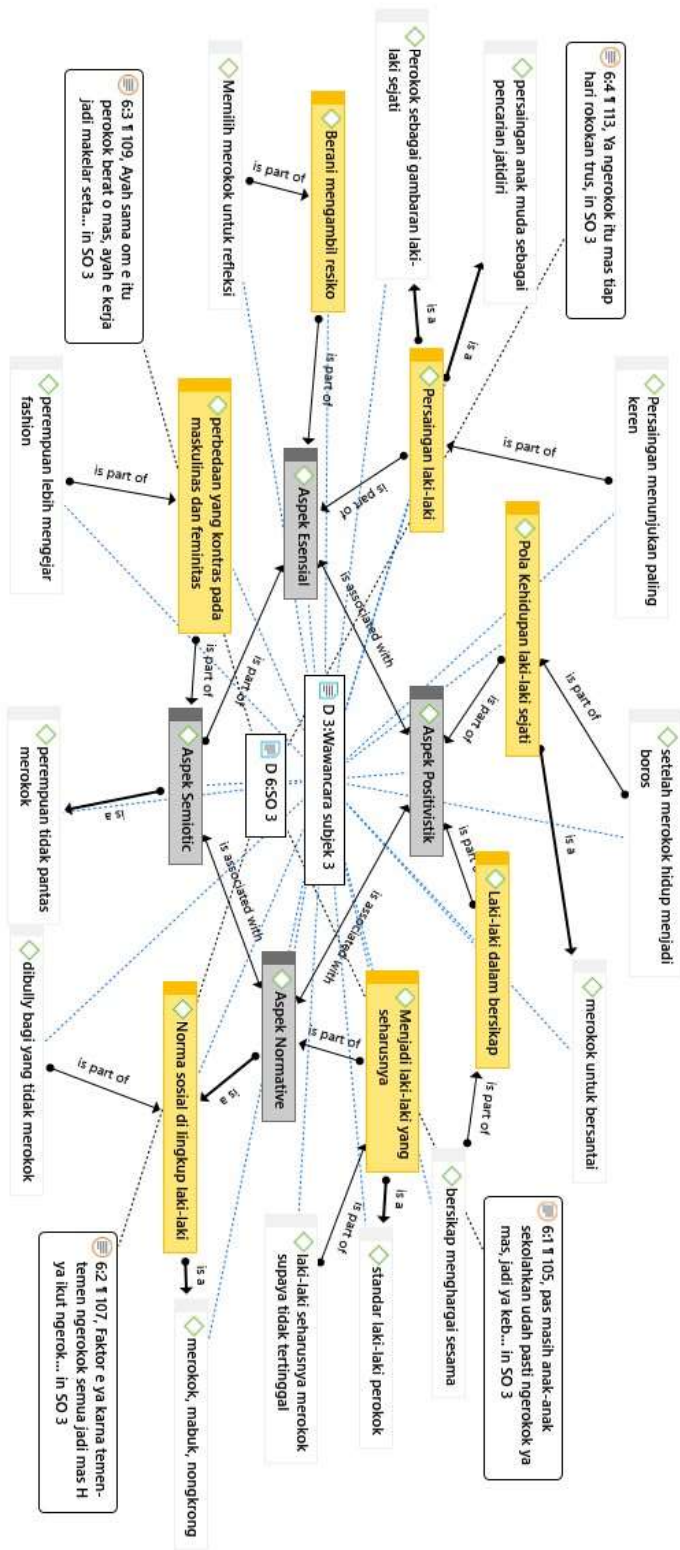
No	P/I	Wawancara
1	P	Assalamualaikum mas RI
2	I	Walaikumsalam mas, gimana mas?
3	P	Ini saya wawancara ndak papa njih mas seputar mas H
4	I	Iya gapapa mas, monggo mawon kalo mau wawancara
5	P	Njih mas, ini jenengan temen deket e mas H ya mas tau keseharian e juga?
6		
7	I	Iya mas saya temen deket e, tiap hari ketemu juga jadi insyallah tau keseharian e mas H
8		
9	P	Mas H itu perokok ya mas?
10	I	Iya mas ngerokok bareng saya
11	P	Kira-kira awal mula mas H ngerokok itu gimana ya mas ceritane?
12		
13	I	Kalo yang saya tau itu dulu waktu sekolah mas H itu udah nakal disekolah mas, ya semestinya cah nakal pas masih anak-anak sekolahkan udah pasti ngerokok ya mas, jadi ya dibawa sampe sekarang
14		
15		
16		
17	P	Oalah berarti cukup lama juga ya mas, Kalo ditanya alesan e mas, faktor e apa to mas yang buat mas H itu ngerokok?
18		
19	I	Faktor e ya karna temen-temen ngerokok semua jadi mas H ya ikut ngerokok mas, ditempat kami ngerokok semua mas soal e , kalo faktor ya berarti faktor pertemanan hehe
20		
21		
22	P	Kalo di lingkungan tempat tinggal e apa juga identik sama perokok mas?
23		
24	I	Ayah sama om e itu perokok berat o mas, ayah e kerja jadi makelar setau saya temen-temen e juga pada ngerokok kalo pas dirumahe Mas H, om e juga ngerokok
25		
26		
27	P	Ayah om e ngerokok itu bolehin mas H ngerokok juga ya mas?
28	I	Boleh mas, mas H itu dirumah juga ngerokok kok mas tiap hari rokoknya kretek, gonta ganti
29		
30	P	Kalo seputar pola hidup e mas, perbedaaan keseharian e mas H setelah jadi perokok apa ya mas?
31		
32	I	Ya ngerokok itu mas tiap hari rokokan trus, pas main sama temen-temen juga ngerokok, disosmed aja sering aploud keluar sama temen-temen e kumpul-kumpul ngerokok sambil minum anggur merah juga malahan. Jadi ya kalo pola hidup e setau saya setelah merokok jadi agak sembrono ya mas, nakal nakal anak muda
33		
34		
35		
36		
37	P	Oh gitu ya mas, la sikap e mas H selama jadi perokok ini kalo dilingkup yang ga suka asap rokok gimana mas?
38		
39	I	ya setauku dia itu kalo ngerokok ga sembarangan kok mas, ngerokok itu juga liat situasi, kalo mas H lagi sama orang-orang yang ga ngerokok mas H juga ga ngerokok mas, dia pekewuh
40		
41		
42	P	Kalo dilingkup pertemanan e apa ada cewek yang ngerokok juga

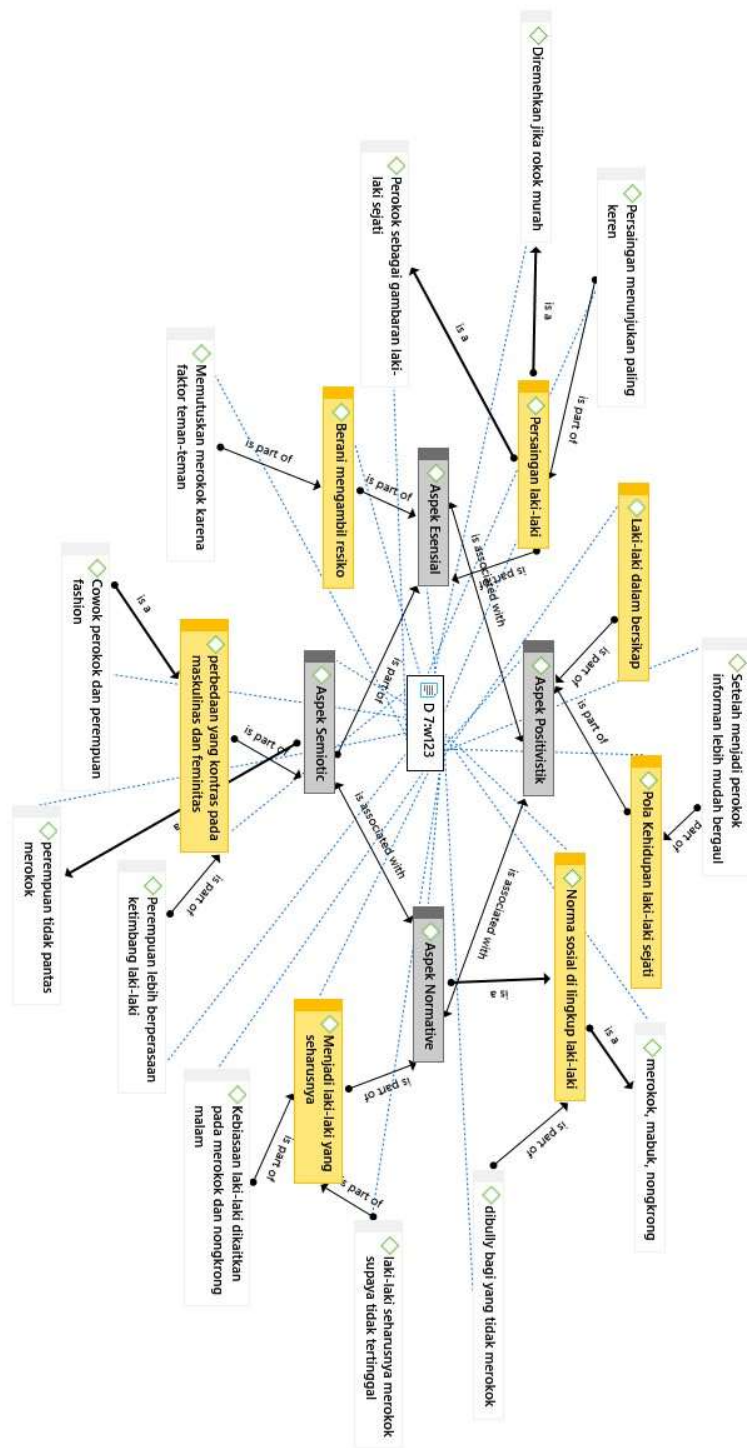
43		mas?
44	I	Ga ada i mas, yang biasane jadi temen e mas H ya temen smk ne dulu
45		sama temen rumah. Kadang ya temen main, setauku ya temen e yang
46		ngerokok itu cowok semua
47	P	Gitu ya mas, kalo gitu ini udah cukup mas seputar informasi mas
48		H, terimakasih banyak ya mas
49	I	Sami-sami mas, monggo kalo mau tanya lagi
50	P	Udah cukup mas hehehe besok kalo perlu saya tanya-tanya lagi
51		hehe

Lampiran 8. Axial Coding









Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara

Dokumentasi Informan A



Dokumentasi Informan H



Dokumentasi Informan B



Biodata Penulis

Nama : Fabrian Wijayanto

Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 02 Februari 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Margorejo Kulon RT 02 RW 05 Kelurahan Kestalan
Banjarsari Surakarta

Anak ke : Satu dari dua bersaudara

Nama Ayah : Bapak Irdianto

Nama Ibu : Ibu Anik Maharani

Riwayat Pendidikan

2007-2012 : SD N NEGERI CEMARA DUA

2012-2015 : SMP N 5 SURAKARTA

2015-2018 : SMK N 9 SURAKARTA

2019-SEKARANG : UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA